

**VERBA DEVERBAL BAHASA JAWA
DALAM MAJALAH BANYUMASAN ANCAS
TAHUN 2010**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Akuri Mei Defitrasari
NIM 07205241050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan Ancas Tahun 2010* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Februari 2012

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum
NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 16 Februari 2012

Pembimbing II

Drs. Mulyana, M. Hum.
NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan Ancas Tahun 2010* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Maret 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		21.3/2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		19.3/2012
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji I		15.3/2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		19.3/2012

Yogyakarta, 21 Maret 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akuri Mei Defitrasari
NIM : 07205241050
Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisikan materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain ataupun telah dipergunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu saja yang saya gunakan sebagai acuan atau referensi.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2012

Penulis



Akuri Mei Defitrasari
NIM. 07205241050

MOTTO

Lakukan hari ini apa yang akan dilakukan, jangan menunggu hari esok jika tak ingin terlambat.

(Penulis)

Jangan menyerah. Percayalah Tuhan selalu bersama kita dalam setiap kesulitan. Menyerah = Kalah.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua atas cinta dan limpahan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Persembahan kecil ini belum cukup untuk menggantikan segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan. Terimakasih Mamah, Terimakasih Bapak.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan ilmu bermanfaat bagi kemajuan kehidupan manusia. *Alhamdulillahirobil'alamin*, segala rasa syukur penulis sampaikan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, serta pertolonganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha, bimbingan serta bantuan, baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan FBS UNY.
2. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
3. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum. selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dra. Hesti Mulyani M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah membagi ilmu dan mendidik penulis selama ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
7. Bapak Sugono dan Ibu Juriyah, sebagai orang tua yang sangat baik yang telah mendidik, mendo'akan, dan mencurahkan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bias Rizkia Pertiwi yang sudah menjadi adik yang baik dan selalu memberikan semangat yang tulus.

9. Teman-teman istimewa Ino Deka, Indriana, Bondhan, Asih, Melinda, dan Bayan terimakasih untuk segala bantuan, motivasi, dan kebersamaan yang indah selama ini.
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 terutama kelas B terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang kalian berikan.
11. Teman-teman kos C8A, C13A, dan Khoirunnisa yang telah memberikan kenyamanan, semangat, dan kebersamaan di Jogja sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Perlu disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Februari 2012

Penulis



Akuri Mei Defitrasari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Morfologi	11
a. Proses Afiksasi	12
b. Proses Reduplikasi	16
c. Proses Pemajemukan	18
2. Morfem	18
3. Kata	21
4. Kata Kerja	23

B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber Data	35
C. Instrumen Penelitian	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Validitas dan Reliabilitas	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	39
B. Pembahasan	
1. Perubahan dan Pembentukan Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan <i>Ancas</i> Tahun 2010 ..	46
a. Perubahan kata Kerja Aktif Transitif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi	47
b. Perubahan kata Kerja Aktif Intransitif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi	59
c. Perubahan kata Kerja pasif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi	64
d. Perubahan kata Kerja Imperatif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi	70
e. Perubahan kata Kerja Aktif Transitif yang diturunkan dari Kata Kerja Proses	72
f. Perubahan kata Kerja Aktif Intransitif yang diturunkan dari Kata Kerja Proses	77
g. Perubahan kata Kerja pasif yang diturunkan dari Kata Kerja	

Proses	81
h. Perubahan kata Kerja pasif yang diturunkan dari Kata Kerja Keadaan	83
2. Perubahan makna Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan <i>Ancas</i> Tahun 2010	84
BAB V KESIMPULAN	
A. Simpulan	121
B. Implikasi	123
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Tabel format hasil analisis data	hal 37
Tabel 2:	Tabel perubahan kata dan pembentukan kata pada proses verba deverbil Bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan <i>Ancas</i> tahun 2010	hal 40
Tabel 3:	Tabel perubahan makna kata pada proses verba deverbil Bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan <i>Ancas</i> tahun 2010	Hal 43
Tabel 4:	Tabel analisis perubahan verba deverbil Bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan <i>Ancas</i> tahun 2010	hal 126

DAFTAR SINGKATAN

Ag	: afiks gabung
Ait	: aktif intransitif
At	: aktif transitif
DL	: dwi lingga
DL SW	: dwi lingga salin swara
Im	: imperatif
In	: infiks
Kf	: konfiks
Pa	: pasif
Pr	: prefiks
Sf	: sufiks
Va	: verba aksi
Vp	: verba proses
Vk	: verba keadaan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Hasil analisis data
- Lampiran 2: Sumber data penelitian

**VERBA DEVERBAL BAHASA JAWA
DALAM MAJALAH BANYUMASAN ANCAS
TAHUN 2010**

Oleh Akuri Mei Defitrasari
NIM 07205241050

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan kata verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas*. Selain perubahan kata, pada penelitian ini juga mendeskripsikan pembentukan kata dan perubahan makna kata pada proses verba deverbil.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan majalah *Ancas* Tahun 2010 dari tahun penerbitan pertama yaitu bulan April sampai penerbitan kesembilan yaitu bulan Desember. Penelitian ini merupakan penelitian sampel, yaitu dengan menggunakan *purposive sample*. Sampel hanya mengambil dua rubrik dalam setiap edisi, yaitu rubrik *Dopokan* dan *Crita Cekak*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode baca, pencatatan pada kartu data, pengelompokan, dan penganalisisan. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan kata-kata yang tergolong verba deverbil, juga menggunakan analisis morfologi yang berhubungan dengan proses perubahan kata, pembentukan kata, dan perubahan makna kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa. Kevalidan data pada penelitian ini menggunakan validitas morfologi, penutur asli, dan pertimbangan ahli. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) Perubahan kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah *Ancas* 2010 ditemukan delapan macam perubahan kata, yakni (1) perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (2) perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (3) perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (4) perubahan kata kerja imperatif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (5) perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses, (6) perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses, (7) perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja proses, dan (8) kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja keadaan, b) Proses pembentukan kata dalam penelitian ini ditemukan tiga macam pembentukan kata, yakni pembentukan kata melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan, c) Perubahan makna kata verba deverbil bahasa Jawa dalam penelitian ini ditemukan 31 macam perubahan makna kata berdasarkan gradasi kadar pembentukan verba.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting di dalam komunikasi antar manusia. Bahasa dapat menyampaikan apa yang dimaksud oleh manusia. Bahasa lebih diperhatikan dalam memaknai suatu hubungan dalam kehidupan sosial. Masyarakat merupakan wadah suatu budaya yang menggunakan bahasa sebagai alat dalam melakukan komunikasi bagi warga masyarakat tersebut. Hubungan antara budaya dengan bahasa sangat erat, bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan cermin bagi budaya yang melingkupinya. Banyak dilakukan pengkajian bahasa mengingat betapa pentingnya fungsi bahasa agar dapat diketahui seluk-beluknya.

Bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu, seperti jurnalistik, kasusastraan, dan pemerintahan. Bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal atau informal. Medium pembicaraan atau cara pengungkapan dapat berupa sarana atau pemakaian bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis dapat berupa SMS (*Short Message Service*), surat, buku, majalah dan sebagainya. Bahasa lisan menggunakan media komunikasi berupa telepon, radio, dan televisi.

Salah satu wujud bahasa tulis yang masuk ke dalam bidang jurnalistik adalah majalah. Majalah merupakan sarana penyampaian informasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, baik bahasa resmi maupun tidak resmi berisi

berbagai macam isi, seperti pengetahuan, cerita pendek, tanya jawab, hiburan, dan lain-lain. Penyampaian bahasa dalam majalah tidak hanya diwujudkan dalam bahasa Indonesia yang notabene bahasa resmi atau bahasa nasional Warga Negara Indonesia (WNI). Indonesia selain memiliki satu bahasa utama yakni bahasa Indonesia, juga memiliki berbagai macam bahasa daerah. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang penuturnya paling banyak. Meskipun begitu, di dalam bahasa Jawa ada pengelompokan-pengelompokan yang lebih sempit. Salah satunya yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas. Bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan alat komunikasi yang masih dipergunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Karesidenan Banyumas, yakni Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap. Banyumas memiliki budaya khas yang masih melekat pada masyarakatnya. Budaya-budaya tersebut agar bisa bertahan maka bahasa daerah dialek Banyumas harus terlebih dahulu diselamatkan karena semakin banyak tingkat penutur bahasanya maka akan semakin kuat budaya-budaya yang ada di daerah tersebut.

Majalah Banyumasan *Ancas* merupakan majalah yang terbit menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dan berisi segala sesuatu yang berada di wilayah Banyumas, termasuk kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalamnya, meskipun mencakup pula informasi secara umum di luar Banyumas dalam kuantitas yang kecil. *Ancas* terbit setiap satu bulan sekali. Majalah *Ancas* ini termasuk majalah Banyumasan yang masih baru karena awal penerbitannya pada tahun 2010. Sepanjang tahun 2010 sudah menerbitkan sembilan majalah. Penelitian ini mengambil objek Majalah *Ancas* Tahun 2010 dari tahun penerbitan pertama yaitu

bulan April sampai penerbitan kesembilan yaitu bulan Desember. Objek hanya mengambil dua rubrik dalam setiap edisi, yaitu rubrik *Dopokan* dan *Crita Cekak*, karena dua rubrik tersebut memuat verba deverbal paling variatif.

Majalah *Ancas* tersebut dapat dilakukan pengkajian dari segi kebahasaannya, yaitu segi fonologi, morfologi, leksikon, semantik, dan sintaksis. Seperti halnya dalam majalah *Ancas* nomer 2 tanggal 1 Mei 2010 halaman 36 terdapat kalimat *mengko angger kemutan omongna mau mbengi nyong ngimpi ramane kuwe nemoni inyong*, artinya ‘nanti kalau ingat katakan tadi malam saya mimpi ayah saya menemui saya’. Dari kalimat tersebut terdapat bentuk kekhasan dialek Banyumas pada aspek morfologis tampak pada kata *omongna* yang berkata dasar *omong* dan mendapat afiksasi berupa sufiks {-na}. Penanda dialek Banyumas berupa penambahan konfiks {-na} tersebut. Perbedaan tipe morfologis antara bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku misalnya saja pada proses sufiksasi yaitu penambahan akhiran {-ke/ -ake} pada bahasa Jawa baku jika pada bahasa Jawa dialek Banyumas berupa {-na}. Wujud kekhasan dialek Banyumas pada aspek leksikon tampak pada kata *inyong* ‘aku’. Dari halaman yang sama, kalimat *Kudrat wis celuk-celuk sekang gili ngarep umah*, artinya ‘Kudrat sudah memanggil-manggil dari jalan depan rumah’. Dalam kalimat tersebut terdapat perwujudan kekhasan bahasa Jawa dialek Banyumas pada aspek fonologis terlihat pada pelafalan fonem /k/, yakni pada kata *celuk-celuk* yang tetap dilafalkan [c e l u k – c e l u k], tanpa ada perubahan bunyi dari pengucapan fonem /k/ menjadi bunyi /ʔ/ seperti yang terjadi pada pengucapan fonem /k/ pada bahasa Jawa standar. Kekhasan dialek banyumas pada aspek

semantik tampak pada ragam bahasa Jawa ngoko dan krama. Misalnya kata *gili* ‘jalan’, pada bahasa Jawa baku ngokonya adalah *dalan* dan kramanya adalah *margi*. Kekhasan dialek Banyumas pada aspek sintaksis terlihat pada struktur frasa, tampak pada nomina yang diikuti pronominal persona milik tetap dilekati bentuk {-é/né}, dimana dalam dialek standar bentuk tersebut dapat hilang kecuali pada bentuk pemilik yang merupakan persona III (misalkan bapak). Untuk kekhasan sintaksis nampak dalam kalimat pada majalah nomer 2 tanggal 1 Mei 2010 halaman 7, *Wingi sore Kang Kadri karo sing wadon padha ngendhong maring umahe inyong*, artinya ‘Kemarin sore Mas Kadri dengan istrinya main ke rumah saya.’

Luasnya pengkajian suatu kebahasaan maka penelitian ini memfokuskan pada proses pembentukan katanya. Setiap kata memiliki perbedaan pada bentuk kosakatanya. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan pada proses pembentukan kata yang terjadi di dalamnya. Proses pembentukan kata termasuk dalam kajian morfologi, yang disebut dengan proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata melalui proses yang terdapat dalam morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Morfologi merupakan sebuah studi yang mengkaji tentang seluk beluk kata, jadi segala gejala dan aspek kebahasaan lainnya akan dialami dalam proses perubahan kata tersebut. Analisis morfologi mencakup uraian mengenai morfem-morfem, morfofonemik, dan proses morfologis. Morfologi juga mempelajari fungsi dan arti morfem-morfem.

Pembentukan kata dalam morfologi tidak hanya mempelajari proses pembentukan kata itu sendiri, tetapi juga mempelajari perubahan kata dan

perubahan makna kata. Proses pembentukan kata secara otomatis akan mempengaruhi perubahan bentuk, jenis, maupun makna kata tersebut. Kata dapat diturunkan dari kata dasar kata itu sendiri maupun dari kata dasar kata lain. Kata kerja tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata kerja itu sendiri, tetapi juga dari kata dasar lain seperti kata benda (nomina), kata keadaan (adjektiva), dan kata bilangan (numeralia). Penelitian ini menekankan pada tipe morfologis verba deverbal bahasa Jawa, dimana pengkajiannya terfokus pada kata kerja yang diturunkan dari kata kerja itu sendiri.

Contoh perubahan kata secara morfologis pada verba deverbal dapat ditunjukkan pada kalimat dalam majalah nomer 1 tanggal 1 April 2010 halaman 38, *Taslam sing nembe teka weruh sekang kadohan Diman agi **deamuki**, terus bae ngorong-ngorong* artinya ‘Taslam yang baru datang melihat dari kejauhan Diman sedang dipukuli, terus saja teriak-teriak’. Kata *deamuki* ‘dipukuli’ merupakan kata kerja yang diturunkan dari kata kerja *amuk* ‘pukul’.

Pertama proses perubahan kata, kata *deamuki* berjenis kata kerja pasif (kata kerja yang subjeknya menjadi penderita) yang diturunkan dari kata kerja aksi. Kedua, proses pembentukan kata, pada kata kerja *deamuki* mengalami proses afiksasi khususnya konfiks, dengan imbuhan awalan (*ater-ater tripurusa*) {*de-*} dan akhiran (*panambang*) {*-i*}. Selanjutnya yang ketiga yaitu proses perubahan makna kata, kata *deamuki* pada awalnya memiliki bentuk dasar *amuk* yang mempunyai makna ‘pukul’, lalu berubah menjadi kata *deamuki* yang mengalami perubahan makna menjadi ‘(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Pengkajian kata secara morfologi khususnya verba deverbal bahasa

Jawa dilakukan karena pada dasarnya tidak banyak yang mengetahui perubahan-perubahan dan pembentukan verba deverbil bahasa Jawa. Banyaknya kata bentukan verba deverbil yang ditemukan dalam majalah Banyumasan *Ancas* membuat daya tarik tersendiri untuk dilakukan pengkajian terkait dengan perubahan kata, bentuk, dan makna. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai permasalahan di atas. Penelitian ini diberi judul “Verba Deverbil Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* Tahun 2010”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka di dapat identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Adanya kekhasan aspek fonologis bahasa Jawa dialek Banyumas dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- b. Adanya kekhasan aspek morfologi bahasa Jawa dialek Banyumas dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- c. Adanya kekhasan aspek leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- d. Adanya kekhasan aspek semantis bahasa Jawa dialek Banyumas dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- e. Adanya kekhasan aspek sintaksis bahasa Jawa dialek Banyumas dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- f. Perubahan kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.

- g. Pembentukan kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- h. Perubahan makna kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.

C. Batasan Masalah

Suatu proses penganalisisan terhadap data agar tidak terlalu luas maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Perubahan kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- b. Pembentukan kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.
- c. Perubahan makna kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah perubahan kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010?
- b. Bagaimanakah pembentukan kata pada proses verba deverbil Bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010?

- c. Bagaimanakah proses perubahan makna kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kata pada proses verba deverbil, pembentukan kata pada proses verba deverbil, dan perubahan makna kata pada proses verba deverbil bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010.

F. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan peneliti dalam mengembangkan kajian bahasa, khususnya kajian morfologi yang menekankan pada proses perubahan kata, pembentukan kata, dan perubahan makna kata.

- b. Bagi masyarakat

Adanya kajian bahasa melalui sebuah karya tulis berupa majalah Banyumasan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat terhadap karya tulis yang berasal dari daerah Banyumas sendiri. Dengan begitu maka khasanah budaya daerah itu dapat terjaga dengan baik karena adanya partisipasi dari masyarakat.

c. Bagi guru dan murid

Bagi pihak sekolah, pembelajaran bahasa dari segi morfologi ini dapat menambah pengetahuan siswa dalam mempelajari perubahan kata, makna kata dan bentuk-bentuk kata kerja bahasa Jawa. Selain itu, kajian ini dapat memberi acuan supaya budaya Banyumas lebih dipelajari dan dipahami secara mendalam. Banyaknya generasi muda yang diciptakan dari sekolah membuat pihak sekolah juga mempunyai peranan yang besar dalam usaha mempertahankan bahasa dan budaya Banyumas melalui pembelajaran di sekolah.

G. Batasan Istilah

1. Verba atau kata kerja adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktifitas.
2. Verba Deverbal adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar kata kerja yang pembentukannya mengalami proses morfologi.
3. Bahasa Jawa adalah bahasa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Wedhawati (2005: 1) Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah, daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia, diantaranya, sebagian Provinsi Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, dan beberapa tempat di luar negeri, yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor.

4. Bahasa Jawa Dialek Banyumas adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Karesidenan Banyumas, yakni Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap.
5. Majalah Banyumasan *Ancas* adalah majalah yang terbit menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dan berisi segala sesuatu yang berada di wilayah Banyumas, termasuk kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalamnya, meskipun mencakup pula informasi secara umum di luar Banyumas dalam kuantitas yang kecil. *Ancas* penerbitannya setiap satu bulan sekali.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Morfologi

Istilah morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology* yang mempunyai arti cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Menurut Ralibi dalam Mulyana (2007: 5), secara etimologis, istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya ‘bentuk’ dan *logos* yang artinya ‘ilmu’.

Ramlan (1978:21) mengungkapkan bahwa:

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dalam bentuk-bentuk kata (Samsuri, 1987:15). Verhaar (1992:52) menyebutkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Sementara itu, dalam Mulyana (2007: 6) morfologi adalah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Inti kajian dari morfologi adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya

Proses morfologi menyangkut pengkajian cara pembentukan kata dalam bahasa melalui proses penggabungan, penambahan, atau perubahan bentuk kata. Proses perubahan morfologis pada umumnya terdiri atas tiga bentuk besar, yaitu:

(1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi (Subroto, 1991; Verhaar, 1987:52-64; Sudaryanto, 1991:15).

a. Proses Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks atau imbuhan (Ramlan, 1987: 52). Menurut Samsuri (1978: 190) afiksasi adalah penggabungan akar kata atau pokok kata dengan afiks. Afiksasi disebut pengimbuhan. Pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar atau bentuk dasar tertentu. Afiksasi merupakan pembentukan kata yang melalui proses penggabungan kata dengan afiks. Proses afiksasi terdiri atas prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

1) Prefiksasi

Prefiksasi adalah penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Proses penggabungan tersebut menghasilkan bentuk jadian yang terdiri dari dua morfem. Prefiks adalah morfem terikat yang ditambahkan pada morfem dasar sebagai awalan atau dengan kata lain morfem terikat itu diletakkan di depan morfem dasar. Prefiksasi dalam bahasa Jawa disebut dengan *ater-ater*. *Ater-ater* ada yang disebut *ater-ater hanuswara* dan *ater-ater tripurusa*. Wujud *ater-ater hanuswara*{N-} terdiri dari *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*. Contoh penambahan *ater-ater hanuswara* adalah sebagai berikut.

Nasal {N-} <i>ny-</i>	<i>nyolong</i> ‘mencuri’, <i>nyokot</i> ‘menggigit’
Nasal {N-} <i>m-</i>	<i>mbalang</i> ‘melempar’, <i>mlumpat</i> ‘melompat’
Nasal {N-} <i>ng-</i>	<i>nggawa</i> ‘membawa’, <i>nggodhog</i> ‘merebus’

Nasal {N-} n- *njupuk* ‘mengambil’, *nata* ‘menata’

Sedangkan wujud dari *ater-ater tripurusa* yaitu *dak/ tak, kok, di*. Contoh penambahan *ater-ater tripurusa* adalah sebagai berikut.

dak-/ tak- *dak wulang* ‘saya ajar’, *tak tuku* ‘saya beli’

kok-/ tok- *kok tutur* ‘kamu pungut’, *tok banting* ‘kamu banting’

di- *digered* ‘digeser’, *ditendang* ‘ditendang’

Wujud *ater-ater tripurusa* dalam pembentukan kata bahasa Jawa dialek Banyumasan terdapat perbedaan bentuk dengan bahasa Jawa baku. Bahasa Jawa dialek Banyumasan berbeda bentuk dari *dak-/ tak-* menjadi *tek-* dan bentuk *di-* menjadi *de-*. Contohnya:

tek- *tek jukut* ‘saya ambil’, *tek golet* ‘saya cari’

de- *depanjat* ‘dipanjat’, *desuled* ‘dinyalakan’

wujud *ater-ater* yang lain yaitu:

sa- *samobil* ‘satu mobil’, *sagegem* ‘satu genggam’

pa- *paetung* ‘perhitungan’, *pakarya* ‘karya’

pi- *piwulang* ‘ajaran’, *pitutur* ‘kata-kata’

pra- *pratandha* ‘pertanda’, *pralambang* ‘perlambang’

ka- *kagawa* ‘terbawa’, *kaglundhung* ‘tergelundhung’

ke- *ketabrak* ‘tertabrak’, *kewaca* ‘terbaca’

a- *alungguh* ‘duduk’, *aklambi* ‘berbaju’

ma- *maujud* ‘berwujud’, *malumpat* ‘melompat’

kuma- *kumawani* ‘berlagak berani’, *kumayu* ‘berlagak cantik’

kapi- *kapiandheng* ‘ingin sekali’, *kapilare* ‘seperti anak-anak’

mer- merguyokake 'membuat tertawa'

Wedhawati, dkk (2001: 79) menyebutkan bahwa:

prefiks yang membentuk kata kerja (verba), yaitu: a-, di-, tak-, kok-, N-, ma-, mer-, ka-, ke-, kuma-, dan kapi-.

- 1) {N-} membentuk verba berjenis atau berkategori verba aktif intransitif
- 2) {dak/tak-} membentuk verba berjenis pasif
- 3) {kok/tok-} membentuk verba pasif
- 4) {di-} membentuk verba pasif
- 5) {ka-} membentuk verba pasif
- 6) {ke-} membentuk verba pasif
- 7) {a-} membentuk verba aktif transitif dan intransitif
- 8) {ma-} membentuk verba aktif intransitif
- 9) {kuma-} membentuk verba aktif intransitif
- 10) {kapi-} membentuk verba aktif intransitive

2) Infiksasi

Infiksasi adalah proses penambahan sufiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Infiks merupakan morfem yang disisipkan ke dalam kata. Infiks dalam bahasa Jawa disebut *seselan*. Jenis infiks dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu *-er-*, *-el-*, *-um-*, dan *-in-*. contoh:

-er- *gerandul, kerelip*

-el- *seliwer, gelebyar*

-um- *tumandang, gumuyu*

-in- *sinebar, sinerat*

Menurut Wedhawati (2001: 79) infiks pembentuk verba yaitu *-in-* dan *-um-*. Sisipan *in* berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan yang lain membentuk kata keadaan atau semua sisipan membentuk verbal.

3) Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks dalam bentuk dasar. Sufiks merupakan morfem yang ditambahkan pada akhir atau

bagian belakang bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. Wujud sufiks dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

<i>-e/-ne-</i>	<i>bapake</i> ‘bapaknya’, <i>tekane</i> ‘datangnya’
<i>-an</i>	<i>rebutan</i> ‘berebut’, <i>cekelan</i> ‘pegangan’
<i>-en</i>	<i>uwanen</i> ‘ubanan’, <i>gawanen</i> ‘bawalah’
<i>-i</i>	<i>tukoni</i> ‘membeli’, <i>gugahi</i> ‘bangunkan’
<i>-ake/-ke</i>	<i>critakake</i> ‘ceritakan’, <i>selipke</i> ‘selipkan’
<i>-a</i>	<i>balia</i> ‘pulanglah’, <i>turua</i> ‘tidurlah’
<i>-ana</i>	<i>jupukana</i> ‘ambilkan’, <i>tumpakana</i> ‘naikkan’
<i>-na</i>	<i>jujugna</i> ‘antarkan’, <i>etungna</i> ‘hitungkan’

Mulyana (2007: 26) menyebutkan bahwa:

akhiran *-i*, *-ake/-ke*, *-a*, *-en*, *-na*, dan *-ana* berfungsi untuk membentuk kelompok kata kerja (verba).

- 1) *{-en}* membentuk verba keadaan
- 2) *{-i}* membentuk verba imperatif (perintah)
- 3) *{-ake/-ke}* membentuk verba imperatif (perintah)
- 4) *{-a}* membentuk verba imperatif (perintah)
- 5) *{-ana}* membentuk verba imperatif (perintah)
- 6) *{-na}* membentuk verba imperatif (perintah)

4) Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. konfiks merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagian-bagiannya. Apabila salah satu afiks yang melekat pada bentuk dasar dilepaskan maka dapat merusak struktur dan makna kata. Misalnya kata *kelangan* ‘kehilangan’. Kata tersebut mempunyai bentuk dasar *ilang* yang mendapat imbuhan konfiks *ke-/ -an*. Apabila afiks *ke-* dihilangkan maka tidak dapat membentuk kata *ilangan*, begitu pula apabila afiks *-an* dihilangkan maka

tidak dapat membentuk kata *keilang*. Kedua bentuk kata *ilangan* dan *keilang* merupakan kata dengan struktur yang tidak benar dan tidak mempunyai makna. Wedhawati (2001: 79) menyebutkan bahwa konfiks pembentuk verba yaitu: *di-* / *-i*, *di-* / *-ake(ke)*, *tak-* / *-i*, *tak-* / *-ake(ke)*, *tak-* / *-e*, *tak-* / *-ne*, *tak-* / *-ane*, *kok-* / *-i*, *kok-* / *-ake(ke)*, *ka-* / *-an*, *ke-* / *-an*, *-in-* / *-an*, *-in-* / *-ake(ke)*, *ka-* / *-ake(ke)*, *kami-* / *-en*, *N-* / *-i*, *N-* / *-ake(ke)*, *ma-* / *-ni*.

5) Afiks Gabung

Afiks gabung merupakan penambahan prefiks dan sufiks pada bentuk dasar yang apabila salah satu dari prefiks atau sufiks tersebut dilepaskan maka tidak merusak struktur atau makna kata. Contoh afiks gabung adalah sebagai berikut.

tak- / *-e*, *ne* *tak gawane* ‘saya bawa’, *tak wacane* ‘saya baca’

tak- / *-na* *tak celukna* ‘saya panggulkan’, *tak susulna* ‘saya susulkan’

Kata di atas merupakan afiks gabung karena apabila salah satu morfem terikatnya dilepaskan maka tidak merusak struktur atau makna. Misalnya kata *tak gawane* ‘saya bawa’. Kata tersebut mempunyai bentuk dasar *gawayang* mendapat imbuhan afiks gabung *tak-* / *-ne*. Apabila afiks *-ne* dihilangkan maka tetap dapat membentuk kata *tak gawa* ‘saya bawa’. Bentuk tersebut merupakan kata dengan struktur yang benar dan memiliki makna.

b. Proses Reduplikasi

Mulyana (2007: 42) mengungkapkan bahwa reduplikasi disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Menurut Ramlan (1985:57) reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatika sebagian atau seluruhnya, dengan variasi fonem ataupun tidak. Jadi dalam proses pengulangan tersebut dapat terjadi pengulangan secara utuh maupun sebagian, dapat di awal maupun di akhir kata atau dapat juga diberi imbuhan afiks. Reduplikasi dalam bahasa Jawa disebut *tembung rangkep*. Wujud reduplikasi dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

1) *Dwilingga*

Disebut juga pengulangan penuh, yaitu pengulangan morfem dasar atau morfem asal secara utuh. Contoh: *teka-teka* ‘datang-datang’, *celuk-celuk* ‘memanggil-manggil’.

2) *Dwilingga Salin Swara*

Disebut juga pengulangan perubahan bunyi, yaitu pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang diulang. Bunyi yang diulang itu adalah bunyi fonem. Contoh: *bola-bali* ‘bolak-balik’, *tura-turu* ‘tidur-tidur’.

3) *Dwipurwa*

Disebut juga pengulangan parsial awal. Yaitu pengulangan yang wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya. Contoh: *sesepuh* ‘orang yang sudah tua’, *reretik* ‘bersih-bersih’, *tetulung* ‘memberi pertolongan’. Untuk kata *tetulung* merupakan dwipurwa yang mengalami perubahan fonem /u/ menjadi fonem /e/, tetapi tetap merupakan

dwipurwa murni karena penulisannya tetap *tutulung* jika ditulis menggunakan aksara jawa.

4) *Dwiwasana*

Disebut juga pengulangan parsial akhir, yaitu pengulangan silabe akhir pada akhir kata. Contoh: *cekakak* ‘tertawa keras’, *jegeges*.

5) *Trilingga*

Pengulangan morfem sebanyak dua kali atau bentuk lingga sejumlah tiga. Contoh: *dag dig dug*, *cas cis cus*.

c. Proses Pemajemukan

Proses pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dengan arti baru (Ramlan, 1985: 69). Sedangkan Verhaar (1996:154) mengungkapkan bahwa komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata, yang namanya kata majemuk atau kompaun. Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu.

1) *Tembung Camboran Wutuh*

Yaitu kata majemuk yang kata bentukannya terdiri dari bentuk dasar secara utuh atau keseluruhan. Contoh: *nyambut gawe* ‘bekerja’, *lanang wadon* ‘laki-laki perempuan’

2) *Tembung Camboran Tugel*

Yaitu kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat. Hasil dari penyingkatan itu seperti satu kata baru. Contoh: *bangjo* (*abang ijo*) ‘merahhijau’, *lunglit* (*balung kulit*) ‘tulang kulit’

2. Morfem

Morfem adalah bentuk yang paling kecil yang mempunyai arti yang terdapat dalam pembentukan kata dari setiap bahasa. Sebuah morfem dapat terbentuk dari satu, dua, atau beberapa bunyi yang merupakan sebuah unit yang bermakna. Samsuri (1987: 170) menyatakan bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip. Menurut Chaer (1994: 149) morfem adalah bentuk yang sama, yang dapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain.

Morfem memiliki variasi-variasi bentuk yang disebut alomorf. Alomorf adalah varian daripada morfem atau anggota daripada morfem yang sama (samsuri, 1987: 170). Menurut Chaer (1994: 150), alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam tuturan) dari sebuah morfem yang sama. Bentuk-bentuk dari alomorf disebut morf. Morf adalah nama lain untuk bentuk morfem.

Bahasa Jawa memiliki bentuk morfem nasal {N-} yaitu *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*, atau yang lebih sering disebut dengan *ater-ater hanuswara*. Bentuk *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* itu yang dinamakan dengan morf. Lalu bentuk-bentuk itulah yang disebut alomorf dari morfem {N-}.

Stageberg dalam Nikelas (1988:110) menyatakan bahwa.

Morfem merupakan segmen terkecil dari bahasa yang harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Sebuah morfem adalah sebuah kata atau bagian dari kata yang mempunyai arti.
- b) Sebuah morfem tidak bisa dipisahkan ke dalam bentuk yang lebih kecil tanpa merubah artinya atau tanpa bagian-bagian yang berarti.
- c) Morfem dapat muncul pada lingkaran verbal tertentu dengan arti yang tetap atau tidak berubah.

Morfem diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut.

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem dibagi menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tidak terikat atau melekat pada unsur lain (Yasin, 1988: 23). Morfem bebas mengandung makna leksikal dan juga merupakan morfem asal atau morfem dasar, dimana morfem dasar ini yang nantinya dapat digabungkan dengan morfem terikat.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar. Morfem terikat ini secara leksikal berfungsi bila digabungkan dengan morfem lain untuk membentuk kata bentukan atau kata jadian. Misalnya kata *disambungake* ‘disambungkan’ maka yang menjadi morfem bebas adalah kata *sambung* dan morfem terikat adalah {*di-/ -ake*}.

b. Morfem Pangkal, Morfem Akar, dan Morfem Pradasar

Morfem yang dileburi morfem lain disebut morfem dasar dan yang dileburkan disebut morfem imbuhan. Morfem dasar ada tiga macam, yaitu pangkal, akar, dan pradasar.

Morfem pangkal adalah morfem dasar yang bebas. Morfem akar adalah bentuk yang tidak dapat dianalisis lagi, baik secara morfologi derivasi maupun morfologi infleksi.

Akar adalah bagian yang tersisa apabila semua afiks telah dihilangkan. Morfem pradasar adalah bentuk yang membutuhkan pengimbuhan untuk menjadi bentuk

bebas. Contoh dari morfem pangkal yaitu *cekel* ‘pegang’, *jupuk* ‘ambil’, dan *colong* ‘curi’. Contoh dari morfem akar yaitu kata *manuk* ‘burung’.

c. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah semua morfem dasar bebas dan sebagian morfem menjadi morfem terikat. Morfem terbagi merupakan morfem yang terdiri dari dua buah bagian yang terpisah.

Contoh: kata *didandani*, terdiri atas satu morfem utuh {*dandan*} dan satu morfem terbagi {*di-* + *-i*}.

d. Morfem Segmental dan Morfem Suprasegmental

Morfem segmental dan morfem suprasegmental dibedakan berdasarkan pada jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang berwujud bunyi, sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya.

e. Morfem Zero

Morfem zero yaitu apabila dalam deretan struktur, suatu satuan berparalel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem. Samsuri (1978: 184) menjelaskan bahwa morfem kosong yang disebut sebagai morfem tanujud adalah morfem yang bermanifestasikan kosong.

3. Kata

Kata diartikan sebagai satuan bentuk kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem, dengan kata lain kata dibentuk oleh minimal satu morfem (Ramlan, 1987: 33). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah

unsur bahasa terkecil yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Samsuri (1987: 190) mendefinisikan kata sebagai bentuk minimal yang bebas (dapat diucapkan sendiri). Dapat dikatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dilihat dari tingkat kemandiriannya dapat berdiri bebas tidak tergantung pada bentuk-bentuk yang lain. Kata terbagi menjadi dua, yaitu kata dasar dan dasar kata. Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks, sedangkan dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau lebih kompleks (Tarigan, 1985: 19).

Menurut Hadiwijaya dalam Mulyana (2007: 50) membagi jenis kata bahasa Jawa menjadi sepuluh, yaitu: *tembung aran*, *tembung kriya*, *tembung tambahan*, *tembung geganti*, *tembung prenah*, *tembung lok*, *tembung panggandheng*, *tembang cacah*, *tembung kaanan*, *tembung panyilah*. Adapun jenis kata menurut Suhono dalam Mulyana (2007:49) yaitu.

- i. *Tembung aran*/ benda/ nomina/ noun, yaitu kata yang menjelaskan nama barang, baik kongkrit maupun abstrak. Contoh: meja, roti.
- ii. *Tembung kriya*/ kerja/ verbal/ verb, yaitu kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan. Contoh: *туру* ‘tidur’, *mangan* ‘makan’.
- iii. *Tembung katrangan*/ keterangan/ adverbial/ adverb, yaitu kata yang menerangkan predikat atau kata lainnya. Contoh: *wingi* ‘kemarin’, *durung* ‘belum’.
- iv. *Tembung kaanan*/ keadaan/ adjektiva, yaitu kata yang menerangkan keadaan suatu benda atau yang lainnya. Contoh: *ayu* ‘cantik’, *jero* ‘dalam’.
- v. *Tembung sesulih*/ ganti/ pronominal/ pronoun, yaitu kata yang menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, dan lainnya. Contoh: *aku* ‘saya’, *dheweke* ‘dia’
- vi. *Tembung wilangan*/ bilangan/ numeralia, yaitu kata yang menjelaskan bilangan. Contoh: *telu* ‘tiga’, *selawe* ‘dua puluh lima’

- vii. *Tembung panggandheng/ sambung/ konjungsi/ conjunction*, yaitu kata yang digunakan untuk menyambung kata dengan kata yang lainnya. Contoh: *lan* 'dan', *karo* 'dengan'.
- viii. *Tembung ancer-ancer/ depan/ preposisi*, yaitu kata yang digunakan untuk mengawali kata lain, bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas. Contoh: *ing* 'di', *saka* 'dari'.
- ix. *Tembung panyilah/ sandang/ artikel*, yaitu kata yang menerangkan status dan sebutan orang/ binatang/ lainnya. Contoh: *sang*, *si*, *hyang*.
- x. *Tembung panguueuh/ penyeru/ interjeksi*, yaitu kata yang bermakna seruan, ungkapan verbal bersifat emotif. Contoh: *lho*, *aduh*, *hore*.

4. Kata Kerja

Penelitian ini menitikberatkan pada kata kerja atau verba. Kata kerja tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata kerja itu sendiri, tetapi juga dari kata dasar lain seperti kata benda (nomina), kata keadaan (adjektiva), dan kata bilangan (numeralia). Penelitian ini pengkajiannya terfokus pada verba deverbal. Verba deverbal adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar kata kerja yang pembentukannya mengalami proses morfologi. Tarigan (1985: 63) menjelaskan bahwa morfologi kata kerja adalah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata kerja, jadi titik berat diletakkan pada hasil pembentukan tersebut. Pembentukan kata dalam morfologi tidak hanya mempelajari proses pembentukan kata itu sendiri, tetapi juga mempelajari perubahan kata dan perubahan makna kata. Kata kerja (verba) adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktifitas (Mulyana, 2007: 55). Kata kerja yang menjelaskan tindakan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku (subjek) disebut verba aksi, verba yang mengandung arti jalannya keadaan atau sesuatu yang sedang dilakukan disebut verba proses, sedangkan verba yang menunjukkan suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang diderita oleh pelaku (subjek) disebut verba

tindakan. Verba aksi misalnya, *mbalang* ‘melempar’, *nendhang* ‘menendang’, *njiwit* ‘mencubit’, verba yang menyatakan proses misalnya, *mecah* ‘memecah’, *thukul* ‘tumbuh’, sedangkan verba tindakan misalnya, *mbledhos* ‘ambruk’, *kemps* ‘kempes’, *njeblug* ‘meledak’. Wedhawati dkk (2006: 105) mendefinisikan verba secara semantis dan sintaksis. Secara semantis verba adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau yang keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Secara sintaksis verba adalah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’, tetapi bukan kata *dudu* ‘bukan’.
- 2) Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘sendiri’, sebagai makna superlatif, atau dengan kata *paling* ‘paling’.
- 3) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain.
- 4) Verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna ‘kesangatan’. Jadi tidak ada makna *lunga banget*, *golek banget*, *ngomong banget*.
- 5) Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’.
- 6) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya: *sinau!* ‘belajar!’, *Adus!* ‘Mandi!’ *Mlayu!* ‘lari!’, tidak ada bentuk *Ngimpi!* ‘mimpi!’, *Lara!* ‘Sakit!’, *Mati!* ‘mati!’

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1997: 76) di dalamnya mendefinisikan bahwa kata kerja aksi merupakan kata kerja yang bermakna perbuatan, kata kerja proses adalah kata kerja yang menyatakan proses. Kata kerja aksi merupakan jawaban dari pertanyaan ‘apa yang sedang dilakukan oleh subjek?’, sedangkan kata kerja proses adalah jawaban dari pertanyaan ‘apa yang terjadi pada subjek?’. Sedangkan kata yang bukan merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan kata kerja keadaan. Kata kerja keadaan juga tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Verba berdasarkan watak sintatisnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah verba yang subjeknya (*jejer*) bertindak sebagai pelaku dikenai pekerjaan.

Verba ini ditandai dengan digunakannya imbuhan (*ater-ater hanuswara*) yaitu: *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*. Misalnya kata *nyolong* ‘mencuri’, *mbuang* ‘membuang’, *ngamuk* ‘mengamuk’, *nandur* ‘menanam’. Verba aktif dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu verba aktif transitif dan verba aktif intransitif. Verba aktif transitif adalah verba aktif yang dapat diikuti objek. Objek tersebut dapat berupa pelengkap pelaku atau pelengkap penderita. Contoh: *nyeluki kancane* ‘memanggil temannya’, *manjat wit* ‘memanjat pohon’, *numpak jaran* ‘naik kuda’. Verba aktif intransitif adalah verba aktif yang tidak memerlukan objek. Contoh: *nangis* ‘menangis’, *ngguyu* ‘tertawa’, *njagong* ‘duduk’. Verba pasif adalah verba yang subjeknya menjadi penderita. Verba ini ditandai dengan digunakannya imbuhan *ater-ater tripurusa* (*dak-*, *kok-*, *di-*), *ater-ater tripurusa* plus sufiks *-i*, *-ake/ke*, prefiks *ka-*, *ke-*, dan infiks *-in-*. contoh: *dakjiwit* ‘saya cubit’, *kokgawa* ‘kamu bawa’, *tulis-tinulis* ‘tuliskan-menuliskan’.

Verba berdasarkan bentuknya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Verba monomorfemis adalah verba yang terdiri atas satu morfem, atau dengan kata lain belum mengalami proses afiksasi. Sedangkan verba polimorfemis adalah verba yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi menghasilkan verba berafiks, (2) proses pengulangan menghasilkan verba ulang, (3) proses pemajemukan menghasilkan verba majemuk, dan (4) proses kombinasi menghasilkan verba kombinasi.

Verba polimorfemis memiliki makna yaitu pemaparan makna verba berafiks tidak disusun berdasarkan jenis afiks yang melekat pada verba, tetapi berdasarkan gradasi kadar afiks pembentuk verba (Wedhawati, 2006: 116). Suatu kata kerja berasal atau diturunkan dari kata kerja itu sendiri (verba deverbal) akan menghasilkan makna, antara lain.

1. Kata kerja dengan imbuhan *di-*

Kata kerja yang mendapat imbuhan *di-* memiliki makna '(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Contoh: kata *diantem* 'dipukul' memiliki makna subjek dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu *antem*.

2. Kata kerja dengan imbuhan *di-/i*

Kata kerja yang mendapat imbuhan *di-/i* memiliki tiga makna pilihan, yakni:

- a) (subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *diwenehi* 'diberi', kata *weneh* menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan.

b) (subjek) sebagai tempat tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh:

dituroni ‘ditiduri’, kata *туру* subjeknya menunjuk pada kata tempat yaitu ranjang atau tempat tidur.

c) (subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *ditekani* ‘didatangi’, kata *teka* subjeknya menunjuk pada suatu sasaran tertentu, yaitu mendatangi suatu tempat yang dituju.

3. Kata kerja dengan imbuhan *di-/ (a)ke*

Kata kerja yang mendapat imbuhan *di-/ (a)ke* memiliki makna (subjek) menjadi mempunyai sifat sesuai dengan, atau dalam keadaan tertentu yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *dipundhatengaken* ‘didatangkan’.

4. Kata kerja dengan imbuhan *tak-*

Kata kerja dengan imbuhan *tak-* memiliki makna perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal. Misalnya: *tak pangan* ‘saya makan’, kata tersebut menunjukkan bahwa yang makan adalah saya (orang pertama tunggal).

5. Kata kerja dengan imbuhan *tak-/ -i*

Kata kerja dengan imbuhan *tak-/ -i* memiliki tiga pilihan makna, yaitu:

a) (subjek) dikenai perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *takkei*

‘saya beri’, kata *kei* menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal.

b) (subjek) menjadi tempat perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh:

taklungguhi ‘saya tiduri’, kata *lungguh* subjeknya menunjuk pada kata tempat yaitu kursi.

- c) (subjek) berulang-ulang dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *takbandhemi* 'saya lempari' memiliki makna berulang-ulang dikenai lemparan oleh orang pertama tunggal.

6. Kata kerja dengan imbuhan *tak-/ake*

Kata kerja dengan imbuhan *tak-/ake* memiliki makna (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar oleh orang pertama tunggal.

Contoh: *taktibakake* 'saya jatuhkan' maknanya dibuat jatuh oleh orang pertama tunggal (saya).

7. Kata kerja dengan imbuhan *tak/-ne*

Kata kerja dengan imbuhan *tak/-ne* memiliki makna:

- a) orang pertama tunggal melakukan bentuk perbuatan agar (subjek) menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *takobahne* 'saya gerakkan', *takcedhakne* 'saya dekatkan'.
- b) orang pertama tunggal melakukan tindakan untuk orang lain. Contoh: *taktandurne* 'saya tanamkan', *takwacakne* 'saya bacakan'.

8. Kata kerja dengan imbuhan *a-*

Kata kerja dengan imbuhan *a-* memiliki makna melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *adol* 'jual'.

9. Kata kerja dengan imbuhan *ka-*

Kata kerja dengan imbuhan *ka-* memiliki makna dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Misalnya: *kagawe* 'terbuat'.

10. Kata kerja dengan imbuhan *ke-*

Prefiks *ke-* pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tetapi menunjukkan bahwa peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak sengaja. Contoh: *kejupuk* 'terambil', *kegawa* 'terbawa'.

11. Kata kerja dengan imbuhan *-en*

Kata kerja dengan imbuhan *-en* memiliki makna perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dinyatakan bentuk dasar. Contoh: *suweken*, *wacanen*.

12. Kata kerja dengan imbuhan *-a*

a) perintah untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan yang disebut pada bentuk dasar. Contoh: *lungaa* 'pergilah', *mlebua* 'masuklah', *turua* 'tidurlah'.

Dari ketiga kata tersebut menunjukkan perintah untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dinyatakan bentuk dasar yaitu perintah untuk pergi, masuk, dan tidur.

b) mudah-mudahan terjadi sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *paringa* 'berilah', *lebura* 'dilebur'

c) seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

13. Kata kerja dengan imbuhan *-na*

Kata kerja dengan imbuhan *-na* memiliki makna:

a) perintah kepada mitra tutur untuk bertindak bagi orang lain. Contoh: *unggahna* 'naikkan' maknanya memberi perintah kepada orang lain untuk menaikkan.

b) meskipun melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

c) seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

14. Kata kerja dengan imbuhan *-i*

Kata kerja dengan imbuhan *-i* memiliki makna melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang.

Contoh: *maculi* ‘mencangkuli’ memiliki makna melakukan tindakan yaitu mencangkul secara berulang-ulang.

15. Kata kerja dengan imbuhan *ma-*

Kata kerja dengan imbuhan *ma-* memiliki makna melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh: *mangango* ‘memakai’, *magawe* ‘membuat’.

16. Kata kerja dengan imbuhan *ka-/-an*

Kata kerja dengan imbuhan *ka-/-an* memiliki makna dilakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh: *kaparingan* ‘diberi’, *katibanan* ‘kejatuhan’.

17. Kata kerja dengan imbuhan *ke-/-an*

Kata kerja dengan imbuhan *ke-/-an* memiliki makna peristiwa yang terjadi dengan tidak disengaja.

Contoh: *keturon* ‘ketiduran’ maknanya tidur dengan secara tidak disengaja.

18. Kata kerja dengan imbuhan *-in-*

Verba bentuk *-in-* adalah verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Memiliki makna dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar verba. Contoh: *sinerat* ‘tertulis’, *jiniwit* ‘tercubit’.

19. Kata kerja dengan imbuhan *N-*

Kata kerja dengan imbuhan *N-* memiliki makna melakukan kegiatan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh: *njaga* 'menjaga', *nunggu* 'menunggu'.

20. Kata kerja dengan imbuhan *N-/ake*

Kata kerja dengan imbuhan *N-/ake* memiliki makna:

- a) Kausatif aktif (menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar).

Contoh: *ngunggahake* 'menaikkan', *ngubengake* 'memutarakan'.

- b) Benefaktif aktif (melakukan perbuatan untuk orang lain). Contoh: *nurokake* 'menidurkan', *nangekake* 'membangunkan'.

21. Kata kerja dengan imbuhan *N-/i*

Kata kerja dengan imbuhan *N-/i* memiliki makna:

- a) melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek. Contoh:

nglungguhi 'menduduki', *nuroni* 'meniduri'.

- b) (objek) terkena kejadian yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja. Contoh: *nibani* 'menjatuhi', *ngrubuhi* 'menjatuhi', kedua kata tersebut memiliki makna bahwa jatuhnya tidak disengaja.

22. Kata kerja dengan imbuhan *-an*

Kata kerja dengan imbuhan *-an* memiliki makna bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai.

Contoh: *lunggahan* 'duduk-duduk', *turonan* 'tiduran'. Menyatakan tindakan yang dilakukan dengan santai, duduk dengan santai dan tidur-tiduran dengan santai bukan tidur yang sebenarnya.

23. Kata kerja dengan imbuhan *-um-*

Kata kerja dengan imbuhan *-um-* memiliki makna melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh: *lumompat* 'melompat', *sumaur* 'menyahut'

24. Kata kerja dengan imbuhan kata ulang penuh

Kata kerja dengan imbuhan kata ulang penuh memiliki makna:

- a) perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Contoh: *iris-iris* 'mengiris-iris'.
- b) makna kausatif. Contoh: *beres-beres* 'membuat jadi rapi', *resik-resik* 'membuat jadi bersih'.
- c) makna intensitas. Contoh: '*aja lunga-lunga yen aku durung teka*'
- d) ketidaktentuan tujuan atau arah tindakan dan tindakan itu dilakukan dengan santai. Contoh: *dolan-dolan* 'main-main', *mlayu-mlayu* 'lari-lari', *mlaku-mlaku* 'jalan-jalan'.

25. Kata kerja dengan imbuhan kata ulang parsial

Kata kerja dengan imbuhan kata ulang parsial memiliki makna:

- a) tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh: *lelaku*, *sesambat*.
- b) tindakan kausatif (bertindak agar orang lain berbuat/ melakukan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar). Contoh: *nenangis*, *nenuru*.
- c) intensitas perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh: *memuji*, *nenepi*.
- d) sering atau suka melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh: *njejaluk*, *nyenyolong*.
- e) tindakan yang dilakukan dengan santai untuk dinikmati/menghibur diri.
Contoh: *peplayon*, *teturon*.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ati Rahmawati berjudul “Verba Denominal Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2008 (Kajian Morfologi)”. Penelitian tersebut membahas kajian morfologi tentang verba denominal, yaitu kata kerja yang diturunkan dari kata benda.

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan enam perubahan jenis kata verba denominal, yaitu perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata benda konkrit, perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata benda konkrit, perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata benda abstrak, perubahan jenis kata kerja imperatif yang diturunkan dari kata benda konkrit, perubahan jenis kata kerja keadaan yang diturunkan dari kata benda konkrit, perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata benda. Ditemukan pula 37 macam perubahan makna verba deverbial dan tiga macam perubahan bentuk verba deverbial. Selain itu juga mendeskripsikan fungsi verba denominal dalam kalimat.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena berkaitan dengan proses morfologis suatu kata kerja. Akan tetapi pada penelitian tersebut membahas kata kerja yang diturunkan dari kata benda sedangkan penelitian ini membahas kata kerja yang diturunkan dari kata kerja. Penelitian ini tidak mengalami perubahan jenis atau kelas kata karena diturunkan dari kata kerja itu sendiri. Sumber data yang digunakan juga memiliki jenis bahasa yang berbeda dimana penelitian ini menggunakan majalah dengan dialek Banyumasan.

C. Kerangka Berpikir

Kata kerja tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata kerja itu sendiri, tetapi juga dari kata dasar lain seperti kata benda (nomina), kata keadaan (adjektiva), dan kata bilangan (numeralia). Penelitian ini menekankan pada tipe morfologis verba deverbil bahasa Jawa, dimana pengkajiannya terfokus pada kata kerja yang diturunkan dari kata kerja itu sendiri. Pembentukan kata dalam morfologi tidak hanya mempelajari proses pembentukan kata itu sendiri, tetapi juga mempelajari perubahan kata dan perubahan makna kata.

Analisis pembentukan kata secara otomatis akan mempengaruhi perubahan kata maupun makna kata tersebut. Setiap analisis kata verba deverbil akan mengalami perubahan bentuk kata setelah melewati proses afiksasi sehingga memunculkan kata baru. Kata tersebut selanjutnya secara otomatis mengalami perubahan kata dari kata dasar ke kata turunannya. Selain itu diikuti pula dengan perubahan maknanya.

Kata kerja diambil dari majalah *Ancas* dimana dalam majalah berbahasa Banyumasan itu ditemukan proses pembubuhan afiks yang berbeda dengan Bahasa Jawa baku. Afiks yang berbeda itu yaitu prefiks *de-* dan *tek-*, lalu sufiks –*na-*. Nampak adanya perbedaan afiks antara bahasa Jawa baku dengan bahasa Jawa dialek Banyumas.

Perubahan kata yang terjadi dalam proses morfologi verba deverbil yaitu perubahan kata kerja dari kata kerja aksi, kata kerja proses dan kata kerja keadaan membentuk kata kerja aktif transitif, kata kerja aktif intransitif, kata kerja pasif, dan kata kerja imperatif. Perubahan kata tersebut melalui proses pembentukan

kata. Pembentukan kata berasal dari kata dasar yang mendapat imbuhan baik melalui afiksasi, perulangan, maupun pemajemukan. Proses afiksasi dalam pembentukan kata dapat berupa prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, konfiksasi, dan penggabungan afiks. Dari kata kerja yang awalnya merupakan kata dasar lalu mendapat imbuhan maka akan terjadi perubahan makna setelah pembubuhan afiks, perulangan, dan pemajemukan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian yang berupakata-kata yang termasuk ke dalam verba deverbale.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah data dalam majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010. Majalah *Ancas* terbit setiap satu bulan sekali. Majalah *Ancas* ini termasuk majalah Banyumasan yang masih baru karena awal penerbitannya pada tahun 2010. Sepanjang tahun 2010 sudah menerbitkan sembilan majalah. Penelitian ini mengambil data dalam Majalah *Ancas* Tahun 2010 dari tahun penerbitan pertama yaitu bulan April sampai penerbitan kesembilan yaitu bulan Desember. Data hanya mengambil dua rubrik dalam setiap edisi, yaitu rubrik *Dopokan* dan *Crita Cekak*.

Penelitian ini merupakan penelitian sampel, yaitu dengan teknik *purposive sample*. *Purposive sample* merupakan penelitian yang diambil berdasarkan tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 1991 : 117). Tujuan pengambilan sampel dari rubrik *Dopokan* dan *Crita Cekak* yaitu karena dua rubrik tersebut memuat verba deverbale paling variatif.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka alat bantu yang dipergunakan adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mendata kata-kata yang masuk ke dalam verba deverbil Bahasa Jawa dalam majalah Banyumasan *Ancas* 2010.

D. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan pada analisis yang digunakan, yaitu analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kata kerja yang diturunkan dari kata dasar kata kerja itu sendiridengan menggunakan analisis morfologi, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Metode baca

Melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap objek yang akan kaji, untuk mencari butir-butir kata yang termasuk ke dalam verba deverbil.

2. Pencatatan pada kartu data

Kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1/ 38/ 1 April 2011

Kalimat '*Taslam sing nembe teka weruh sekang kadohan Diman agi deamuki terus bae ngorong-ngorong*'

Jenis : kata kerja aksi kata kerja pasif

Bentuk : *de-* + *amuk* + *-i*

Makna : (subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar

Keterangan:

Va	: verba aksi	Im	: Imperatif
Vp	: verba proses	Pr	: prefiks
Vk	: verba keadaan	Sf	: sufiks
At	: aktif transitif	In	: infiks
Ait	: aktif intransitif	Kf	: konfiks
Pa	: pasif	Ag	: afiks gabung

F. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh kevalidan data pada penelitian ini menggunakan validitas morfologi, penutur asli, dan pertimbangan ahli. Validitas morfologi yaitu dengan mengamati data yang berupa kata-kata yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data mengalami perubahan akibat pembentukan kata. Pada validitas penutur asli, peneliti sendiri merupakan penutur asli sehingga dengan pengetahuan peneliti dapat menganalisis hasil penelitian. Validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan orang yang ahli dalam bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas yaitu dengan cara pembacaan dan penganalisisan secara berulang-ulang terhadap data beserta konteks yang dimaksud agar dapat diperoleh hasil deskripsi yang konsisten atau baca-kaji-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian serta pembahasan. Hasil penelitian akan dituangkan dalam bentuk tabel untuk selanjutnya dideskripsikan dalam pembahasan. Tabel data tidak mencakup hasil penelitian secara keseluruhan. Data selebihnya dituangkan dalam tabel lampiran yang memuat hasil penelitian secara utuh.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini merupakan hasil analisis yang didapatkan setelah mengidentifikasi proses pembentukan dan perubahan kata pada majalah *Ancas* 2010. Penelitian ini menghasilkan suatu identifikasi dari perubahan kata verba deverbal, pembentukan kata verba deverbal, dan perubahan makna kata verba deverbal pada majalah Banyumasan *Ancas* tahun 2010. Analisis pembentukan kata secara otomatis akan mempengaruhi perubahan kata maupun makna kata tersebut. Setiap analisis kata verba deverbal akan mengalami perubahan bentuk kata setelah melewati proses afiksasi sehingga memunculkan kata baru. Kata tersebut selanjutnya secara otomatis mengalami perubahan kata dari kata dasar ke kata turunannya. Selain itu diikuti pula dengan perubahan maknanya.

Hasil penelitian yang terdapat pada tabel data merupakan data yang diambil sebagai wakil dari data yang ada. Hasil penelitian tersebut selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Perubahan Kata dan Pembentukan Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* Tahun 2010.

No	Perubahan Kata		Proses pembentukan kata		Kata dasar	Indikator
	Kata asal	Kata bentukan	Pem-bentuk verba	Imbuhan pemben-tuk verba		
1	aksi	aktif transitif	prefiks	ny- m- ng- n- a-	<i>celuk, suled panjat golet, gawa jikot, tuntun seng</i>	<i>nyeluk, nyuled manjat nggolet, nggawa njikot, nuntun aseng</i>
			konfiks	ny-/ -i ny-/ -na ng-/ -i ng-/ -na n-/ -i n-/ -na	<i>celuk, colong crita rewang, kampleng entas teka, tetek jujug, tuku</i>	<i>nyeluki, nyolongi nyritakna ngrewangi, ngamplengi ngentasna nekani, neteki njujugna, nukokna</i>
			sufiks	-an	<i>cekel, dolan</i>	<i>cekelan, dolanan</i>
			perula-ngan	D+D	<i>gentak, rikat</i>	<i>nggentak- nggentak, rikat- rikat</i>
		aktif intransitif	prefiks	ny- ng- n-	<i>cemlong, cincing guyu jagong</i>	<i>nyemlong, nyincing ngguyu njagong</i>
			sufiks	ne, -e -an	<i>crita, kulak teka buwang</i>	<i>critane, kulake, tekane buwangan</i>
			konfiks	mer-/ -na	<i>guyu</i>	<i>merguyokna</i>
			perula-ngan	D+D DL SW D+D-/ - an	<i>gawe, mesem cekakak, tindak oyok, colong</i>	<i>gawe-gawe, mesem-mesem cekakak-cekikik, tindak-tanduk oyok-oyokan, colong-colongan</i>

Tabel Lanjutan Perubahan Kata dan Pembentukan Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan Ancas Tahun 2010.

No	Perubahan Kata		Proses pembentukan kata		Kata dasar	Indikator
	Kata asal	Kata bentukan	Pem-bentuk verba	Imbuhan pemben-tuk verba		
			maje-muk	<i>cambo-ran wutuh</i>	<i>sambut+ gawe cekel+gawe mbarang+gawe rudha+peksa gethok+tular</i>	<i>nyambut gawe cekel gawe mbarang gawe ngrudha peksa gethok tular</i>
		pasif	prefiks	<i>de-tek-</i>	<i>tutur, delah mangkat, ngundang</i>	<i>detutur, dedelah tek mangkat, tek ngundang</i>
			afiks gabung	<i>de- / -i de-/ -na</i>	<i>tulung, liwat undang, tuku</i>	<i>detulungi, deliwati deundangna, detukokna</i>
				<i>tek-/ -i</i>	<i>tawa, warah</i>	<i>tek tawani, tek warahi</i>
				<i>tek-/ -na</i>	<i>takon, susul</i>	<i>tek takokna, tek susulna</i>
			infiks	<i>-em-</i>	<i>tindak</i>	<i>temindak</i>
			perula-ngan	<i>de-/ -D+D</i>	<i>pilih, etung</i>	<i>depilih-pilih, deetung-etung</i>
		imperatif	sufiks	<i>-a na-</i>	<i>crita, balia takon, weh</i>	<i>critaa, balia takokna, wehna</i>
2	proses	aktif transitif	prefiks	<i>ny-ng-n-ke-</i>	<i>sebar, semplek obong tabrak gubed</i>	<i>nyebar, nyemplek ngobong nabrak ketabrak</i>
			afiks gabung	<i>m-/ -na ng-/ -i</i>	<i>bukak kirim</i>	<i>mbukakna ngirimna</i>
				<i>ke-/ -an n-/ -na</i>	<i>ilang tiba</i>	<i>kelangan nibakna</i>
		aktif intransitif	prefiks	<i>m-n-ke-</i>	<i>ubeng tiba glundhung, pleset</i>	<i>mubeng niba keglundhung, kepleset</i>
			sufiks	<i>-a -an</i>	<i>gutul, ilang bukak</i>	<i>gutula, ilanga bukakan, plarakan</i>

Tabel Lanjutan Perubahan Kata dan Pembentukan Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* Tahun 2010.

No	Perubahan Kata		Proses pembentukan kata		Kata dasar	Indikator
	Kata asal	Kata bentukan	Pembentuk verba	Imbuhan pembentuk verba		
			infiks	-em-	<i>tempel</i>	<i>temempel</i>
			perulangan	<i>D+D-/ -a</i>	<i>pecah</i>	<i>pecah-pecaha</i>
		pasif	prefiks	<i>de-tek-</i>	<i>copot punggel</i>	<i>decopot tek punggel</i>
			afiks gabung	<i>de- / -i de- / -aken</i>	<i>owah, kirim siap</i>	<i>deowahi, dekirimi desiapaken</i>
			perulangan	<i>de- / - D+D</i>	<i>bagi</i>	<i>debagi-bagi</i>
3	Keadaan	pasif	afiks gabung	<i>de- / -na</i>	<i>emut</i>	<i>deemutna</i>

Hasil penelitian perubahan kata verba deverbal bahasa Jawa dalam majalah *Ancas* 2010 di atas ditemukan 8 macam perubahan. Adapun perubahan tersebut, yaitu (1) perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (2) perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (3) perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (4) perubahan kata kerja imperatif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (5) perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses, (6) perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses, (7) perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja proses, dan (8) kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja keadaan. Sedangkan hasil penelitian proses pembentukan kata verba deverbal

bahasa Jawa dalam majalah *Ancas* 2010 di atas ditemukan 7 macam proses pembentukan kata. Perubahan bentuk kata tersebut merupakan hasil pembentukan kata setelah mengalami proses prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, konfiksasi, penggabungan afiks, proses perulangan, dan proses pemajemukan.

Tabel 3. Perubahan Makna Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* Tahun 2010.

No.	Perubahan Makna	Imbuhan Pembentuk verba	Indikator
1	Melakukan perbuatan bermakna 'saling'	-an D+D-/-an	<i>rebutan</i> <i>oyok-oyokan</i>
2	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan	ke- ke-/-an	<i>kecemplung</i> , <i>keglundhung</i> <i>kelangan</i>
3	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	-em- de- de-/-D+D de-/-i ke-	<i>temindak</i> <i>decekel</i> , <i>derembug</i> <i>depilih-pilih</i> <i>delabuhi</i> , <i>delereni</i> <i>kerumat</i>
4	Subjek dikenai perbuatan agar menjadi seperti apa yang dinyatakan bentuk dasar	de-/ -aken de-/ -i	<i>desiapaken</i> <i>deowahi</i>
5	Mengalami keadaan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar	-an -em- ny- m- n- kami-	<i>bukakan</i> <i>temempel</i> <i>nyincing</i> <i>mubeng</i> <i>niba</i> <i>kamisesegen</i>
6	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan	tek- tek-/ -i tek-/ -na	<i>tek waca</i> , , <i>tek bali</i> <i>tek tawani</i> <i>tek susulna</i> , <i>tek critakna</i>
7	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	n- m- ny- ng- a-	<i>njaluk</i> , <i>nabrak</i> <i>mbukak</i> , <i>mlumpat</i> <i>nyeluk</i> , <i>nyekel</i> <i>ngrumat</i> , <i>nggered</i> <i>aseng</i>

Tabel 3. Perubahan Makna Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan Ancas Tahun 2010.

No.	Perubahan Makna	Imbuhan Pembentuk verba	Indikator
8	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek	<i>n-/ -i</i> <i>n-/ -na</i> <i>ng-/ -i</i> <i>ny-/ -i</i> <i>m-/ -i</i> <i>m-/ -na</i> <i>-an</i>	<i>nampani, natani</i> <i>nincingna, ninggalna</i> <i>ngrawati, nggramaki</i> <i>nyolongi, nyawangi</i> <i>mungkasi, macani</i> <i>mbukakna</i> <i>cekelan</i>
9	Seandainya terjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>-a</i> <i>D+D-/ -a</i>	<i>gutula, ilanga</i> <i>pecah-pecaha,</i> <i>remuk-remuka</i>
10	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan adanya sasaran tertentu	<i>de-/ -na</i>	<i>dewekna</i>
11	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang	<i>m-/ -i</i> <i>ny-/ -i</i> <i>ng-/ -i</i> <i>D+D</i> <i>DL SW</i>	<i>mbandhemi</i> <i>nyeluki</i> <i>ngusapi</i> <i>celuk-celuk</i> <i>wara-wiri, bola-bali</i>
12	Melakukan tindakan untuk membuat jadi keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar	<i>ny-</i> <i>n-/ -na</i>	<i>nyebar, nyemplek</i> <i>ndadekna, nerusna</i>
13	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan sengaja	<i>n-/ -na</i> <i>ng-/ -na</i>	<i>nibakna</i> <i>ngrungokna</i>
14	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan kesungguhan	<i>ng-</i> <i>ng-/ -i</i>	<i>ngamuk</i> <i>ngamplengi, ngamuki</i>
15	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang	<i>de-/ -i</i> <i>de-/ -D+D</i>	<i>deamuki, degugahi</i> <i>deetung-etung</i>
16	Melakukan tindakan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar secara berlebihan	<i>DL</i>	<i>nggentak-nggentak,</i> <i>nggebrag-nggebrag</i>
17	Perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	<i>-na</i> <i>-a</i>	<i>takokna, wehna</i> <i>critaa, balia</i>
18	Melakukan sesuatu atas dasar kepura-puraan	<i>DL</i>	<i>gawe-gawe</i>
19	Sesuatu yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi	<i>D+D-/ -an</i>	<i>colong-colongan</i>

Tabel Lanjutan Perubahan Makna Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* Tahun 2010.

No.	Perubahan Bentuk Makna	Imbuhan Pembentuk verba	Indikator
20	Melakukan tindakan yang menyatakan proses	-ne	<i>tukune, critane</i>
21	Tindakan yang dilakukan untuk kesenangan	-an	<i>dolanan, plarakan</i>
22	Mengalami sesuatu yang dilakukan orang lain dengan sengaja	-an	<i>buwangan</i>
23	Menyatakan bahwa sesuatu yang diacu terjadi dengan tidak disengaja	ke- ny-	<i>kesrempet, ketabrak nyampar</i>
24	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain	n-/ -na ny-/ -na ng-/ -na ng-/ -i	<i>njujugna nyritakna ngemutna ngirimi</i>
25	Melakukan tindakan untuk orang lain	m-/ -na ng-/ -na	<i>mbukakna nukokna ngentasna</i>
26	Membuat jadi merasakan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar	mer-/ -na	<i>merguyokna</i>
27	Bekerja atau melakukan pekerjaan	nyambut+ gawe, cekel+ gawe	<i>nyambut gawe, cekel gawe</i>
28	Menyampaikan dari mulut ke mulut	gethok+ tular	<i>gethok tular</i>
29	Hajatan	mbarang+ gawe	<i>mbarang gawe</i>
30	Memperkosa	ngrudha+ peksa	<i>ngrudha peksa</i>
31	mengajari	wulang+ wuruk	<i>wulang wuruk</i>

Hasil penelitian perubahan makna kata verba deverbal bahasa Jawa dalam majalah *Ancas* 2010 di atas ditemukan 31 macam perubahan makna kata.

B. Pembahasan

1. Perubahan dan Pembentukan Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* Tahun 2010.

Perubahan kata pada proses verba deverbal bahasa Jawa dalam majalah *Ancas* tahun 2010 berdasarkan pada hasil penelitian mengklasifikasikan sebanyak sembilan macam perubahan. Masing-masing perubahan pada proses verba deverbal tersebut mengalami proses morfologi dimana di setiap perubahan dapat terjadi proses afiksasi, perulangan, maupun pemajemukan. Perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi mengalami proses prefiksasi, konfiksasi, sufiksasi, dan perulangan dengan imbuhan *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*, *ny-/ -i*, *ny-/ -na*, *m-/ -i*, *m-/ -na*, *ng-/ -i*, *ng-/ -na*, *n-/ -i*, *n-/ -na*, *a-*, *-an*, *D+D*. Perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi mengalami proses prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, perulangan, dan pemajemukan dengan imbuhan *ny-*, *ng-*, *n-*, *-ne/-e*, *mer-/ -na*, *D+D*, *DL SW*, *D+D-/ -an*. Perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi mengalami proses prefiksasi, penggabungan afiks, infiksasi, dan perulangan dengan imbuhan *de-*, *tek-*, *de-/ -i*, *de-/ -na*, *tek-/ -i*, *tek-/ -na*, *-em*, *de-/ -D+D*. Perubahan kata kerja imperatif yang diturunkan dari kata kerja aksi hanya mengalami proses sufiksasi dengan imbuhan *-a*, *na-*. Perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses hanya mengalami proses prefiksasi, konfiksasi dengan imbuhan *ny-*, *ng-*, *n-*, *ke-/ -an*. Perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses mengalami proses prefiksasi, sufiksasi, dan perulangan dengan imbuhan *n-*, *m-*, *ke-*, *-a*, *-an*, *ke-/ -an*, *D+D-/ -a*. Perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja proses mengalami proses prefiksasi,

penggabungan afiks, infiksasi, dan perulangan dengan imbuhan *de-*, *tek-*, *de-/ -i*, *de-/ -na*, *de-/ -aken*, *-em-*, *de-/ -D+D*. Perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja keadaan mengalami proses konfiksasi dan perulangan dengan imbuhan *ke-/ -an*, *ke-/ -D+D*. Perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja keadaan mengalami proses penggabungan afiks dengan imbuhan *de-/ -na*. Adapun pembahasan lebih lanjut dari hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut.

a. Perubahan Kata Kerja Aktif Transitif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi

1) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(1) *Siti **nyeluk** Nining karo ngawe-awe.*

‘Siti memanggil Nining sambil melambaikan-lambai.’

(2) *Biyunge sing katon tambah tuwa, mlayu lan **nyikep** awake Rumini kenceng karo nangis nggembor.*

‘Ibunya yang terlihat bertambah tua, lari dan memeluk badan Rumini kencang sambil menangis keras sekali.’

Kutipan (1) di atas terdapat kata *nyeluk* ‘memanggil’, dan kutipan (2) terdapat kata *nyikep* ‘memeluk’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *celuk* dan *sikep* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata *nyeluk*, dan *nyikep* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *nyeluk* diikuti objek Nining dan kata *nyikep* diikuti objek *awake Rumini*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *celuk* dan *sikep* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya

jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Apa yang dilakukan tersebut merupakan suatu tindakan. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /s, c, j, ny/ maka berubah menjadi {ny-}. Kata *sikep* dan *celuk* adalah kata yang diawali dengan fonem /s, c/ maka fonem tersebut berubah menjadi *ny-*, yakni membentuk kata *nyikep* dan *nyeluk*.

2) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *m-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (3) *Weruh wit akasiane akeh, dheweke nekad **manjat** karo cekelan wit akasia*
 ‘Melihat pohon akasinya banyak, dia bertekad mamanjat sambil berpegangan pohon akasia.’

Kutipan (3) di atas terdapat kata *manjat* ‘memanjat’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *panjat* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *m-*. Kata *manjat* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Untuk kata *manjat* pada kalimat di atas tidak diikuti objek, tetapi dalam konteks kalimat lain dapat diikuti objek, misalnya *manjat wit klapa*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *panjat* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang sedang dilakukannya adalah memanjat. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /p, w, b, m/ maka berubah menjadi {m-}. Kata *panjat* merupakan kata yang diawali fonem fonem /p/, maka fonem tersebut berubah menjadi *m-*, yakni membentuk *manjat*.

3) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (4) *Angger Menthik gelem nerusna sekolah nganggo cara sing presaja, priatin, senajan inyong kudu brangkangan **nggolet** wragad, mesthi bakal tek lakoni.*

‘Kalau Menthik mau meneruskan sekolah dengan cara yang sederhana, prihatin, meskipun saya harus merangkak-rangkak mencari biaya, pasti akan saya lakukan.’

- (5) *Kabeh deemutna lamona polahe aja kianat, aja ingkar janji, aja **ngumbar** swara sing ora apik, mbrengkunung, aja dumeuh lan tindak-tanduk liyane sing marakna kahanan ora tentrem. (9-7)*

‘Semua diingatkan kalau kelakuannya jangan berkhianat, jangan ingkar janji, jangan mengumbar suara yang tidak baik, kurang pergaulan, jangan sombong, dan polah tingkah lain yang menyebabkan keadaan tidak tenteram.’

Kutipan (4) di atas terdapat kata *nggolet* ‘mencari’ dan kutipan (5) terdapat kata *ngumbar* ‘mengumbar’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *golet* dan *umbar* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*. Kata *nggolet* dan *ngumbar* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *nggolet* diikuti objek *wragad*, dan kata *ngumbar* diikuti objek *swara*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *golet* dan *umbar* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang sedang dilakukannya adalah cari biaya dan sedang mengumbar suara. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /k, g, r, l, w/ maka berubah menjadi {ng-}. Kata *golet* dan *umbar* merupakan kata yang diawali fonem

fonem /g, u/, sehingga fonem awal tidak mengalami perubahan tetapi hanya mengalami penambahan *ng-*. Jadi keduanya membentuk kata *nggolet* dan *ngumbar*.

4) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(6) *Mengko ya Ti, inyong tek bali dhisit karo njikot pit. (4-35)*

‘Nanti ya Ti, saya pulang dulu sama ambil sepeda.’

(7) *Rumini sangsaya tambah nlangsa ndeleng anak-anake padha gering, klewus keton ora kerumat. (8-35)*

‘Rumini semakin bertambah sedih melihat anak-anaknya semua kurus, kusam, terlihat tidak terawat.’

Kutipan (6) di atas terdapat kata *njikot* ‘mengambil’ dan kutipan (7) terdapat kata *ndeleng* ‘lihat’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *jikot* dan *deleng* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*. Kata *njikot* dan *ndeleng* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *njikot* diikuti objek *pit* dan kata *ndeleng* diikuti objek *anak-anake*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *jikot* dan *deleng* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Kedua kata tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /t, d, th, dh/ maka berubah menjadi {n-}. Kata *tanggap* dan *deleng* adalah kata yang diawali dengan fonem /t, d/ maka fonem tersebut berubah menjadi *n-*, yakni membentuk kata *nanggap* dan *ndeleng*.

5) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *a-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (8) *Siti karo Nining nyeluk bareng, **aseng** Agus kon dolanan. (4-35)*
 ‘Siti dan Nining memanggil bersamaan, mengajak Agus supaya bermain.’

Kutipan di atas terdapat kata *aseng* ‘mengajak’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *seng* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *a-*. Kata *aseng* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *aseng* diikuti objek Agus. Kata tersebut berasal dari kata dasar *seng* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban suatu tindakan yang sedang dilakukan oleh seseorang, yaitu orang yang sedang mengajak.

6) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ny- /-i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (9) *Ana ping teluan ndean gole **nyeluki**. (1-35)*
 ‘Ada sekitar tiga kali mungkin memanggilnya.’
 (10) *Jebule wong Dhukuh Mlaka sing cokan **nyolongi**. (1-35)*
 ‘Ternyata orang Dhukuh Mlaka yang suka mencuri.’

Kutipan (9) di atas terdapat kata *nyeluki* ‘memanggil-manggil’ dan kutipan (10) terdapat kata *nyolongi* ‘memandangi’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *celuk* dan *colong* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ny-/ -i*. Kata *nyeluki* dan *nyolongi* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Untuk kata *nyeluki* dan *nyolongi*

pada kalimat di atas tidak diikuti objek, tetapi dalam konteks kalimat lain dapat diikuti objek, misalnya *nyeluki kancane* dan *nyolongi ayam*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *celuk* dan *colong* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban suatu tindakan yang dilakukan seseorang yaitu sedang, memanggil dan mencuri. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /s, c, j, ny/ maka berubah menjadi {ny-}. Kata *celuk* dan *colong* adalah kata yang diawali dengan fonem /c/ maka fonem tersebut berubah menjadi ny-, yakni membentuk kata *nyeluki* dan *nyolongi*.

7) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ny-/na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (11) *Kyaine njuran **nyritakna** kahanane si Anto. (9-35)*
 ‘Kyai lalu menceritakan keadaan si Anto.’

Kutipan di atas terdapat kata *nyritakna* ‘menceritakan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *crita* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ny-/ -na*. Kata *nyritakna* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *nyritakna* diikuti objek *kahanane Anto*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *crita* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang cerita. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /s, c, j, ny/ maka

berubah menjadi {ny-}. Kata *crita* adalah kata yang diawali dengan fonem /c/ maka fonem tersebut berubah menjadi *ny-*. Selain itu juga mengalami penambahan fonem. Morfem+ kata dasar yang diakhiri dengan vokal dan apabila bertemu dengan akhiran {-na} dapat mengalami penambahan fonem baru /k/.

8) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *m-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (12) *Dheweke ora pangling, kayane merga inyong lagi bocah seneng mbandhemi pakel duweke wong kuwe. (5-20)*
 ‘Dia tidak lupa, sepertinya karena saya selagi anak-anak senang melempari mangga muda milik orang itu.’

Kutipan (12) di atas terdapat kata *mbandhemi* ‘melempari’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bandhem* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *m-/ -i*. Kata *mbandhemi* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *mbandhemi* diikuti objek *pakel*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *bandhem* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang melempar. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /p, w, b, m/ maka berubah menjadi {m-}. Kata *bandhem* adalah kata yang diawali dengan fonem /b/ maka fonem tersebut berubah menjadi *m-*. Proses pembentukannya dari {N}+ *bandhem*+ *i* menjadi kata *mbandhemi*.

9) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(13) *Wis njajal lapur maring pulisi, mbokan bisa ngrewangi.* (3-36)
‘Sudah coba lapor ke polisi, siapa tahu bisa membantu.’

(14) *Ningen tetep bae ana sing kesuh, mangkel ngasi ngamplengi merga mbedhedheg.* (3-37)
‘Tetapi tetap saja ada yang marah, kecewa sampai memukuli karena geram.’

Kutipan kutipan (13) terdapat kata *ngrewangi* ‘membantu’ dan kutipan (14) terdapat kata *ngamplengi* ‘memukuli’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *rewang* dan *kampleng* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -i*. Kata *ngrewangi* dan *ngamplengi* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Pada kalimat di atas kata *ngrewangi* dan *ngamplengi* tidak diikuti objek, tetapi dalam konteks kalimat lain dapat diikuti objek, misalnya *ngrewangi ibu* dan *ngamplengi wong*. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar *rewang* dan *kampleng* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang yaitu, membantu dan memukul. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem //k, g, r, l, w/ maka berubah menjadi {ng-}. Kata *kampleng* adalah kata yang diawali dengan fonem /k/ maka fonem tersebut berubah menjadi *ng-*. Proses pembentukannya dari {N}+ *kampleng*+ i menjadi kata *ngamplengi*.

10) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (15) *Bot-bote **ngentasna** anak lanang telu neng unipersitas.* (8-7)
 ‘saking inginnya mengangkat tiga anak laki-laknya di universitas.’

Kutipan (15) di atas terdapat kata *ngentasna* ‘mengangkat’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *entas* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -na*. Kata *ngentasna* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *ngentasna* diikuti objek *anak lanang*. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan.

11) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (16) *Ora mawi deprentah, Burik terus bae **ndhudhuki** pendheman kuwe.* (1-35)
 ‘Tidak perlu disuruh, Burik terus saja menggali pendaman itu.’
- (17) *Bar nginum teh anget gaweane bojone inyong, wong kuwe banjur ngomongna kekarepane **nekani** inyong.* (7-34)
 ‘Setelah minum teh hangat buatan istri saya, orang itu lalu mengatakan keinginannya menemui saya.’

Kutipan (16) di atas terdapat kata *ndhudhuki* ‘menggali’ dan kutipan (17) terdapat kata *nekani* ‘mendatangi’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *dhudhuk* dan *teka* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -i*. Kata *ndhudhuki* dan *nekani* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu

kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *ndhudhuki* diikuti objek *pendheman* dan kata *nekani* diikuti objek *inyong*. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang menggali dan sedang datang. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /t, d, th, dh/ maka berubah menjadi {n-}. Kata *dhudhuk* dan *teka* adalah kata yang diawali dengan fonem /t, dh/ maka fonem tersebut berubah menjadi *n-*. Proses pembentukannya dari {N}+ *dhudhuk*+ *i* menjadi kata *ndhundhuki* dan {N}+ *teka*+*i* menjadi kata *nekani*.

12) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (18) *Pog-pogane Agus mangkat dhewek **njujugna** gorengan maring nggone Kaki Sadun. (4-36)*
 ‘Ujung-ujungnya Agus berangkat sendiri mengantarkan gorengan ke tempat Kaki Sadun.’
- (19) *Ngonoh nggo **nukokna** klambine si Cemles karo Kipli men padha bombong bisa badan nganggo klambi anyar. (6-7)*
 ‘Biar untuk membelikan bajunya si Cemles sama Kipli supaya mereka senang bisa lebaran pakai baju baru.’
- (20) *Karo ngguyu cekakakan Jacki sebalane lunga **ninggalna** Anto sing esih migleg-migleg neng teras mesjid. (9-35)*
 ‘Sambil tertawa terbahak-bahak Jacki dan teman-temannya meninggalkan Anto yang masih terpaku di teras masjid.’

Kutipan (18) di atas terdapat kata *njujugna* ‘mengantarkan’, kutipan (19) terdapat kata *nukokna* ‘membelikan’, dan kutipan (20) terdapat kata *ninggalna* ‘meninggalkan’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *jujug*, *tuku*, dan

tinggal yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*. Kata *njujugna*, *nukokna*, dan *ninggalna* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *njujugna* diikuti objek *gorengan*, kata *nukokna* diikuti objek *klambine Cemles*, dan kata *ninggalna* diikuti objek *Anto*. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *jujug*, *tuku*, dan *tinggal* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang mengantar, sedang beli, dan sedang meninggalkan. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /t, d, th, dh/ maka berubah menjadi {n-}. Kata *jujug*, *tuku*, dan *tinggal* adalah kata yang diawali dengan fonem /j, t/ maka fonem tersebut berubah menjadi *n-*. Proses pembentukannya dari {N}+ *jujug*+ *na* menjadi kata *njujugna*, {N}+ *tuku*+ *na* menjadi kata *nukokna*, dan {N}+ *tinggal*+*na* menjadi kata *ninggalna*.

13) Pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (21) *Weruh wit akasiane akeh, dheweke nekad manjat karo **cekelan** wit akasia. (1-36)*

‘Melihat pohon akasia banyak, dia bertekad memanjat dengan berpegangan pohon akasia.’

- (22) *Siti karo Nining nyeluk bareng, aseng Agus kon **dolanan**. (4-35)*

‘Siti dan Nining memanggil bersamaan, mengajak Agus supaya bermain.’

Kutipan (21) di atas terdapat kata *cekelan* ‘berpegangan’ dan kutipan (22) terdapat kata *dolanan* ‘mainan’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu

cekel dan *dolan* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *cekelan* dan *dolan* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *cekelan* diikuti objek *wit akasia*, sedangkan kata *dolan* pada kalimat di atas tidak diikuti objek, tetapi jika dalam konteks kalimat lain dapat diikuti objek, misalnya *dolan banyu*, *dolan lemah*, dll. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar *cekel* dan *dolan* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang memegang dan sedang bermain.

14) Perulangan

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(23) *Terus bae takon maning karo nggentak-nggentak.*

‘Terus saja bertanya lagi samil membentak-bentak’

Kutipan di atas terdapat kata *nggentak-nggentak* ‘membentak-bentak’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *gentak* yang mengalami proses perulangan. Kata *nggentak-nggentak* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Kalimat tersebut kata *nggentak-nggentak* tidak diikuti objek, namun dalam konteks kalimat lain dapat diberi objek, misalnya *nggentak-nggentak bapake*, *nggentak-nggentak adine*, dll. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. *Gentak* merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dan dapat menjawab pertanyaan tersebut dan dapat pula digunakan sebagai kalimat perintah.

b. Perubahan Kata Kerja Aktif Intransitif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi

1) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(24) *Kempole keton merga kemule madan **nyincing**. (7-35)*
 ‘Betisnya terlihat karena selimutnya agak menyingkap.’

(25) *“Inyong kawit bakalan pegawe nganti pensiun esih derubung utang”,
 ujure Kang Bino **nyemlong** kambi madan kembeng-kembeng matane bate
 bingung dhuwit pensiunane gari semendhing. (8-7)*
 “‘Saya sejak calon pegawai sampai pensiun masih dikelilingi hutang”,
 ujar Mas Bino menyeletuk sambil agak berkaca-kaca matanya karena
 bingung uang pensiunan tinggal sedikit.’

Kutipan (24) di atas terdapat kata *nyincing* ‘menyingkap’ dan kutipan (25) terdapat kata *nyemlong* ‘menyeletuk’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *cincing* dan *cemlong* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata *nyincing* dan *nyemlong* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *nyincing* dan *nyemlong* tidak diikuti oleh objek. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar *cincing* dan *cemlong* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang menyingkapkan dan sedang menyeletuk. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /s, c, j, ny/ maka berubah menjadi {ny-}. Kata *cincing* dan *cemlong* adalah kata yang diawali dengan fonem /c/ maka fonem tersebut berubah menjadi *ny-*, yakni membentuk kata *nyincing* dan *nyemlong*.

2) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (26) *Karo ngguyu cekakakan Jacki sebalane lunga ninggalna Anto sing esih migleg-migleg neng teras mesjid. (9-35)*
 ‘Sambil tertawa terbahak-bahak Jacki dan teman-temanya meninggalkan Anto yang masih terpaku di teras masjid.’

Kutipan (26) di atas terdapat kata *ngguyu* ‘tertawa’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *guyu* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*. Kata *ngguyu* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata tersebut tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang tertawa. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /k, g, r, l, w/ maka berubah menjadi {ng-}. Kata *guyu* adalah kata yang diawali dengan fonem /g/ , maka fonem tersebut berubah menjadi *ng-*. Jadi proses tersebut membentuk kata *ngguyu*.

3) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (27) *Nggo nata ambekan, dheweke njagong sarapan godhong budin sing goli nyemplek kebon budin sing ana neng sekubenge umahe Kaki Bonggol. (1-36)*
 ‘Untuk menata pernafasan, dia duduk sarapan daun singkong yang dipatahkan dari kebun singkong yang ada di sekeliling rumah Kaki Bonggol.’

Kutipan di atas terdapat kata *njagong* ‘duduk’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *jagong* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*. Kata *njagong* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata tersebut tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar *jagong* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang duduk. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /s, c, j, ny/ maka berubah menjadi {n-}. Kata *jagong* adalah kata yang diawali dengan fonem /j/ , maka fonem tersebut berubah menjadi *n-*. Jadi proses tersebut membentuk kata *njagong*.

4) Pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-e, -ne*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(28) ***Critane*** *dekawiti nalika Eyang Sawireja esih dadi bocah, arane Runtah.* (5-20)
 ‘Ceritanya dimulai ketika Eyang Sawireja masih jadi anak-anak, namanya Runtah.’

(29) ***Kulake*** *langsung maring Pemalang, Tegal, Tasikmalaya, nganti tekan Bandung.* (6-34)
 ‘Belanjanya langsung ke Pemalang, Tegal, Tasikmalaya, sampai ke Bandung.’

Kutipan (28) di atas terdapat kata *critane* ‘ceritanya’ dan kutipan (29) terdapat kata *kulake* ‘belanja’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *crita*, dan *kulak* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-ne, -e*. Imbuhan *ne-* digunakan untuk kata yang berakhiran vokal sedangkan imbuhan *e-* digunakan untuk kata yang berakhiran konsonan, seperti halnya kata *critane* dan

kulake. Kata *critane* dan *kulake* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata tersebut tidak diikuti oleh objek. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *crita* dan *kulak* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang bercerita dan sedang berbelanja.

5) Pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (30) *Si agus tolih bocah **buwangan** sing detutur Mbok Darni neng jejer wadhah runtah. (4-35)*
 ‘Si Agus itu anak buangan yang dipungut Mbok Darni di sebelah tempat sampah.’

Kutipan (30) di atas terdapat kata *buwangan* ‘buangan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *buwang* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *buwangan* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata tersebut tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang membuang.

6) Pengimbuhan konfiks dengan imbuhan *mer-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (31) *Sing **merguyokna** maning, barang sing apik-apik wis detuku nang panitiane. (6-7)*

‘Yang membuat tertawa lagi, barang yang bagus-bagus sudah dibeli oleh panitianya.’

Kutipan di atas terdapat kata *merguyokna* ‘membuat tertawa’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *guyu* yang mengalami proses pengimbuhan konfiks dengan imbuhan *mer-/ -na*. Kata *merguyokna* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata tersebut tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar *guyu* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang tertawa. Kata *merguyokna* mengalami proses morfofonemik, yaitu penambahan fonem. Awalan+ kata dasar yang diakhiri dengan vokal dan apabila bertemu dengan akhiran {-na} dapat mengalami penambahan fonem baru /k/, dan vokal /u/ berubah menjadi /o/. Proses pembentukannya dari *mer+ guyu+ na* menjadi kata *merguyokna*.

7) Perulangan

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(32) *Urung ngasi nunggang, mamake Nining mlayu-mlayu gipyak karo nggawa sapu sada. (4-35)*

‘Belum sampai naik, ibunya Nining lari-lari tergesa-gesa sambil membawa sapu lidi.’

(33) *Kabeh deemutna lamona polahe aja kianat, aja ingkar janji, aja ngumbar swara sing ora apik, mbrengkunung, aja dumeh lan tindhak-tanduk liyane sing marakna kahanan ora tentrem. (9-7)*

‘Semua diingatkan kalau kelakuannya jangan berkhianat, jangan ingkar janji, jangan mengumbar suara yang tidak baik, kurang pergaulan, jangan sombong, dan kelakuan lainnya yang menyebabkan keadaan tidak tentram.’

(34) *Ora olih maca neng si Biyung ya tek lakoni **colong-colongan**.*

‘Tidak boleh membaca oleh si Ibu ya saya lakukan sembunyi-sembunyi’

Semua kutipan di atas merupakan kata-kata yang mengalami proses perulangan dalam pembentukan kata verba deverbil. Kata-kata tersebut merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas tidak diikuti oleh objek. Semua kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi, yaitu *mlayu*, *tindak*, dan *colong*. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Kata dasar dari masing-masing kata bentukan tersebut ketika berdiri sendiri juga dapat digunakan sebagai kata perintah.

8) Pemajemukan yaitu *nyambut gawe*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(35) *Sing penting ko sehat, mbok nganti ora teyeng **nyambut gawe** mengko **domeih** majikane. (8-34)*

‘Yang penting kamu sehat, jangan sampai tidak bisa bekerja nanti dimarahi majikannya.’

Kutipan di atas terdapat kata *nyambut gawe* ‘bekerja’. Kata tersebut merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan dan dapat digunakan sebagai kata perintah.

c. Perubahan Kata Kerja Pasif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi

1) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *de-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(36) *Mara padha **detuku**, tek jamin akeh manpangate*
 ‘Mari dibeli, saya jamin banyak manfaatnya.

(37) *Si agus tolih bocah buwangan sing **detutur** Mbok Darni neng jejer wadhah runtah. (4-35)*
 ‘Si Agus itu anak buangan yang dipungut Mbok Darni di sebelah tempat sampah.’

(38) *Sikil tengene Kyai Somad nggramaki bakyak sing **dedelah** neng ngisor lawang langgar.*
 Kaki kanannya Kyai Somad memegangi bakyak yang ditaruh di bawah pintu mushala.

Kutipan (36) di atas terdapat kata *detuku* ‘dibeli’, kutipan (37) terdapat kata *detutur* ‘dipungut’, dan kutipan (38) terdapat kata *dedelah* ‘ditaruh’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tuku*, *tutur*, dan *delah* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks *ater-ater tripurusa* imbuhan *de-*. Kata *detuku*, *detutur*, dan *dedelah* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *tuku*, *tutur*, dan *delah* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang membeli, sedang memungut, dan sedang meletakkan.

2) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *tek-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(39) *Lan wulan ngarep inyong **tek mangkat** kumpulan RT maning. (7-7)*
 ‘Dan bulan depan saya berangkat kumpulan RT lagi.’

(40) *Sewise salaman, wong kuwe njuran **tek kon** mlebu maring ruang kerjane inyong. (7-34)*

‘Setelah bersalaman, orang itu lalu saya suruh masuk ke ruang kerja saya.’

- (41) *Mengko inyong **tek ngundang** bocah neng langgar kon ngrewangi nggawa barang-barang.* (8-35)

‘Nanti saya mengundang anak mushola suruh membantu membawa barang-barang.’

Kutipan (39) di atas terdapat kata *tek mangkat* ‘saya berangkat’, kutipan (40) terdapat kata *tek kon* ‘saya suruh’, dan kutipan (41) terdapat kata *tek ngundang* ‘saya undang’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *mangkat*, *kon*, dan *ngundang* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *tek-*. Kata *tek mangkat*, *tek kon*, dan *tek ngundang* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *mangkat*, *kon*, dan *ngundang* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang berangkat, sedang memerintah, dan sedang mengundang.

3) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

- (42) *Rumini mung bisa ndonga lan nglowongi penanggalan sing wis **deliwati**.* (8-34)

‘Rumini hanya bisa berdoa dan melingkari kalender yang sudah dilewati.’

- (43) *Sewise pisahan karo batir-batir, dheweke **detulungi** neng perwakilan agen nggolet mobil carteran tekan umahe.* (8-35)

‘Setelah berpisah dengan teman-teman, dia dibantu oleh perwakilan agen mencari mobil carteran sampai rumahnya.’

Kutipan (42) di atas terdapat kata *deliwati* ‘dilewati’ dan kutipan (43) terdapat kata *detulungi* ‘dibantu’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *liwat*

dan *tulung* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de/-i*. Kata *deliwati* dan *detulungi* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang lewat dan sedang menolong.

4) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de/-na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(44) *Padha bae karo sing **dewekna** wong wingi. (7-34)*
'Sama saja dengan yang diberikan orang kemarin.'

(45) ***Detukokna** pit malah andon nggo plarakan karo bocah ora nggenah! (4-35)*
'Dibelian sepeda malah hanya untuk mainan sama anak tidak jelas!'

(46) *Tau dejajal **deundangna** uwong nggo nambani. (3-37)*
'Pernah dicoba dipanggilkan orang untuk mengobati.'

Kutipan (44) di atas terdapat kata *dewekna* 'diberikan', kutipan (45) terdapat kata *detukokna* 'dibelian', dan kutipan (46) terdapat kata *deundangna* 'dipanggilkan'. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *weh*, *tuku*, dan *undang* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de/-na*. Kata *dewekna*, *detukokna*, dan *deundangna* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang memberi, sedang membeli, dan sedang mengundang. Kata *detukokna* mengalami proses morfofonemik, yaitu penambahan fonem.

Morfem+ kata dasar yang diakhiri dengan vokal dan apabila bertemu dengan akhiran {-na} dapat mengalami penambahan fonem baru /k/. Kata tersebut diakhiri dengan vokal /u/ sehingga muncul fonem baru /k/ diantara dua morfem, dan fonem /u/ berubah menjadi /o/. Proses pembentukannya yaitu dari *de+ tuku+ na* menjadi *detukokna*.

5) Pengimbuhan afiks gabungan dengan imbuhan *tek-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(47) *Wong sekloron tuli padha **tek tawani** njagong. (2-7)*
 ‘Dua orang itu saya tawari duduk.’

(48) *Rumangsane inyong, bocah-bocah mung **tek warahi** lan tek contoni dadi wong sing bisa ngregani pawakan liya, temen, lan jujur. (3-8)*
 ‘Saya rasa, anak-anak hanya saya ajari dan saya contohi menjadi orang yang bisa menghargai orang lain, serius, dan jujur.’

Kutipan (47) di atas terdapat kata *tek tawani* ‘saya tawari’, kutipan (48) terdapat kata *tek warahi* ‘saya ajari’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tawa* dan *warah* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *tek-/ -i*. Kata *tek tawani*, *tek warahi* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang menawar, sedang mengajari.

6) Pengimbuhan afiks gabungan dengan imbuhan *tek-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(49) *Bareng pensiun ya **tek susulna** sekolah maning. (8-7)*

‘Setelah pensiun ya saya susulkan sekolah lagi.’

(50) *Lah kuwe sing **tek takokna**.*(3-8)

‘Lha itu yang saya tanyakan.’

Kutipan (49) di atas terdapat kata *tek susulna* ‘saya susulkan’ dan kutipan (50) terdapat kata *tek takokna* ‘saya tanyakan’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *susul* dan *takon* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *tek-/ -na*. Kata *tek susulna* dan *tek takokna* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang menyusul dan sedang bertanya. Kata *takokna* mengalami proses morfofonemik, yaitu penambahan fonem. Morfem+ kata dasar yang diakhiri dengan konsonan dan apabila bertemu dengan akhiran {-na} dapat mengalami perubahan fonem. Kata tersebut diakhiri dengan konsonan /n/ sehingga fonem /n/ berubah menjadi /k/. Proses pembentukannya yaitu dari *tek+ takon+ na* menjadi *tek takokna*.

7) Pengimbuhan infiks dengan imbuhan *-em-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(51) *Mung baen cogan ana wong sing **temindak** sekarepe dhewek.* (1-10)

‘Hanya saja sering ada orang yang bertindak kemaunya sendiri.’

Kutipan di atas terdapat kata *temindak* ‘bertindak’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tindak* yang mengalami proses pengimbuhan infiks dengan imbuhan *-em-*. Kata *temindak* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata tersebut berasal dari kata dasar *tindak* yang merupakan kata

kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang pergi.

8) Perulangan *DL*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(52) *Anane tembung papat banjuran derembug, depilih-pilih. (1-10)*
‘Adanya empat kata lalu dibicarakan, lalu dipilih-pilih.’

Kutipan di atas terdapat kata *depilih-pilih* ‘dipilih-pilih’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *pilih* yang mengalami proses perulangan dengan imbuhan *de-*. Kata *depilih-pilih* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata tersebut berasal dari kata dasar *pilih* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang memilih.

d. Perubahan Kata Kerja Imperatif yang diturunkan dari Kata Kerja Aksi

1) Pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-a*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja imperatif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(53) *Sing nganu sapa Tem? Inyong ora mudheng? Critaa sing genah. (3-37)*
‘Yang itu siapa Tem? Saya tidak mungerti. Ceritalah yang jelas.’

Kutipan di atas terdapat kata *critaa* ‘ceritalah’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *crita* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-a*. Kata *critaa* merupakan kata kerja imperatif, yaitu kata kerja yang digunakan untuk memberikan perintah kepada orang lain. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *critaa*

menunjukkan suatu perintah kepada orang lain, yaitu memerintah agar orang tersebut bercerita dengan jelas. Kata tersebut berasal dari kata dasar *crita* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang bercerita.

2) Pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja imperatif yang diturunkan dari kata kerja aksi adalah sebagai berikut.

(54) *Mulane **takokna** bae.* (2-36)
'Makanya tanyakan saja.'

(55) *Tulung **wehna** Anto nggo sangu maring umahe inyong.* (9-35)
'Tolong berikan Anto untuk uang saku ke rumah saya.'

Kutipan (54) di atas terdapat kata *takokna* 'tanyakan' dan kutipan (55) terdapat kata *wehna* 'berikan'. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *takon* dan *weh* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-na*. Kata *takokna* dan *wehna* merupakan kata kerja imperatif, yaitu kata kerja yang digunakan untuk memberikan perintah kepada orang lain. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *takokna* digunakan untuk memberi perintah supaya menanyakan sesuatu kepada orang lain dan kata *wehna* digunakan untuk memberi perintah supaya memberikan uang saku. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *takon* dan *weh* yang merupakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang sedang dilakukan. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban sedang bertanya dan sedang memberi. Kata *takon* diakhiri konsonan /n/ bertemu akhiran *-na* maka mengalami perubahan fonem akhir menjadi /k/, sehingga

membentuk kata *takokna*. Proses pembentukannya dari *takon+ na* menjadi kata *takokna*.

e. Perubahan Kata Kerja Aktif Transitif yang diturunkan dari Kata Kerja Proses

1) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

(56) *Udane wis ora patia gedhe, wong-wong padha **nyebar** pating besasat.*
(1-35)

‘Hujannya sudah tidak terlalu besar, orang-orang menyebar kemana-mana.’

(57) *Nggo nata ambekan, dheweke njagong sarapan godhong budin sing goli **nyemplek** kebon budin sing ana neng sekubenge umahe Kaki Bonggol.*
(1-36)

‘Untuk menata pernafasan, dia duduk sarapan daun singkong dari mematahkan kebun singkong yang ada di sekeliling rumah Kaki Bonggol.’

Kutipan (56) di atas terdapat kata *nyebar* ‘menyebar’ dan kutipan (57) terdapat kata *nyemplek* ‘mematahkan’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *sebar* dan *seplek* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata *nyebar* dan *nyemplek* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *nyemplek* diikuti objek *kebon budin*, sedangkan kata *nyebar* pada kalimat di atas tidak diikuti objek tetapi dalam konteks kalimat lain dapat diikuti objek, misalnya *nyebar winih*, *nyebar undangan*, dll. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar *sebar* dan *seplek* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi ‘tersebar’ dan ‘patah’. Pada kata bentukan tersebut

terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /s, c, j, ny/ maka berubah menjadi {ny-}. Kata *sebar* dan *seplek* adalah kata yang diawali dengan fonem /s/ maka fonem tersebut berubah menjadi *ny-*, yakni membentuk kata *nyebar* dan *nyemplek*.

2) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

(58) *Wis tek rewangi ngobong. (9-35)*
'Sudah saya bantu membakar.'

Kutipan di atas terdapat kata *ngobong* 'membakar'. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *obong* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*. Kata *ngobong* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Kata *ngobong* pada kalimat di atas tidak diikuti objek, namun dalam konteks kalimat lain dapat diikuti objek, misalnya *ngobong runtah*, *ngobong kertas*, dll. Kata tersebut berasal dari kata dasar *obong* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi 'terbakar'.

3) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

(59) *Diman nekad mlayu nabrak pager tabag. (1-37)*
'Diman bertekad berlari menabrak pagar bambu.'

Kutipan di atas terdapat kata *nabrak* ‘menabrak’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tabrak* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*. Kata *nabrak* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata *nabrak* diikuti objek *pager tabag*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *tabrak* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah tertabrak. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /t, d, th, dh/ maka berubah menjadi {n-}. Kata *tabrak* adalah kata yang diawali dengan fonem /t/ maka fonem tersebut berubah menjadi *n-*, yakni membentuk kata *nabrak*.

4) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ke-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

(60) *Jerene supir ambulane, Nining **ketabrak** mobil pemadam sing lagi ngebut arep nyirep geni neng umahe wong cina sugih sing lagi kobaran mlagar-mlagar. (4-36)*

‘Kata sopir ambulan, Nining tertabrak mobil pemadam kebakaran yang sedang ngebut akan mematikan api di rumah orang cina kaya yang sedang kebakaran berkobar-kobar.’

(61) *Pancen pas ganu ora sengaja lambene inyong nglakon kocap maring tangga sing ngudarasa lagi **kegubed** utang. (7-35)*

‘Memang ketika dulu tidak sengaja mulut saya mengucapkan ke tetangga yang mengeluh sedang terlilit hutang.’

(62) *Si pon sikile agi lara wingi **kesrempet** montor. (4-36)*

‘Pon kakinya sedang sakit kemarin terserempet motor.’

Kutipan (60) di atas terdapat kata *ketabrak* ‘tertabrak’, kutipan (61) terdapat kata *kegubed* ‘terlilit’, dan kutipan (62) terdapat kata *kesrempet* ‘terserempet’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tabrak*, *gubed*, dan *srempet* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ke-*. Kata *ketabrak*, *kegubed*, dan *kesrempet* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *ketabrak* diikuti objek *mobil*, kata *kegubed* diikuti objek *utang*, dan kata *kesrempet* diikuti objek *montor*. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *tabrak*, *gubed*, dan *srempet* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah tertabrak, terlilit, dan terserempet.

5) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *m-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (63) *Beda karo wingi, supire ora mbukakna lawang. (7-34)*
 ‘Berbeda dengan kemarin, sopirnya tidak membukakan pintu.’

Kutipan di atas terdapat kata *mbukakna* ‘membukakan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bukak* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *m-/ -na*. Kata *mbukakna* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *mbukakna* diikuti objek *lawang*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *bukak* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari

pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah ‘membuka’.

6) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (64) *Tangane gramakan nggoleti buku tabungan, dewaca maning njuran netepna atine, ngesuk arep **ngirimi** sepuluh juta nggo biaya sing neng umah. (8-34)*

‘Tangannya mencari-cari buku tabungan, dibaca lagi lalu menetapkan hati, besok akan mengirimi sepuluh juta untuk biaya yang di rumah.’

Kutipan di atas terdapat kata *ngirimi* ‘mengirim’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *irim* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -i*. Kata *ngirimi* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *ngirimi* diikuti objek *sepuluh juta*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *irim* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah ‘mengirim’. Pada kata bentukan tersebut terjadi perubahan morfem yang disebut proses morfofonemik, karena {N-} bertemu dengan fonem /k, g, r, l, w/ maka berubah menjadi {ng-}. Kata *irim* adalah kata yang diawali dengan fonem /k/ maka fonem tersebut berubah menjadi *ng-*. Proses pembentukannya dari {N}+ *irim*+ i menjadi kata *ngirimi*.

7) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (65) *Inyong banjur **nibakna** awak neng jejere bojone kambi ngekepi awake bojone inyong sing kayong dadi madan tambah lemu. (7-35)*
 ‘Saya lalu menjatuhkan badan di sebelah istri saya sambil memeluk badan istri saya yang seperti jadi agak bertambah gemuk.’

Kutipan di atas terdapat kata *nibakna* ‘menjatuhkan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *jatuh* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*. Kata *nibakna* merupakan kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *nibakna* diikuti objek *awak*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *tiba* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah ‘jatuh’. Kata *nibakna* mengalami proses morfofonemik, yaitu penambahan fonem. Awalan+ kata dasar yang diakhiri dengan vokal dan apabila bertemu dengan akhiran {-na} dapat mengalami penambahan fonem baru /k/. Proses pembentukannya dari *n+ tiba+ na* menjadi kata *nibakna*.

f. Perubahan Kata Kerja Aktif Intransitif yang diturunkan dari Kata Kerja Proses

1) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (66) *Tambah wengi tambah terang, udane wis ora **niba** maning. (1-35)*

‘Semakin malam semakin reda, hujannya sudah tidak jatuh lagi.’

Kutipan di atas terdapat kata *niba* ‘menjatuh’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tiba* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*. Kata *nyaut*, *nyeluk*, dan *nyikep* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *niba* tidak diikuti oleh objek. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *tiba* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah ‘jatuh’. Kata *tiba* adalah kata yang diawali dengan fonem /t/ maka fonem tersebut berubah menjadi *n-*, yakni membentuk kata *niba*.

2) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ke-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

(67) *Nembe bae mlebu neng Dhukuh Mlaka, sebare ngliwati gapura wit Serut jejer, pas neng turunan ndhuwur bilik dheweke **kepleset**. (1-35)*
 ‘baru saja masuk ke Dhukuh Mlaka, setelah meliwati gapura pohon serut berjejer, ketika di turunan atas bilik dia terpeleset.’

Kutipan di atas terdapat kata *kepleset* ‘terpeleset’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *pleset* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ke-*. Kata *kepleset* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat tersebut kata *keglundhung* dan *kepleset* tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan

apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah terpeleset.

3) Pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-a*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (68) *Apa maning si nggo wong-wong Dhukuh Mlaka masa **gutula**, agine nggo wong-wong sing perek langgar sing kudune nampa bae ora keduman kabeh. (1-34)*
 ‘apalagi untuk orang-orang Dhukuh Mlaka mana sampai, sedang untuk yang dekat-dekat mushala yang harusnya menerima saja tidak kebagian semua.’

Kutipan di atas terdapat kata *gutula* ‘seandainya sampai’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *gutul* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-a*. Kata *gutula* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata *gutula* tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar *gutul* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah ‘sampai’.

4) Pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (69) *Detukokna pit malah andon nggo **plarakan** karo bocah ora nggenah!*
 ‘Dibelian sepeda malah hanya untuk mainan plosotan sama anak tidak jelas!’

Kutipan di atas terdapat kata *plarakan* ‘mainan plosotan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *plarak* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *plarakan* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata *plarakan* tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar *plarak* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah terpeleaset.

5) Pengimbuhan infiks dengan imbuhan *-em-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (70) *Dheweke menyat karo ngusapi lemah sing **temempel** neng awak. (1-35)*
 ‘Dia berdiri sambil mengusap-usap tanah yang menempel di badan.’

Kutipan di atas terdapat kata *temempel* ‘menempel’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tempel* yang mengalami proses pengimbuhan infiks dengan imbuhan *-em-*. Kata *temempel* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata *temempel* tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar *tempel* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah menempel.

6) Perulangan

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

(71) *Dekabari ana pembinaan siraha Sugeng banjur ngrasa kaya arep **pecah-pecaha**.* (6-35)
 ‘Dikabari ada pembinaan kepala Sugeng lalu terasa seperti akan pecah saja.’

(72) *Atine Sugeng kaya **remuk-remuka**.* (6-35)
 ‘Hatinya Sugeng seperti akan remuk saja.’

Kutipan di atas terdapat kata *pecah-pecaha* ‘seperti pecah dan kata *remuk-remuka* ‘seperti hancur’’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *pecah*, *remuk* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-a*. Kata *pecah-pecaha*, *remuk-remuka* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata tersebut tidak diikuti oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah ‘pecah dan hancur’. Kedua kata itu bukan merupakan sesuatu tindakan tetapi proses terjadinya sesuatu.

g. Perubahan Kata Kerja Pasif yang diturunkan dari Kata Kerja Proses

1) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *de-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

(73) *Klambi sekolahe ngasi urung **decopot** merga selek kepengin dolanan bareng karo Nining.* (4-35)

‘Baju sekolahnya sampai belum dilepas karena terlalu ingin main bersama-sama Nining.’

Kutipan di atas terdapat kata *decopot* ‘dilepas’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *copot* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *de-*. Kata *decopot* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata tersebut berasal dari kata dasar yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah ‘lepas’.

2) Pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *tek-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (74) *Minangka nggo bukakan utawa kawitan, dopokane inyong tek punggol semene dhisit. (1-11)*
 ‘Sebagai pembukaan atau permulaan, obrolannya saya potong sampai sini dulu.’

Kutipan di atas terdapat kata *tek punggol* ‘saya potong’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *punggol* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *tek-*. Kata *tek punggol* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata tersebut berasal dari kata dasar *punggol* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah terpotong.

3) Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (75) *KREGENG* sewise **deowahi** dadi *REGENG*, nggo irah-irahan rubrike Pak Mardjoko lan bupati-bupati se-eks Karesidenan Banyumas. (1-11)
 ‘KREGENG setelah diubah menjadi REGENG, untuk judul rubriknya Pak Mardjoko dan bupati-bupati se-eks Karesidenan Banyumas.’
- (76) *Kaki Sadun njaluk dekirimi* gorengan mengko sore. (4-35)
 ‘Kaki Sadun minta dikirim gorengan nanti sore.’

Kutipan (75) di atas terdapat kata *deowahi* ‘diubah’ dan kutipan (76) terdapat kata *dekirimi* ‘dikirim’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *owah* dan *irim* yang mengalami proses pengulangan dengan imbuhan *de-/ -i*. Kata *deowahi* dan *dekirim* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar *owah* dan *irim* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah berubah dan mengirim.

4) Perulangan DL

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan jenis kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses adalah sebagai berikut.

- (77) *Tetekan-tetekan kuwe ana sing degotong, ana sing depanggul, lan terus degawa maring Kaki Bonggol nggo debagi-bagi* seanane wong Dhukuh Mlaka. (1-35)
 ‘Potongan-potongan itu ada yang digotong, ada yang dipanggul, dan lalu dibawa ke kaki Bonggol untuk dibagi-bagi seadanya orang Dhukuh Mlaka.’

Kutipan di atas terdapat kata *debagi-bagi* ‘dibagi-bagi’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bagi* yang mengalami proses pengulangan dengan imbuhan *de-*. Kata *debagi-bagi* merupakan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek. Dibuktikan pada kalimat di atas kata *debagi-bagi* tidak diikuti

oleh objek. Kata tersebut berasal dari kata dasar *bagi* yang merupakan kata kerja proses. Kata kerja proses dibuktikan dengan adanya jawaban dari pertanyaan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut dapat memperoleh jawaban yang terjadi adalah terbagi.

h. Perubahan Kata Kerja Pasif yang diturunkan dari Kata Kerja Keadaan

Pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan *de-/ -na* adalah sebagai berikut.

(78) *Kabeh deemutna lamona polahe aja kianat, aja ingkar janji, aja ngumbar swara sing ora apik, mbrengkunung, aja dume lan tindak-tanduk liyane sing marakna kahanan ora tentrem.*

‘Semua diingatkan kalau kelakumannya jangan khianat, jangan ingkar janji, jangan mengumbar suara yang tidak baik, egois, jangan sombong dan polah tingkah lainnya yang membuat keadaan tidak tentram.’

Kutipan di atas terdapat kata *deemutna* ‘diingatkan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *emut* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de-/ -na*. Kata *deemutna* merupakan kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata tersebut berasal dari kata dasar *emut* yang merupakan kata kerja keadaan. Kata kerja keadaan dibuktikan dengan dapat ditambahkannya unsur kesangatan pada kata tersebut. Kata *emut* dapat menjadi *emut banget*. Kata tersebut juga tidak dapat menjawab pertanyaan dari ‘apa yang sedang dilakukan’ dan ‘apa yang terjadi’

2. Perubahan Makna Kata pada Proses Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan Ancas Tahun 2010.

1) Perubahan makna kata kerja’ melakukan perbuatan bermakna kesalingan’

a) Pengimbuhan sufiks *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

(79) *Malah sering padha nggo pasulayan sedhulur bate **rebutan** warisan.* (8-7)
 ‘Justru sering saling salah paham saudara akibat berebut warisan.’

Kutipan di atas terdapat kata *rebutan* ‘berebut’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *rebut* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *rebutan* pada kata asalnya sebelum mendapat imbuhan memiliki arti rebut, yang maknanya melakukan perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan perbuatan bermakna kesalingan, yakni saling berebut.

b) Perulangan *DL-/ -an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan perulangan dwilingga adalah sebagai berikut.

(80) *Manuk gereja **oyok-oyokan** karo batire, terus padha menclok neng kawat listrik.* (7-34)
 ‘Burung gereja berkejar-kejaran dengan temannya, lalu bertengger di kawat listrik.’

Kutipan di atas terdapat kata *oyok-oyokan* ‘berkejar-kejaran’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *oyok* yang mengalami proses perulangan. Kata *oyok-oyokan* pada kata asalnya sebelum mendapat imbuhan memiliki arti kejar yang bermakna melakukan perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan perbuatan bermakna kesalingan, yakni saling berkejaran.

2) Perubahan makna kata kerja ‘mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan’

a) Pengimbuhan prefiks *ke-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ke-* adalah sebagai berikut.

(81) *Mbok rika padha ora kabotan angger inyong esuk-esuk kemrupus kaya watu gamping **kecemplung** kali?*

‘Kan kamu semua tidak keberatan kalau saya pagi-pagi ribut sendiri seperti batu gamping tenggelam di sungai?’

(82) *O, mulane si saben-saben ana kewan mati, mbuh kuwe anu wuru, kendhat utawa merga guling **keglundhung** jurang wara-wiri ilang. (1-35)*

‘O, makanya setiap ada hewan meninggal, entah itu ada yang sekarat, tergantung, atau karena tergelinding jurang bolak-balik hilang.’

Kutipan (81) di atas terdapat kata *kecemplung* ‘tenggelam’, kutipan (82) terdapat kata *keglundhung* ‘tergelinding’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *cemplung*, *glundhung* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ke-*. Kata *kecemplung*, *keglundhung* pada kata asalnya memiliki arti tenggelam dan gelindhing yang bermakna dalam keadaan tenggelam dan tergelinding lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan, yaitu keadaan tenggelam ke sungai dan keadaan tergelinding ke jurang yang dirasa kurang menyenangkan bagi penderitanya.

b) Pengimbuhan konfix *ke-/ -an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan konfix *ke-/ -an* adalah sebagai berikut.

(83) *Ko kelangan, apa Ko ora lila angger daging sapi kuwe dapangan neng wong Dhukuh kene? (1-37)*

‘Kamu kehilangan, apa kamu tidak rela kalau daging sapi itu dimakan oleh orang dhukuh sini?’

(84) *Senajan sih kelaraen, Diman tetep degawa depentheng-pentheng neng wong-wong. (1-38)*

‘Meskipun kesakitan, Diman tetap dibawa ditarik-tarik oleh orang-orang.’

Kutipan (83) di atas terdapat kata *kelangan* ‘kehilangan’ dan kutipan (84) terdapat kata *kelaraen* ‘kesakitan’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *ilang* dan *lara* yang mengalami proses pengimbuhan konfiks dengan imbuhan *ke-/ -an*. Kata *kelangan* dan *kelaran* pada kata asalnya memiliki arti hilang dan sakit yang bermakna dalam sebuah keadaan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan, yaitu keadaan kehilangan sesuatu dan keadaan sakit. Keadaan tersebut merupakan keadaan yang tidak menyenangkan bagi si penderita.

3) Perubahan makna kata kerja ‘dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar’

a) Pengimbuhan prefiks *de-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *de-* adalah sebagai berikut.

(85) *Lah, kiye siki sing lagi decekel neng rika wujud majalah Basa Banyumasan. (1-10)*

‘Lha, ini sekarang yang dipegang oleh kamu wujudnya majalah Bahasa Banyumasan.’

Kutipan di atas terdapat kata *decekel* ‘dipegang’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *cekel* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *de-*. Kata *decekel* pada kata asalnya memiliki arti pegang yang menyatakan suatu perbuatan sedang memegang lalu mengalami proses perubahan makna verba

deverbal maka maknanya berubah menjadi objek dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar, yaitu objek yang dipegang adalah majalah Banyumasan.

b) Pengimbuhan infiks *-em-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan infiks *-em-* adalah sebagai berikut.

- (86) *Mung baen cogan ana wong sing **temindak** sekarepe dhewek. (1-10)*
 ‘Hanya saja sering ada orang yang bertindak semaunya sendiri.’

Kutipan di atas terdapat kata *temindak* ‘bertindak’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tindak* yang mengalami proses pengimbuhan infiks dengan imbuhan *-em-*. Kata *temindak* pada kata asalnya memiliki arti laku yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar. Kata berlaku dapat diartikan juga bertindak.

c) Pengimbuhan afiks gabung *de-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *de-/ -i* adalah sebagai berikut.

- (87) *Critane **dekawiti** nalika Eyang Sawireja esih dadi bocah, arane Runtah. (5-20)*
 ‘Ceritanya dimulai ketika Eyang Sawireja masih jadi anak, namanya Runtah.’

- (88) *Jane ana apa, Darsem, wong esuk-esuk koh enggane wis **delabuhi** ngomehi wong? (5-36)*
 ‘Sebenarnya ada apa, Darsem, orang pagi-pagi kok ya sudah mulai memarahi orang?’

- (89) *Ning temenan, udude **delereni**! (7-7)*
 ‘Tetapi beneran, merokoknya dihentikan!’

Kutipan (87) di atas terdapat kata *dekawiti* ‘dimulai’, kutipan (88) terdapat kata *delabuhi* ‘dimulai’, dan kutipan (89) terdapat kata *delereni* ‘dihentikan’. Ketiga

kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *kawit*, *labuh*, dan *leren* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de-/ -i*. Kata *dekawiti*, *delabuhi*, dan *delereni* pada kata asalnya memiliki arti mulai, mulai, dan berhenti yang menyatakan suatu perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi (subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar, yaitu subjek yang diawali adalah sebuah cerita, subbjek yang dimulai adalah marahnya, subjek yang dihentikan adalah merokoknya.

d) Perulangan *de-/ -D+D*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan Perulangan *de-/ -DL* adalah sebagai berikut.

- (90) *Anane tembung papat banjuran derembug, **depilih-pilih**. (1-10)*
 ‘Adanyaempat kata lalu dibicarakan, dipilih-pilih.’

Kutipan di atas terdapat kata *depilih-pilih* ‘dipilih-pilih’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *pilih* yang mengalami proses perulangan dengan imbuhan *de-*. Kata *depilih-pilih* pada kata asalnya memiliki arti pilih lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi (subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar, yaitu subbjek yang dipilih adalah empat kata.

4) Perubahan makna kata kerja ‘subjek dikenai perbuatan agar menjadi seperti apa yang dinyatakan bentuk dasar’

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan Perulangan *de-/ -DL* adalah sebagai berikut.

- (91) *KREGENG sewise **deowahi** dadi REGENG, nggo irah-irahan rubrike Pak Mardjoko lan bupati-bupati se-eks Karesidenan Banyumas.*
 ‘KREGENG setelah dirubah menjadi REGENG, untuk judul rubriknya Pak Mardjoko dan bupati-bupati se-eks Karesidenan Banyumas’

Kutipan di atas terdapat kata *deowahi* ‘dirubah’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *owah* yang mengalami proses perulangan dengan imbuhan *de-*. Kata *deowahi* pada kata asalnya memiliki arti ubah yang merupakan kata keadaan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi (subjek) dikenai perbuatan agar menjadi seperti apa yang dinyatakan bentuk dasar. Setelah mendapat imbuhan maka subjeknya dikenai perbuatan agar menjadi berubah.

5) Perubahan makna kata kerja ‘mengalami keadaan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar’

a) Pengimbuhan prefiks *ny-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ny-* adalah sebagai berikut.

(92) *Kempole keton merga kemule madan nyincing. (7-35)*
 ‘Betisnya terlihat karena selimutnya agak menyingkap.’

Kutipan di atas terdapat kata *nyincing* ‘menyingkap’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *cincing* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata *nyincing* pada kata asalnya memiliki arti menyingkap yang menyatakan suatu perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi mengalami keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar, yakni dalam keadaan menyingkap. Kata *nyincing* pada kalimat di atas berarti dalam keadaan selimutnya yang sedang menyingkap.

b) Pengimbuhan sufiks *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

- (93) *Minangka nggo **bukakan** utawa kawitan, dopokane inyong tek punggel semene dhisit.*
 Sebagai untuk pembukaan atau permulaan, obrolan saya potong sampai di sini dulu.

Kutipan di atas terdapat kata *bukakan* ‘pembukaan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bukak* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *bukakan* pada kata asalnya memiliki arti buka yang menyatakan keadaan yang membuka lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi mengalami keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar, yakni dalam keadaan sebagai pembukaan.

c) Pengimbuhan infiks *-em-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan infiks *-um-* adalah sebagai berikut.

- (94) *Dheweke menyat karo ngusapi lemah sing **temempel** neng awak. (1-35)*
 ‘Dia berdiri dengan mengusap-usap tanah yang menempel di badan.’

Kutipan di atas terdapat kata *temempel* ‘menempel’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tempel* yang mengalami proses pengimbuhan infiks dengan imbuhan *-em-*. Kata *temempel* pada kata asalnya memiliki arti tempel lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi mendapati keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar, yaitu dalam keadaan menempel atau tertempel. Kata *temempel* pada kalimat diatas berarti tanah dalam keadaan menempel pada badan.

6) Perubahan makna kata kerja ‘sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan’

a) Pengimbuhan prefiks *tek-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *tek-* adalah sebagai berikut.

(95) *Mengko ya Ti, inyong **tek bali** dhisit karo njikot pit. (4-35)*
 ‘Nanti ya Ti, saya pulang dulu sama ambil sepeda.’

(96) *Sewijine dina inyong nemu sewekan koran, terus **tek waca** karo thongkrong neng emper. (4-7)*
 ‘Suatu hari saya menemukan sobekan koran, lalu saya baca sambil jongkok di teras.’

Kutipan (95) di atas terdapat kata *tek bali* ‘saya pulang’, dan kutipan (96) terdapat kata *tek waca* ‘saya baca’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bali* dan *waca* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *tek-*. Kata *tek bali* dan *tek waca* pada kata asalnya memiliki arti pulang dan baca yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan. Jadi pada kalimat di atas kata *tek bali* memiliki makna orang pertama tunggal pulang dan kata *tek waca* memiliki makna orang pertama tunggal membaca koran.

b) Pengimbuhan afiks gabung *tek-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *tek-/ -na* adalah sebagai berikut.

(97) *Bareng pensiun ya **tek susulna** sekolah maning. (8-7)*
 ‘Setelah pensiun ya saya susulkan sekolah lagi.’

(98) *Lewih dhisit **tek critakna** larah-larahe. (1-10)*

‘Terlebih dahulu saya ceritakan asal mulanya.’

Kutipan (97) di atas terdapat kata *tek susulna* ‘saya susulkan’ dan kutipan (98) terdapat kata *tek critakna* ‘saya ceritakan’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *susul* dan *crita* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *tek-/ -na*. Kata *tek susulna* dan *tek critakna* pada kata asalnya memiliki arti *susul* dan *cerita* yang menyatakan suatu perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan. Jadi pada kalimat diatas kata *tek susulna* dan *tek critakna* memiliki arti orang pertama tunggal menyusul sekolah lagi dan orang pertama tunggal menceritakan asal mulanya.

7) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

a) Pengimbuhan prefiks *ny-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ny-* adalah sebagai berikut.

(99) *Nggo nata ambekan, dheweke njagong sarapan godhong budin sing goli **nyemplek** kebon budin sing ana neng sekubenge umahe Kaki Bonggol. (1-36)*

‘Untuk menata pernapasan, dia duduk sarapan daun singkong dari mematahkan kebun singkong yang ada di sekeliling rumah Kaki Bonggol.’

(100) *Wong-wong padha mburu, **nyekel** nggodogi dheweke. (1-38)*

‘Orang-orang saling mengejar, memegang dia dengan paksa.’

(101) *Karo nunggu Kudrat dheweke **nyuled** rokok. (2-36)*

‘Sambil menunggu Kudrat menyalakan rokok.’

Kutipan (99) di atas terdapat kata *nyemplek* ‘mematahkan’, kutipan (100) terdapat kata *nyekel* ‘memegang’, dan kutipan (101) terdapat kata *nyuled*

‘menyalakan’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *semplek*, *cekel*, dan *suled* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata *nyemplek*, *nyekel*, dan *nyuled* pada kata asalnya memiliki arti patah, pegang, dan nyala lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yakni mematahkan, memegang, dan menyalakan. Ketiganya mengacu pada kata dasar.

b) Pengimbuhan prefiks *ng-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ng-* adalah sebagai berikut.

- (102) *Pak Sis, neng desa kiye rika wis kewentar sukses goli **ngrumat** lan ndhidhik anak sing cacache papat. (3-8)*

‘Pak Sis, di desa ini kamu sudah terkenal sukses merawat dan mendidik anak yang jumlahnya empat.’

- (103) *Mengko inyong tek ngundang bocah neng langgar kon ngrewangi **nggawa** barang-barang. (8-35)*

‘Nanti saya mengundang anak di mushola suruh membantu membawa barang-barang.’

- (104) *Jalaran sekang jaran sing **nggered** dokare, sing gawe uripe mubeng kaya roda dhokar sing delapis ban bekas kuwe. (3-36)*

‘Karena dari kuda yang membawa dokarnya, yang membuat hidupnya berputar seperti roda dokar yang dilapis ban bekas itu.’

Kutipan (102) di atas terdapat kata *ngrumat* ‘merawat’, kutipan (103) terdapat kata *nggawa* ‘membawa’, dan kutipan (104) terdapat kata *nggered* ‘mengeser’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *rumat*, *gawa*, dan *geser* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*. Kata *ngrumat*, *nggawa*, dan *nggeser* pada kata asalnya memiliki arti rawat, bawa, dan geser lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah

menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yakni merawat, membawa, dan menggeser. Ketiganya mengacu pada kata dasar.

c) Pengimbuhan prefiks *n-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *n-* adalah sebagai berikut.

(105) *Mbok ana salah luput utawa sisip sembire, inyong njaluk sing padha gedhe pangapurane. (1-11)*
 ‘Kalau ada salah atau salah kata, saya minta maaf yang sebesar-besarnya.’

(106) *Diman nekad mlayu nabrak pager tabag. (1-37)*
 ‘Diman bertekad lari menabrak pagar bambu.’

(107) *Dadi Papi sing kudu njaga kios. (6-34)*
 ‘Jadi Papi yang harus jaga kios.’

Kutipan (105) di atas terdapat kata *njaluk* ‘meminta’, kutipan (106) terdapat kata *nabrak* ‘menabrak’, dan kutipan (107) terdapat kata *njaga* ‘menjaga’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *jaluk*, *tabrak*, dan *jaga* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *n-*. Kata *njaluk*, *nabrak*, dan *njaga* pada kata asalnya memiliki arti minta, tabrak, dan jaga lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yakni meminta, menabrak, dan menjaga. Ketiganya mengacu pada kata dasar.

8) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek’

a) Pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (108) *Wong limaan sing ndhudhuki, liyane padha thongkrong ndelengna. (1-35)*
 ‘Orang limaan yang menggali, lainnya jongkok melihat.’
- (109) *Kyai Somad takon kambi nincingna sarunge merga wedi mbok kecipretan banyu. (5-36)*
 ‘Kyai Somad bertanya sambil menyingkapkan sarungnya karena takut terciprat air.’
- (110) *Karo ngguyu cekakakan Jacki sebalane lunga ninggalna Anto sing esih migleg-migleg neng teras mesjid. (9-35)*
 ‘Sambil tertawa terbahak-bahak Jacki dan teman-temannya pergi meninggalkan Anto yang masih terpaku di teras masjid.’

Kutipan (108) di atas terdapat kata *ndelengna* ‘melihat’, kutipan (109) terdapat kata *nincingna* ‘menyingkapkan’, dan kutipan (110) terdapat kata *ninggalna* ‘meninggalkan’. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *deleng*, *cincing*, dan *ninggalna* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*. Kata *ndelengna*, *nincingna*, dan *ninggalna* pada kata asalnya memiliki arti lihat, singkap, dan tinggal lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek, yakni melihat, menyingkapkan, dan meninggalkan. Ketiga kata tersebut mengacu pada suatu objek sebagai sasaran tindakannya.

b) Pengimbuhan afiks gabung *ny-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja pengimbuhan afiks gabung *ny-/ -i* adalah sebagai berikut.

- (111) *Jebule wong Dhukuh Mlaka sing cokan nyolongi. (1-35)*
 ‘Ternyata orang Dhukuh Mlaka yang suka mencuri.’

Kutipan (111) di atas terdapat kata *nyolongi* ‘mencuri’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *colong* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-/ -i*. Kata *nyolongi* pada kata asalnya memiliki arti curi yang menyatakan

suatu perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek, yakni mencuri. Kata tersebut mengacu pada suatu objek sebagai sasaran tindakannya.

c) Pengimbuhan afiks gabung *m-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *m-/ -i* adalah sebagai berikut.

- (112) *Swara biyunge **mungkasi** angen-angene Sarkum. (3-36)*
 ‘Suara ibunya mengakhiri angan-angannya Sarkum.’

Kutipan (112) di atas terdapat kata *mungkasi* ‘mengakhiri’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *pungkas* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *m-/ -i*. Kata *mungkasi* pada kata asalnya memiliki arti akhir yang menyatakan suatu keadaan yang berakhir lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek, yakni mengakhiri. Kedua kata tersebut mengacu pada suatu objek sebagai sasaran tindakannya.

d) Pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -i* adalah sebagai berikut.

- (113) *Sikil tengene Kyai Somad **nggramaki** bakyak sing dedelah neng ngisor lawang langgar. (5-36)*
 ‘Kaki kanannya Kyai Somad meraba-raba bakyak yang diletakkan di bawah pintu mushala.’
- (114) *Kebon sekubenge umah dhela baen wis keton njeglag merga dheweke kebat pisan goli **ngrawati**. (5-37)*
 ‘Kebun sekeliling rumah sebentar saja sudah terlihat bersih karena dia cepat sekali membersihkannya.’

Kutipan (113) di atas terdapat kata *nggramaki* ‘meraba-raba’, kutipan (114) terdapat kata *ngrawati* ‘merawat’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *gramak*, *rawat*, dan *asah* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -i*. Kata *nggramaki*, *ngrawati* pada kata asalnya memiliki arti raba dan bersih yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek, yakni meraba-raba dan membersihkannya. Kata tersebut mengacu pada suatu objek sebagai sasaran tindakannya.

e) Pengimbuhan afiks gabung *n-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *n-/ -i* adalah sebagai berikut.

- (115) *Bar nginum teh anget gaweane bojone inyong, wong kuwe banjur ngomongna kekarepane **nekani** inyong. (7-34)*
 ‘Setelah minum teh hangat buatan istri saya, orang itu lalu mengatakan keinginannya mandangi saya.’

Kutipan di atas terdapat kata *nekani* ‘mendatangi’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *teka* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -i*. Kata *nekani* pada kata asalnya memiliki arti datang yang menyatakan suatu tindakan atau perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek, yakni mendatangi. Kata tersebut mengacu pada suatu objek sebagai sasaran tindakannya.

f) Pengimbuhan sufiks *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

- (116) *Weruh wit akasiane akeh, dheweke nekad manjat karo cekelan wit akasia. (1-36)*
 ‘Melihat pohon akasia, dia nekad memanjat dengan berpegangan pohon akasia.’

Kutipan di atas terdapat kata *dopokan* ‘mengobrol’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *cekel* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *cekelan* pada kata asalnya memiliki arti pegang lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan bertumpu pada suatu objek tertentu.

- 9) Perubahan makna kata kerja ‘seandainya terjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar’

a) Pengimbuhan sufiks *-a*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-a* adalah sebagai berikut.

- (117) *Apa maning si nggo wong-wong Dhukuh Mlaka masa gutula, agine nggo wong-wong sing perek langgar sing kudune nampa bae ora keduman kabeh. (1-34)*
 ‘Apalagi untuk orang-orang Dhukuh Mlaka tidak akan sampai, sedang untuk orang-orang yang dekat mushala yang harusnya menerima saja tidak kebagian semua.’
- (118) *Aja kelara-lara ngasi degawa ati mengko ari jodho masa ilanga. (3-36)*
 ‘Jangan tersakiti sampai dibawa ke hati nanti kalau jodoh tidak akan hilang.’
- (119) *Dekabari ana pembinaan sirahe Sugeng banjur ngrasa kaya arep pecah-pecaha. (6-35)*
 ‘Dikabari ada pembinaan kepala Sugeng lalu terasa seperti akan pecah saja.’

- (120) *Atine Sugeng kaya **remuk-remuka**. (6-35)*
 ‘Hatinya Sugeng seperti akan remuk saja.’

Kutipan (117) di atas terdapat kata *gutula* ‘seandainya sampai’, kutipan (118) terdapat kata *ilanga* ‘seandainya hilang’, kutipan (119) terdapat kata *pecah-pecaha* ‘seperti pecah’, dan kutipan (120) terdapat kata *remuk-remuka* ‘seperti hancur. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *gutul*, *ilang*, *pecah*, dan *remuk* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-a*. Kata *gutula*, *ilanga*, *pecah-pecaha*, dan *remuk-remuka* pada kata asalnya memiliki arti sampai, hilang, pecah, dan hancur yang menyatakan suatu keadaan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi seandainya terjadi seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Kata *gutula* memiliki arti memiliki arti kalau saja sampai, kata *ilanga* memiliki arti kalau saja hilang, kata *remuk-remuka* dan *pecah-pecaha* memiliki arti seperti hancur dan seperti pecah.

- 10) Perubahan makna kata kerja ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan adanya sasaran tertentu’

a) Pengimbuhan afiks gabung *de-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *de-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (121) *Padha bae karo sing **dewekna** wong wingi. (7-34)*
 ‘Sama saja dengan yang diberikan orang kemarin.’

Kutipan di atas terdapat kata *dewekna* ‘diberikan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *weh* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *de-/ -na*. Kata *dewekna* pada kata asalnya memiliki arti beri lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi dikenai

tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan menjadikan subjek sebagai sasaran.

11) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang’

a) Pengimbuhan afiks gabung *ny-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *ny-/ -i* adalah sebagai berikut.

(122) *Ana ping teluan ndean gole nyeluki. (1-35)*
 ‘Ada tiga kali mungkin memanggilnya.’

Kutipan di atas terdapat kata *nyeluki* ‘memanggil-manggil’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *celuk* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ny-/ -i*. Kata *nyeluki* pada kata asalnya memiliki arti panggil yang menyatakan perbuatan atau tindakan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbial maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang, yakni memanggil-manggil, tidak hanya dilakukan hanya sekali.

b) Pengimbuhan afiks gabung *m-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *m-/ -i* adalah sebagai berikut.

(123) *Dheweke ora pangling, kayane merga inyong lagi bocah seneng mbandhemi pakel duweke wong kuwe. (5-20)*

‘Dia tidak lupa, sepertinya karena saya ketika masih anak-anak senang melempari mangga muda punya orang itu.’

Kutipan di atas terdapat kata *mbandhemi* ‘melempari’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bandhem* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung

dengan imbuhan *m-/ -i*. Kata *mbandhemi* pada kata asalnya memiliki arti lempar yang menyatakan suatu perbuatan melempar lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang, yakni berulang-ulang melempari.

c) Pengimbuhan afiks gabung *n-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *n-/ -i* adalah sebagai berikut.

(124) *Ora mawi deprentah, Burik terus bae **ndhudhuki** pendheman kuwe.*
(1-35)

‘Tidak perlu diperintah, Burik terus saja menggali pendaman itu.’

Kutipan di atas terdapat kata *ndhudhuki* ‘menggali’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *dhudhuk* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -i*. Kata *ndhudhuki* pada kata asalnya memiliki arti gali lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang, yakni menggali-gali, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang.

d) *Perulangan DL*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan perulangan dwilingga adalah sebagai berikut.

(125) *Nembe bae mlaku ana limang tindak, dheweke njur **celuk-celuk** batire.*
(1-35)

‘Baru saja berjalan ada lima langkah, dia lalu memanggil-manggil temannya.’

Kutipan (125) di atas terdapat kata *celuk-celuk* ‘memanggil-manggil’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *panggil* yang mengalami proses perulangan-. Kata *celuk-celuk* pada kata asalnya memiliki arti panggil lalu mengalami proses

perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang, yakni memanggil-manggil secara berulang-ulang.

e) *Perulangan DL SW*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan perulangan dwi lingga salin swara adalah sebagai berikut.

- (126) *O, mulane si saben-saben ana kewan mati, mbuh kuwe anu wuru, kendhat utawa merga guling jurang **wara-wiri** ilang. (1-35)*
 ‘O, makanya setiap ada hewan meninggal, entah itu ada yang sekarat, digantung atau karena tergelinding jurang bolak-balik hilang.’
- (127) *Ora langsung merem, **bola-bali** usrek merga ora bisa turu. (3-36)*
 ‘Tidak langsung terpejam, bolak-balik gelisah karena tidak bisa tidur.’

Kutipan (126) di atas terdapat kata *wara-wiri* ‘bolak-balik’ dan kutipan (127) terdapat kata *bola-bali* ‘bolak-balik’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bali* yang mengalami proses perulangan dwilingga salin swara. Kata *bola-bali* dan *wara wiri* pada kata asalnya sama-sama memiliki arti bolak-balik lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang.

12) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan untuk membuat jadi keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar’

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan perulangan dwi lingga salin swara adalah sebagai berikut.

- (128) *Udane wis ora patia gedhe, wong-wong padha **nyebar** pating besasat. (1-35)*
 ‘Hujannya sudah tidak terlalu besar, orang-orang menyebar kemana-mana.’

- (129) *Nggo nata ambekan, dheweke njagong sarapan godhong budin sing goli **nyemplek** kebon budin sing ana neng sekubenge umahe Kaki Bonggol. (1-36)*

‘Untuk menata pernafasan, dia duduk sarapan daun singkong dari mematahkan kebun singkong yang ada di sekeliling rumah Kaki Bonggol.’

Kutipan (128) di atas terdapat kata *nyebar* ‘menyebar’ dan kutipan (129) terdapat kata *nyemplek* ‘memaatahkan’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *sebar* dan *semplek* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks *ny-*. Kata *sebar* dan *semplek* pada kata asalnya memiliki arti sebar dan patah yang menyatakan suatu keadaan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan untuk membuat jadi keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar. Jadi *nyemplek* dan *nyebar* maknanya melakukan perbuatan untuk membuat jadi keadaan menjadi tersebar dan patah.

- 13) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan sengaja’

a) Pengimbuhan prefiks *ng-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ng-* adalah sebagai berikut.

- (130) *Wis tek rewangi **ngobong**. (9-35)*
‘Sudah saya bantu membakar.’

Kutipan di atas terdapat kata *ngobong* ‘membakar’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *obong* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*. Kata *ngobong* pada kata asalnya memiliki arti bakar lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi

melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan sengaja, yakni dengan sengaja membakar.

b) Pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (131) *Wong loro ora mandheg gole **ngrungokna** rengeng-rengenge Rama Sandik, karo kalan-kalan deselani ngomong apa sing ora. (2-37)*
 ‘Dua orang tidak berhenti mendengarkan nyanyian pelan Rama Sandhik, sambil sesekali disela berbicara apa saja.’

Kutipan di atas terdapat kata *ngrungokna* ‘mendengarkan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *krungu* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -na*. Kata *ngrungokna* pada kata asalnya memiliki arti dengar mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan sengaja, yakni tidak sekedar mendengar tetapi memang sengaja untuk mendengarkan.

c) Pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (132) *Inyong banjur **nibakna** awak neng jejere bojone kambi ngekepi awake bojone inyong sing kayong dadi madan tambah lemu. (7-35)*
 ‘Saya lalu menjatuhkan badan di sebelah istri sambil memeluk badan istri saya yang seperti jadi bertambah agak gemuk.’

Kutipan di atas terdapat kata *nibakna* ‘menjatuhkan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tiba* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*. Kata *nibakna* pada kata asalnya memiliki arti jatuh lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi

melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan sengaja, yakni dengan sengaja menjatuhkan.

14) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan kesungguhan’

d) Pengimbuhan prefiks *ng-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ng-* adalah sebagai berikut.

(133) *Ningen bar biyunge nangis-nangis njaluk supayane aja depasung merga Tarkum ora pernah **ngamuk** maning, ukumane delongi mung dadi ukuman ora kena metu umah. (3-37)*

‘Tetapi setelah ibunya menangis-nangis meminta supaya jangan dipasung karena Tarkum tidak pernah mengamuk lagi, hukumannya dikurangi hanya jadi hukuman tidak boleh keluar rumah.’

Kutipan di atas terdapat kata *ngamuk* ‘mengamuk’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *amuk* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ng-*. Kata *ngamuk* pada kata asalnya memiliki arti amuk lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain dengan kesungguhan. Maksudnya dalam melakukan tindakan itu tidak semata-mata asal melakukannya, tetapi dilakukan dengan kekuatan.

e) Pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -i* adalah sebagai berikut.

(134) *Ningen tetep bae ana sing kesuh, mangkel ngasi **ngamplengi** merga mbedhedheg. (3-37)*

‘Tapi tetap saja ada yang marah, kecewa sampai memukuli karena geram.’

- (135) *Wong pasar **ngamuki** dheweke merga nuntun nggawa lunga jaran sing ana nang pasar kewan. (3-37)*
 ‘Orang pasar memukuli dia karena menuntun membawa pergi kuda yang ada di pasar hewan.’

Kutipan (134) di atas terdapat kata *ngamplengi* ‘memukuli’ dan kutipan (135) terdapat kata *ngamuki* ‘memukuli’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *kampleng*, dan *amuk* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata, *ngamplengi*, dan *ngamuki* pada kata asalnya memiliki arti pukul dan *amuk* lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain dengan kesungguhan. Maksudnya dalam melakukan tindakan itu tidak semata-mata asal melakukannya, tetapi dilakukan dengan kekuatan.

15) Perubahan makna kata kerja ‘dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang’

a) Pengimbuhan afiks gabung *de-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *de-/ -i* adalah sebagai berikut.

- (136) *Taslam sing nembe teka, weruh sekang kadohan diman agi **deamuki** terus bae ngorong-ngorong. (1-38)*
 ‘Taslam yang baru datang, melihat dari kejauhan Diman sedang dipukuli terus saja berteriak-teriak.’
- (137) *Sing **degugahi** ora semaur apa-apa senajan krungu dheweke lagi deomprang neng biyunge. (5-37)*
 ‘Yang dibangunkan tidak menjawab apa-apa meskipun mendengar dia sedang dimarahi oleh ibunya.’

Kutipan (136) di atas terdapat kata *deamuki* ‘dipukuli’ dan kutipan (137) terdapat kata *degugahi* ‘dibangunkan’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *amuk* dan *gugah* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan

de-/ -i. Kata *ngamuki* dan *nggugahi* pada kata asalnya memiliki arti amuk dan dibangunkan yang menyatakan suatu perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbial maka maknanya berubah menjadi dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang, yakni dibangunkan dan dipukuli secara berulang-ulang.

b) Perulangan *de-/ -D+D*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan perulangan *de-/ -DL* adalah sebagai berikut.

- (138) *Inyong dadi mikir, angger **deetung-etung** dadi pegawe mbuh kuwe golongan siji, loro, utawa telu ora bakal cukup nggo ngatur ekonomi.*
(8-7)

‘Saya jadi berpikir, kalau dihitung-hitung jadi pegawai entah itu golongan satu, dua, atau tiga tidak akan cukup untuk mengatur ekonomi.’

Kutipan di atas terdapat kata *deetung-etung* ‘dihitung-hitung’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *itung* yang mengalami proses pengimbuhan perulangan. Kata *deetung-etung* pada kata asalnya memiliki arti hitung lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbial maka maknanya berubah menjadi dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang, yakni dihitung secara berulang-ulang.

- 16) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar secara berlebihan’

a) Perulangan *DL*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan Perubahan makna kata kerja dengan perulangan *DL* adalah sebagai berikut.

- (139) *Taslam sing nembe teka, weruh sekang kadohan diman agi deamuki terus bae **ngorong-ngorong**.* (1-38)

‘Taslam yang baru datang, melihat dari kejauhan Diman sedang dipukuli terus saja berteriak-teriak.’

Kutipan di atas terdapat kata *ngorong-ngorong* ‘berteriak-teriak’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *ngorong* yang mengalami proses perulangan dwi lingga. Kata *ngorong-ngorong* pada kata asalnya memiliki arti teriak lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar secara berlebihan. Maksudnya, kata *ngorong-ngorong* itu memiliki arti berteriak dengan keras dengan berlebihan.

17) Perubahan makna kata kerja ‘memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar’

a) Pengimbuhan sufiks *-a*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-a* adalah sebagai berikut.

(140) *Sing nganu sapa Tem? Inyong ora mudheng? Critaa sing genah. (3-37)*
 ‘Yang itu siapa Tem? Saya tidak mengerti? Ceritalah yang jelas.’

Kutipan di atas terdapat kata *critaa* ‘ceritalah’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *crita* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-a*. Kata *critaa* pada kata asalnya memiliki arti cerita lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar. kata *critaa* pada kalimat diatas memiliki makna memberi perintah supaya orang lain menceritakan sesuatu itu.

b) Pengimbuhan sufiks *-na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-na* adalah sebagai berikut.

- (141) *Mulane takokna bae. (2-36)*
 ‘makanya tanyakan saja.’

Kutipan (141) di atas terdapat kata *takokna* ‘tanyakan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *takon* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-na*. Kata *takokna* pada kata asalnya memiliki arti Tanya yang menyatakan perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar. Kata tersebut pada kalimat di atas memiliki makna memberi perintah kepada orang lain untuk bertanya.

- 18) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan sesuatu atas dasar kepura-puraan’

Perulangan *DL*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan perulangan *DL* adalah sebagai berikut.

- (142) *Kowe aja gawe-gawe Tem. (3-38)*
 ‘Kamu jangan membuat-buat Tem.’

Kutipan di atas terdapat kata *gawe-gawe* ‘membuat-buat’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *gawe* yang mengalami proses perulangan dwi lingga. Kata *gawe-gawe* pada kata asalnya memiliki arti buat yang menyatakan suatu tindakan atau aksi mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi melakukan sesuatu atas dasar kepura-puraan. Kata *gawe-gawe* pada kalimat diatas maksudnya apa yang dilakukan itu hanya dibuat-buat, bukan yang sebenarnya.

19) Perubahan makna kata kerja ‘sesuatu yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi’

a) Perulangan *D+D-/-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan perulangan *D+D-/-an* adalah sebagai berikut.

- (143) *Ora olih maca neng si Biyung ya tek lakoni **colong-colongan**. (4-7)*
 ‘Tidak boleh membaca oleh si ibu ya saya lakukan sembunyi-sembunyi.’

Kutipan di atas terdapat kata *colong-colongan* ‘sembunyi-sembunyi’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *colong* yang mengalami proses perulangan. Kata *colong-colongan* pada kata asalnya memiliki arti ‘curi’ mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi sesuatu yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Kata *colong-colongan* maknanya berbeda dengan makna kata asalnya, sehingga artinya bukan saling mencuri tetapi sesuatu yang dilakukan secara rahasia atau sembunyi-sembunyi.

20) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan yang menyatakan proses’

Pengimbuhan sufiks *-ne*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-na* adalah sebagai berikut.

- (144) ***Critane** dekawiti nalika Eyang Sawireja esih dadi bocah, arane Runtah. (5-20)*
 ‘Ceritanya dimulai ketika Eyang Sawireja masih anak-anak, namanya Runtah.’

- (145) *Jere Kaki Sadun sing maune dagang rongsok, teyeng adole ningen ora teyeng **tukune**. (4-35)*
 ‘Kata Kaki Sadun yang tadinya berjualan rongsok, bisa menjual tapi tidak bisa membelinya.’

Kutipan (144) di atas terdapat kata *critane* ‘ceritanya’ dan kutipan (145) terdapat kata *tukune* ‘belinya’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *crita* dan *tuku* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata *critane* dan *tukune* pada kata asalnya memiliki arti ‘cerita’ dan ‘beli’ yang menyatakan suatu perbuatan lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang menyatakan proses, dimana apa yang dilakukan itu menjelaskan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

21) Perubahan makna kata kerja ‘tindakan yang dilakukan untuk kesenangan’

Pengimbuhan sufiks *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

(146) *Siti karo Nining nyeluk bareng, aseng Agus kon **dolanan**. (4-35)*
 ‘Siti dan Nining memanggil, mengajak Agus untuk main.

Kutipan di atas terdapat kata *dolanan* ‘bermain’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *dolan* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *dolanan* pada kata asalnya memiliki arti ‘main’ dan ‘pleset’ lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi tindakan yang dilakukan untuk kesenangan. Kata *dolanan* maknanya sesuatu yang dilakukan tidak dengan keseriusan, hanya untuk kesenangan dan sekedar bermain.

22) Perubahan makna kata kerja ‘mengalami sesuatu yang dilakukan orang lain dengan sengaja’

a) Pengimbuhan sufiks *-an*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan sufiks *-na* adalah sebagai berikut.

- (147) *Si agus tolih bocah **buwangan** sing detutur Mbok Darni neng jejer wadhah runtah. (4-35)*
 ‘Si Agus itu anak buangan yang dipungut Mbok Darni di sebelah tempat sampah.’

Kutipan di atas terdapat kata *buwangan* ‘buangan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *buwang* yang mengalami proses pengimbuhan sufiks dengan imbuhan *-an*. Kata *buwangan* pada kata asalnya memiliki arti ‘uang’ mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi mengalami sesuatu yang dilakukan orang lain dengan sengaja. Kata *buangan* berarti dalam keadaan dibuang oleh orang lain.

23) Perubahan makna kata kerja ‘menyatakan bahwa sesuatu yang diacu terjadi dengan tidak disengaja’

a) Pengimbuhan prefiks *ke-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ke-* adalah sebagai berikut.

- (148) *Si pon sikile agi lara wingi **kesrempet** montor. (4-36)*
 ‘Si Pon kakinya sedang sakit kemarin terserempet motor.’
- (149) *Jerene supir ambulane, Nining **ketabrak** mobil pemadam sing lagi ngebut arep nyirep geni neng umahe wong cina sugih sing lagi kobaran mlagar-mlagar. (4-36)*
 ‘Kata sopir ambulans, Nining tertabrak mobil pemadam yang sedang ngebut akan memadamkan api di rumah orang cina kaya yang sedang kebakaran berkobar-kobar.’

Kutipan (148) di atas terdapat kata *kesrempet* ‘terserempet’ dan kutipan (149) terdapat kata *ketabrak* ‘tertabrak’. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *srempet* dan *tabrak* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan

imbuhan *ke-*. Kata *kesrempet* dan *ketabrak* pada kata asalnya memiliki arti ‘serempet’ dan ‘tabrak’ lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi menyatakan bahwa sesuatu yang diacu terjadi dengan tidak disengaja, yakni tidak sengaja terserempet dan tidak sengaja tertabrak.

a. Pengimbuhan prefiks *ny-*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan prefiks *ny-* adalah sebagai berikut.

- (150) *Burik sing nggoleti mengidul, ijig-ijig **nyampar** wit oyod-oyodan. (1-35)*
 ‘Burik yang mencari ke selatan, tiba-tiba menendang tanaman akar-akaran.’

Kutipan di atas terdapat kata *nyampar* ‘menendang’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *sampar* yang mengalami proses pengimbuhan prefiks dengan imbuhan *ny-*. Kata *nyampar* pada kata asalnya memiliki arti tendang lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbil maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja. Kata *nyampar* pada kalimat diatas berarti tidak sengaja kakinya menndang akar-akar.

24) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain’

a) Pengimbuhan afiks gabung *ny-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *ny-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (151) *Kyaine njuran **nyritakna** kahanane si Anto. (9-35)*
 ‘Kyai lalu menceritakan keadaannya si Anto.’

Kutipan di atas terdapat kata *nyritakna* ‘menceritakan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *crita* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan

imbuhan *ny-/ -na*. Kata *nyritakna* pada kata asalnya memiliki arti ‘cerita’ mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain. Jadi kata *nyritakna* memiliki makna menceritakan sesuatu yang ditujukan kepada orang lain.

b) Pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (152) *Inyong ngemutna Kang Kirun, sing desimbing temungkul. (7-7)*
 ‘Saya mengingatkan Kang Sirun, yang disindir menunduk.’

Kutipan (1) di atas terdapat kata *ngemutna* ‘mengingatkan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *emut* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -na*. Kata *ngemutna* pada kata asalnya memiliki arti ‘ingat’ lalu mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain. Jadi kata *ngemutna* memiliki makna mengingatkan sesuatu yang ditujukan kepada orang lain

c) Pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (153) *Pog-pogane Agus mangkat dhewek njujugna gorengan maring nggone Kaki Sadun. (4-36)*
 ‘Ujung-ujungnya Agus berangkat sendiri mengantarkan gorengan ke tempat Kaki Sadun.’

Kutipan di atas terdapat kata *njujugna* ‘mengantarkan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *jujug* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*. Kata *njujugna* pada kata asalnya memiliki arti ‘antar’

mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain. Jadi kata *njujugna* memiliki makna mengantarkan sesuatu yang ditujukan kepada orang lain

d) Pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -i*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *ng-/ -i* adalah sebagai berikut.

- (154) *Tangane gramakan nggoleti buku tabungan, dewaca maning njuran netepna atine, ngesuk arep **ngirimi** sepuluh juta nggo biaya sing neng umah. (8-34)*

‘Tangannya meraba-raba mencari buku tabungan, dibaca lagi lalu menetapkan hatinya, besok akan mengirimi sepuluh juta untuk biaya yang di rumah.’

Kutipan di atas terdapat kata *ngirimi* ‘mengirim’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *kirim* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *ng-/ -i*. Kata *ngirimi* pada kata asalnya memiliki arti kirim mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain. Jadi kata *ngirimi* memiliki makna mengirimi sesuatu yang ditujukan kepada orang lain

25) Perubahan makna kata kerja ‘melakukan tindakan untuk orang lain’

a) Pengimbuhan afiks gabung *m-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *m-/ -na* adalah sebagai berikut.

- (155) *Beda karo wingi, supire ora **mbukakna** lawang. (7-34)*

‘Berbeda dengan yang kemarin, sopirnya tidak membukakan pintu.’

Kutipan di atas terdapat kata *mbukakna* ‘membukakan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *bukak* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *m-/ -na*. Kata *mbukakna* pada kata asalnya memiliki arti ‘buka’ mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan untuk orang lain, yakni membukakan pintu untuk orang lain.

b) Pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *n-/ -na* adalah sebagai berikut.

(156) *Ngonoh nggo **nukokna** klambine si Cemles karo Kipli men padha bombong bisa badan nganggo klambi anyar.* (6-7)

“Silahkan untuk membelikan bajunya si Cemles sama Kipli agar senang bisa lebaran memakai baju baru.’

Kutipan di atas terdapat kata *nukokna* ‘membelikan’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *tuku* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *n-/ -na*. Kata *nukokna* pada kata asalnya memiliki arti ‘beli’ mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi melakukan tindakan untuk orang lain, yakni membelikan untuk orang lain.

26) Perubahan makna kata kerja ‘membuat jadi orang lain merasakan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar’

a) Pengimbuhan konfiks *mer-/ -na*

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja dengan pengimbuhan afiks gabung *mer-/ -na* adalah sebagai berikut.

(157) *Sing **merguyokna** maning, barang sing apik-apik wis detuku nang panitianane.* (6-7)

‘Yang membuat tertawa lagi, barang yang bagus-bagus sudah dibeli oleh panitianya.’

Kutipan di atas terdapat kata *merguyokna* ‘menjadikan tertawa’. Kata tersebut berasal dari kata dasar yaitu *guyu* yang mengalami proses pengimbuhan afiks gabung dengan imbuhan *mer-/ -na*. Kata *merguyokna* pada kata asalnya memiliki arti ‘tertawa’ mengalami proses perubahan makna verba deverbal maka maknanya berubah menjadi membuat jadi orang lain tertawa karenanya.

27) Perubahan makna kata kerja ‘bekerja atau melakukan pekerjaan’

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja ‘bekerja atau melakukan pekerjaan’ adalah sebagai berikut.

(158) *Pak karo Bu Sis duwe anak papat, sing telu wis mentas kuliahe malah wis padha **cekel gawe**, sing loro dadi PNS, sijine dadi wong swasta.*
(3-8)

‘Pak dan Bu Sis punya empat anak, yang tiga sudah tamat kuliah dan sudah bekerja, yang dua jadi PNS, satunya jadi orang swasta’

Kutipan di atas terdapat kata *cekel gawe*. *Cekel gawe* berasal dari morfem pangkal dan morfem asal. Kata *cekel* yang berarti ‘pegang’ dan kata *gawe* yang berarti ‘kerja’ ketika digabungkan menjadi kata majemuk maka maknanya berubah menjadi bekerja.

(159) *Sing penting ko sehat, mbok nganti ora teyeng **nyambut gawe** mengko domeih majikane.*(8-34)

‘Yang penting kamu sehat, jangan sampai tidak bisa bekerja nanti dimarahi majikannya’.

Kutipan di atas terdapat kata *nyambut gawe*. *Nyambut gawe* berasal dari morfem kompleks dan morfem asal. Kata *nyambut* yang berarti ‘terima’ dan kata *gawe* yang berarti ‘kerja’ ketika digabungkan menjadi kata majemuk maka maknanya berubah menjadi bekerja.

28) Perubahan makna kata kerja ‘menyampaikan dari mulut ke mulut’

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja ‘menyampaikan dari mulut ke mulut’ adalah sebagai berikut.

- (160) *Merga **gethok tular** layon gutul maring endi ora.* (2-37)
 Karena disampaikan dari mulut ke mulut berita duka sampai mana saja’

Kutipan di atas terdapat kata *gethok tular*. *Gethok tular* berasal dari morfem asal dan morfem pangkal. Kata *gethok* yang berarti ‘sentuh’ dan kata *tular* yang berarti ‘menularkan’ ketika digabungkan menjadi kata majemuk maka maknanya berubah menjadi menyampaikan atau disampaikan dari mulut ke mulut.

29) Perubahan makna kata kerja ‘hajatan’

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja ‘hajatan’ adalah sebagai berikut.

- (161) *Winginane inyong ora sengaja ketemu Eyang Sawireja neng nggone tangga sing lagi **mbarang gawe** utawa hajatan mantu.* (5-20)
 ‘Kemarin-kemarin saya tidak sengaja bertemu Eyang Sawireja di tempat tetangga yang sedang hajatan atau hajatan menantu’.

Kutipan di atas terdapat kata *mbarang gawe*. *mbarang gawe* berasal dari morfem pangkal dan morfem asal. Kata *mbarang* yang berarti ‘memperlihatkan’ dan kata *gawe* yang berarti ‘kerja’ ketika digabungkan menjadi kata majemuk maka maknanya berubah menjadi hajatan.

30) Perubahan makna kata kerja ‘memaksakan kehendak’

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja ‘memaksakan kehendak’ adalah sebagai berikut.

- (162) *Merga dina sedurunge, dheweke arep **ngruda peksa** inyong* (3-38)
 ‘Karena hari sebelumnya, dia akan memperkosa saya’.

Kutipan di atas terdapat kata *ngrudha peksa*. *Ngrudha peksa* berasal dari morfem pangkal dan morfem pangkal. Kata *ngrudha* yang berarti ‘memaksa’ dan kata *peksa* yang berarti ‘paksa’ ketika digabungkan menjadi kata majemuk maka maknanya berubah menjadi memperkosa.

31) Perubahan makna kata kerja ‘mengajari’

Data yang ditemukan dari hasil penelitian berkaitan dengan perubahan makna kata kerja ‘mengajari’ adalah sebagai berikut

- (163) *Bapa biyung pancen duwe kewajiban aweh penggula wentah utawa **wulang wuruk** supayane anake dadi bocah pinter tur bener, ora kejaba Pak karo Bu Sis tanggane inyong.* (3-8)
 ‘Bapak ibu memang punya kewajiban memberi wejangan atau mengajari supaya anaknya menjadi orang pintar dan benar, tidak terkecuali Pak dan Bu Sis tetangga saya’.

Kutipan di atas terdapat kata *wulang wuruk*. *Wulang wuruk* berasal dari morfem pangkal dan morfem asal. Kata *wulang* yang berarti ‘ajar’ dan kata *wuruk* yang berarti ‘ajar’ ketika digabungkan menjadi kata majemuk maka maknanya berubah menjadi mengajari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian tersebut maka ditemukan beberapa simpulan yaitu.

1. Perubahan kata pada proses verba deverbal bahasa Jawa dalam majalah *Ancas* 2010 ditemukan delapan macam perubahan kata, yakni (1) perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (2) perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (3) perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (4) perubahan kata kerja imperatif yang diturunkan dari kata kerja aksi, (5) perubahan kata kerja aktif transitif yang diturunkan dari kata kerja proses, (6) perubahan kata kerja aktif intransitif yang diturunkan dari kata kerja proses, (7) perubahan kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja proses, dan (8) kata kerja pasif yang diturunkan dari kata kerja keadaan.
2. Pada proses perubahan kata didalamnya terjadi pembentukan kata. Pembentukan kata dalam penelitian ini ditemukan tiga macam pembentukan kata, yakni pembentukan kata melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Adapun proses pembentukannya antara lain.
 - a. perubahan kata dari kerja aksi ke kata kerja aktif transitif melalui prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan pengulangan.

- b. perubahan kata dari kata kerja aksi ke kata kerja aktif intransitif melalui prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, perulangan, dan pemajemukan.
 - c. perubahan kata dari kata kerja aksi ke kata kerja pasif melalui prefiksasi, infiksasi, penggabungan afiks, dan perulangan.
 - d. perubahan kata dari kata kerja aksi ke kata kerja imperatif melalui sufiksasi.
 - e. perubahan kata kerja proses ke kata kerja aktif transitif melalui prefiksasi dan penggabungan afiks.
 - f. perubahan kata kerja proses ke kata kerja aktif intransitif melalui prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan perulangan.
 - g. perubahan kata kerja proses ke kata kerja pasif melalui prefiksasi, infiksasi, penggabungan afiks, dan perulangan.
 - h. Perubahan kata kerja keadaan ke kata kerja pasif melalui penggabungan afiks.
3. Selain itu juga terjadi proses perubahan makna. Perubahan makna kata verba deverbal bahasa Jawa dalam penelitian ini ditemukan 31 macam perubahan makna kata berdasarkan gradasi kadar pembentukan verba.

Berdasar simpulan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa verba deverbal bahasa Jawa dalam majalah *Ancas* 2010 kurang produktif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan proses perubahan kata hanya ditemukan delapan macam perubahan. Selain itu juga proses pembentukan kata melalui proses pemajemukan belum produktif.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam mempelajari proses morfologi suatu kata yang di dalamnya terjadi perubahan kata, perubahan bentuk kata, dan tentang makna yang terbentuk dari suatu proses pembentukan kata tersebut. Siswa jadi lebih dapat memahami tentang proses perubahan-perubahan tersebut.

C. Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa, pengajar maupun pihak lain yang membaca penelitian ini dapat lebih mendalami tentang proses morfologi suatu kata yang di dalamnya terdapat perubahan kata, pembentukan kata, maupun perubahan makna kata. Penelitian ini menganalisis tentang kata kerja yang diturunkan dari kata kerja itu sendiri, jadi peneliti berharap ada peneliti lain yang menganalisis jenis kata lain dengan proses perubahan-perubahannya. Penelitian lain dapat mengambil jenis kata lain pada majalah yang sama yakni majalah *Ancas* ataupun mengambil jenis kata yang sama yakni kata kerja dari majalah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto. 1992. *Pengantar Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis sebuah Pengantar*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Nikelas, Syahwin. 1988. *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Padmosoekotjo. 1987. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolfers' Uitgevers' Maatschappij N. V.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius

- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhono, Anton. 1956. *Reringkesing Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Hien Hoo sing.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suwadji. 1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsudin, dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: angkasa.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Kamus Dialek Banyumas-Indonesia Edisi Baru*. Purwokerto: Yayasan Swarahati Banyumas.
- Veerhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz
- Yasin, S. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tabel Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
1	Mbok rika padha ora kabotan angger inyong esuk-esuk kemrupus kaya watu gampang kecemplung kali? (1- 10)	kecemplung		√		√				cemplung	√							tenggelam	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan
2	Mung baen cokan ana wong sing temindak sekarepe dhewek. (1- 10)	temindak	√				√			tindak			√					laku	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
3	Lah, kiye siki sing lagi decekel neng rika wujud majalah Basa Banyumasan. (1- 10)	decekel	√					√		cekel	√							pegang	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
4	Lewih dhisit tek critakna larah-larahe. (1- 10)	tek critakna	√					√		crita					√			cerita	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan.
5	Ujare Pak Mardjko, KREGENG tegese nyambet gawe sing gothot, nggetem, utawa sengkud. (1- 10)	nyambet gawe	√				√			sambet+gawe						√		Sambet= menyambut , gawe= membuat	Bekerja atau melakukan pekerjaan

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
6	Anane tembung papat banjuran derembug , depilih-pilih . (1- 10)	derembug depilih-pilih	√ √	 	 	 	 	√ √	 	rembug pilih	√ 	 	 	 	 	√ 	 	bahas pilih	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang
7	Kang HM. Santoso sing sikine nyekel Ketua Yayasan Sendang Mas milih KREGENG.	nyekel milih	√ √	 	 	 	√ √	 	 	cekel pilih	√ √	 	 	 	 	 	 	pegang pilih	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
8	KREGENG sewise deowahi dadi REGENG, nggo irah-irahan rubrike Pak Mardjoko lan bupati-bupati se-eks Karesidenan Banyumas. (1-11)	deowahi	 	√ 	 	 	 	√ 	 	owah	 	 	 	 	√ 	 	 	berubah	Subjek dikenai tindakan agar dalam keadaan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar
9	Mara padha detuku , tek jamin akeh manpangate. (1-11)	detuku	√ 	 	 	 	 	√ 	 	tuku	√ 	 	 	 	 	 	 	beli	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
10	Ayuh, njajal awak, apa pancen esih padha undhag Basa Banyumasan.	njajal	√ 	 	 	√ 	 	 	 	jajal	√ 	 	 	 	 	 	 	coba	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
11	Minangka nggo bukakan utawa kawitan, dopokane inyong tek punggel semene dhisit. (1-11)	bukakan		√			√			bukak		√						buka	Mendapati keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
12	Mbok ana salah luput utawa sisip sembiye, inyong njaluk sing padha gedhe pangapurane. (1-11)	njaluk	√			√				jaluk	√							minta	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
13	Apa maning si nggo wong-wong Dhukuh Mlaka masa gutula , agine nggo wong-wong sing perek langgar sing kudune nampa bae ora keduman kabeh. (1-34)	gutula		√			√			gutul		√						sampai	Seandainya terjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar
		nampa	√			√				tampa	√							terima	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
14	Lep-lep sing desusuli swara gludhug neng dhuwur ora mandheg-mandheg . (1-34)	desusuli	√					√		susul					√			susul	dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
15	Ana sing nggawa bendho landhep, peso landhep, pacul, tali, lan pring. (1-34)	nggawa	√			√				gawa	√							membawa	melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
16	Gampang mengko tek wei ngerti, butuhe rika padha ngetutna. (1-34)	tek wei	√					√		weh					√			beri	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan.
17	Kabeh padha pecicilan nggoleti . (1-34)	nggoleti	√			√				golet					√			mencari	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
18	Ya wis mayuh padha degoleti wit mahonine. (1-35)	degoleti	√					√		golet					√			mencari	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
19	wong-wong padha nyebar pating besasat. (1-35)	nyebar		√		√				sebar	√							sebar	melakukan tindakan untuk membuat jadi keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar
20	Burik sing nggoleti mengidul, ijig-ijig nyampar wit oyod-oyodan. (1-35)	nyampar	√			√				sampar	√							tendang	melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan							Kata asal	Kata bentukan
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap	Maje muk		
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
21	Dheweke menyat karo ngusapi lemah sing temempel neng awak. (1-35)	temempel		√			√			tempel			√					Temple	Mendapati keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar
22	Nembe bae mlaku ana limang tindak, dheweke njur celuk-celuk batire. (1-35)	celuk-celuk	√			√				celuk						√		panggil	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang
23	Ana ping teluan ndean gole nyeluki . (1-35)	nyeluki	√			√				celuk				√				panggil	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang.
24	Krungu swarane Burik kabeh padha mburu . (1-35)	mburu	√			√				buru	√							kejar	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
25	Ora mawi deprentah , Burik terus bae ndhudhuki pendheman kuwe. (1-35)	deprentah	√					√		prentah	√							perintah	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
26	Wong limaana sing ndhudhuki, liyane padha thongkrong ndelengna . (1-35)	ndelengna	√			√				deleng				√				lihat	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
27	<i>Sapi benggala dejunjung bareng-bareng, degered maring nggon sing wis desiapaken. (1-35)</i>	<i>dejunjung</i> <i>degered</i> <i>desiapaken</i>	√					√		<i>junjung</i> <i>gered</i> <i>siap</i>	√							angkat geser siap	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar Subjek dikenai tindakan agar dalam keadaan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar
28	<i>Kon gampang gole nggawa, sapi benggala decacag-cacag, deteteki mbuh dadi pira. (1-35)</i>	<i>decacag-cacag</i> <i>deteteki</i>	√					√		<i>cacag</i> <i>tetek</i>						√		potong potong	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
29	<i>Tambah wengi tambah terang, udane wis ora niba maning.</i>	<i>niba</i>		√			√			<i>tiba</i>	√							jatuh	Mendapati keadaan sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar.
30	<i>O, mulane si saben-saben ana kewan mati, mbuh kuwe anu wuru, kendhat utawa merga guling keglundhung jurang wara-wiri ilang. (1-35)</i>	<i>keglundhung</i> <i>wara-wiri</i>		√			√			<i>glundhung</i>	√						√	gelinding bolak-balik	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
31	Jebule wong Dhukuh Mlaka sing cokan nyolongi . (1-35)	nyolongi	√			√				colong				√				curi	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
32	Tetekan-tetekan kuwe ana sing degotong , ana sing depanggul, lan terus degawa maring Kaki Bonggol nggo debagi-bagi seanane wong Dhukuh Mlaka. (1-35)	degotong	√					√		gotong	√							angkat	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		debagi-bagi		√				√		bagi						√		bagi	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
33	Karo mlaku bali, neng dalan Taslam sekanca batir padha cekakak-cekikikan . (1-35)	cekakak-cekikikan	√				√			cekakak						√		cekikikan	Melakukan perbuatan bermakna saling
34	Nembe bae mlebu neng Dhukuj Mlaka, sebare ngliwati gapura wit Serut jejer, pas neng turunan ndhuwur blik dheweke kepleset . (1-35)	ngliwati	√			√				liwat				√				lewat	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
		kepleset		√			√			pleset	√							terpeleset	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan							Kata asal	Kata bentukan
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap	Maje muk		
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
35	Ana sing ngeleti, ana sing neteki balung, lan ana sing dadi megari montho-montho daging. (1-35)	neteki	√			√				tetek				√				potong	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
36	Dheweke mlumpat kalen nrobos turut galengan. (1-35)	mlumpat	√			√				lumpat	√							lompat	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
37	Karo ngempos dheweke ndelengna thampreng sing kudu deanjati . (1-36)	deanjati	√					√		panjat					√			Naik	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
38	Weruh wit akasiane akeh, dheweke nekad manjat karo cekelan wit akasia. (1-36)	cekelan	√			√				Cekel		√						pegang	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		manjat	√			√				panjat	√							naik	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
39	Nggo nata ambekan, dheweke njagong sarapan godhong budin sing goli nyemplek kebon budin sing ana neng sekubenge umahe Kaki Bonggol. (1-36)	njagong	√				√			jagong	√							duduk	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
		nyemplek		√		√				semplek	√							patah	Melakukan tindakan untuk membuat jadi keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
40	Karo nyambi nyekel rokok linthingan, Kaki Bonggol mlaku nemoni Diman sing wis agi njagong neng risban pringe.	nyekel	√			√				cekel	√							pegang	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
41	Ko kelangan , apa Ko ora lila angger daging sapi kuwe dapangan neng wong Dhukuh kene?(1-37)	kelangan		√		√				ilang				√				hilang	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan
42	Nyong kuwe tau ngomong karo Taslam, angger kewan mati kaya dene sapi sing kaya mau mbengi kuwe, merga ora desembeleh dagine ora kena depangan menungsa. (1-37)	desembeleh	√					√		sembeleh	√							sembelih	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
43	Terus bae takon maning karo nggentak-nggentak . (1-37)	nggentak-nggentak	√			√				gentak						√		bentak	Melakukan sesuatu seperti yang dinyatakan bentuk dasar dengan berlebihan
44	Diman nekad mlayu nabrak pager tabag. (1-37)	nabrak		√		√				tabrak	√							tabrak	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan							Kata asal	Kata bentukan
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap	Maje muk		
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
45	Arep lunga mlayu, bingung liwate . (1-38)	liwate	√				√			liwat		√						lewat	Melakukan tindakan yang menyatakan proses
46	Takone Kaki Bonggol karo nggebrag-nggebrag meja.	nggebrag-nggebrag	√			√				gebrag						√		pukul	Melakukan sesuatu seperti yang dinyatakan bentuk dasar dengan berlebihan
47	Diman deuber terus. (1-38)	deuber	√					√		uber	√							kejar	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
48	Senajan sih kelaraen , Diman tetep degawa depentheng-pentheng neng wong-wong. (1-38)	kelaraen			√		√			lara				√				sakit	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan
		degawa	√					√		gawa	√							bawa	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
49	Bareng gutul neng ngarep umahe Kaki Bonggol, wong-wong padha ngamuki Diman. wong-wong. (1-38)	ngamuki	√			√				amuk				√				pukull	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
50	Taslam sing nembe teka, weruh sekang kadohan diman agi deamuki terus bae ngorong-ngorong. (1-38)	deamuki	√					√		amuk					√			pukul	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap
										Pr	Sf	In	Kf	Ag				
51	Burik ora trima goli ngamuki deendheg neng Taslam. (1-38)	deendheg		√					√								berhenti	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
52	Sing arep bali ngumah, ndang balia ngumah (1-38)	balia	√						√		√						pulang	Perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
53	Wong sekloron tuli padha tek tawani njagong. (2-7)	tek tawani	√						√					√			tawar	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
54	Angger Menthik gelem nerusna sekolah nganggo cara sing presaja, priatin, senajan inyong kudu brangkangan nggolet wragad, mesthi bakal tek lakoni. (2-7)	nerusna		√		√				terus				√			terus	Melakukan tindakan untuk membuat jadi keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
		nggolet	√			√				golet	√						cari	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
55	Jajal derungokna , Menthik njaluk ganti HP sing jere kena nggo, apa arane? Internetan? Regane jere karo tengah juta lewih. (2-7)	derungokna			√			√		krungu					√			dengar	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
56	Lan sewise kandhah ngetan ngulon pog-pogane Kang Kadri mbukak mangsude goli teka maring nggone inyong. (2-7)	mbukak	√			√				bukak	√							buka	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
57	Dar Bendhol wis agi thanthang-thinthing natani sega selawuhe neng meja. (2-7)	natani	√			√				tata				√				tata	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
58	Karo nunggu Kudrat dheweke nyuled rokok. (2-36)	nyuled	√			√				suled	√							nyalakan	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
59	Mulane takokna bae. (2-36)	takokna	√						√	takon		√						tanya	Perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
61	Wong loro ora mandheg gole ngrungokna rengeng-rengenge Rama Sandik, karo kalan-kalan deselani ngomong apa sing ora. (2-37)	ngrungokna			√	√				rungu				√				dengar	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan kesungguhan
62	Kemis wage malem jemuwah kliwon wingi, inyong kuwe turu kaya detekani wong-wong sing wis padha mati. (2-37)	detekani	√					√		teka					√			datang	Subjek dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
63	Bab niku tah ampun decrios-criosaken teng sinten-sinten lho, Ma. (2-37)	decrios-criosaken	√					√		crios						√		cerita	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
64	Kula kewatos mungkin ramane dewadhehi lan dedukani teng kyaine. (2-37)	dedukani			√			√		duka					√			marah	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
65	Wis ya aku tek bali! (2-37)	tek bali	√					√		bali	√							pulang	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
66	Merga gethok tular layon gutul maring endi ora. (2-37)	gethok tular	√				√			gethok+tular						√	gethok=sen- tuh, tular= menjalar	Menyampaikan dari mulut ke mulut	
67	Pak Sis, neng desa kiye rika wis kewentar sukses goli ngrumat lan ndhidhik anak sing cacaehe papat. (3-8)	ngrumat		√		√				rumat	√						rawat	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	
68	Bapa biyung pancen duwe kewajiban aweh penggula wentah utawa wulang wuruk supayane anake dadi bocah pinter tur bener, ora kejaba Pak karo Bu Sis tanggane inyong. (3-8)	wulang wuruk	√			√				wulang+wuruk						√	wulang+wuruk= ajaran	Mengajari	
69	Pak karo Bu Sis duwe anak papat, sing telu wis mentas kuliahe malah wis padha cekel gawe , sing loro dadi PNS, sijine dadi wong swasta. (3-8)	cekel gawe	√			√				cekel+gawe						√	Memegang +membuat	Menerima pekerjaan atau bekerja	

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
70	Inyong mung sedrema nampani . (3-8)	nampani	√			√				tampa					√			terima	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
71	Lah kuwe sing tek takokna . (3-8)	tek takokna	√					√		takon					√			tanya	Sesuatu yg dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
72	Rumangsane inyong, bocah-bocah mung tek warahi lan tek contoni dadi wong sing bisa ngregani pawakan liya, temen, lan jujur. (3-8)	tek warahi	√					√		warah					√			ajar	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
73	Lan kabeh kuwe dewulang tur decontoni neng bapa biyune dhewek. (3-8)	dewulang	√					√		wulang	√							ajar	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
74	Jalaran sekang jaran sing nggered dokare, sing gawe uripe mubeng kayong roda dhokar sing delapis ban bekas kuwe. (3-8)	nggered	√			√				gered	√							geser	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		mubeng		√			√			ubeng	√							berputar	Mengalami keadaan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
75	Aja kelara-lara ngasi degawa ati mengko ari jodho masa ilanga . (3-36)	ilanga		√			√			ilang		√						hilang	Seandainya terjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar
76	Swara biyunge mungkasi angen-angene Sarkum. (3-36)	mungkasi		√		√				pungkas					√			akhir	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
77	Ora langsung merem, bola-bali usrek merga ora bisa turu. (3-36)	bola-bali	√				√			bali						√		bolak-balik	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang
78	Wis njajal lapur maring pulisi, mbokan bisa ngrewangi . (3-36)	ngrewangi	√			√				rewang					√			bantu	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
79	Lha apa patut urusan kewan degawa-gawa maring kepulisian? (3-36)	degawa-gawa	√					√		gawa						√		membawa	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
80	Takon apa semaure gedhang, gedhangmu kuwe deurusi . (3-36)	deurusi	√					√		urus	√							urus	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan							Kata asal	Kata bentukan
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap	Maje muk		
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
81	Ningen tetep bae ana sing kesuh, mangkel ngasi ngamplengi merga mbedhedheg. (3-37)	ngamplengi	√			√				kampleng					√			pukul	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan berlebihan
82	Wong pasar ngamuki dheweke merga nuntun nggawa lunga jaran sing ana nang pasar kewan. (3-37)	ngamuki	√			√				amuk					√			pukul	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan berlebihan
83	Sing duwe ora trima njuran mbitheni Tarkum ngasi klenger. (3-37)	mbitheni	√			√				bithi					√			pukul	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan berlebihan
84	Saben dinane ora ana pegaweyan seliyane mung njagong, ndombong nyawangi gili sekang njaba. (3-37)	nyawangi	√			√				sawang					√			memandang	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
85	Ningen bar biyunge nangis-nangis njaluk supayane aja depasung merga Tarkum ora pernah ngamuk maning, ukumane delongi mung dadi ukuman ora kena metu umah. (3-37)	ngamuk	√			√				amuk	√							pukul	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		delongi		√					√	long					√			kurang	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
86	Bar kedadean kuwe dheweke mung ngundangi jeneng Sipon lirikan. (3-37)	ngundangi	√			√				undang								panggil	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
87	Tau dejajal deundangna uwong nggo nambani. (3-37)	deundangna	√					√		undang					√			mengundan g	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
88	Nanging detakoni ngasi lambemu meniren ora bakalan desemauri, Tem.	detakoni	√					√		takon					√			tanya	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
89	Sing nganu sapa Tem? Inyong ora mudheng? Critaa sing genah. (3-38)	critaa	√						√	crita		√						bercerita	Perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
90	Kowe aja gawe-gawe Tem. (3-38)	gawe-gawe	√				√			gawe						√		membuat	Melakukan sesuatu atas dasar kepura-puraan.
91	Mung Tarkum sing bisa ngemek . (3-38)	ngemek	√			√				emek	√							pegang	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
92	Sitem crita pedhot-pedhot kambi nangis kamisesegen . (3-38)	kamisesegen	√				√				√							tersedu	Mengalami keadaan sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
93	Merga dina sedurunge, dheweke arep ngruda peksa inyong (3-38)	ngrudha peksa	√				√									√	rudha+peksa	Memaksa	
94	Sewijine dina inyong nemu sewekan koran, terus tek waca karo thongkrong neng emper. (4-7)	tek waca		√				√		waca	√						membaca	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan	
95	Ora usah macani koran, kaya koran maregi. (4-7)	macani		√		√				waca					√		membaca	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek	
96	Ora olih maca neng si Biyung ya tek lakoni colong-colongan . (4-7)	colong-colongan	√				√			colong						√	mencuri	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara diam-diam	
97	Jere Kaki Sadun sing maune dagang rongsok, teyeng adole ningen ora teyeng tukune . (4-35)	tukune	√				√			tuku		√					membeli	Melakukan tindakan yang menyatakan proses	
98	Siti nyeluk Nining karo ngawe-awe. (4-35)	nyeluk	√			√				celuk	√						memanggil	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
99	Mengko ya Ti, inyong tek bali dhisit karo njikot pit. (4-35)	tek bali	√					√		bali	√							pulang	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
		njikot	√			√				jikot	√							mengambil	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
100	Klambi sekolahe ngasi urung decopot merga selek kepingin dolanan bareng karo Nining. (4-35)	decopot		√				√		copot	√							lepas	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
101	Nyamper Agus yuh! (4-35)	nyamper	√			√				samper	√							mengahpi ri	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
102	Siti karo Nining nyeluk bareng, aseng Agus kon dolanan . (4-35)	aseng	√			√				seng	√							ajak	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		dolanan	√			√				dolan		√						main	Tindakan yang dilakukan untuk kesenangan
103	Ya idere mengko baen lah, siki dolanan dhisit yuh. (4-35)	idere	√				√			ider		√						menjajikan	Melakukan tindakan yang menyatakan proses

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
104	Kaki Sadun njaluk dekirimi gorengan mengko sore. (4-35)	dekirimi		√				√		kirim					√			kirim	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
105	Bocah deomongi wong tuwa ora nggugu! (4-35)	deomongi	√					√		omong					√			bilang	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
106	Banjur bocah telu nuntun pit bareng maring dalam aspal ngarep garasi	nuntun	√			√				tuntun	√							bawa	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
107	Si agus tolih bocah buwangan sing detutur Mbok Darni neng jejer wadhah runtah. (4-35)	buwangan	√				√			buwang		√						buang	Mengalami sesuatu yang dilakukan orang lain dengan sengaja
		detutur	√				√			tutur	√							pungut	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
108	Detukokna pit malah andon nggo plarakan karo bocah ora nggenah! (4-35)	detukokna	√					√		tuku					√			membeli	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		plarakan		√			√			plarak		√						terpeleset	Tindakan yang dilakukan untuk kesenangan
109	Mamake nggered Nining karo nyangking pit anyare. (4-35)	nyangking	√			√				cangking	√							bawa	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
110	Jere Kaki Sadun nduwe pit rongsok sing urung dedol . (4-35)	dedol	√					√		dol	√							jual	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
111	Si pon sikile agi lara wingi kesrempet montor. (4-36)	kesrempet		√		√				srempet	√							serempet	Menyatakan bahwa sesuatu yang diacu terjadi dengan tidak disengaja
112	Pog-pogane Agus mangkat dhewek njujugna gorengan maring nggone Kaki Sadun. (4-36)	njujugna	√			√				jujug				√				angkat	melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain
113	Kae nganah gagian maring mburi ngrewangi Koneng agi nyembeleh asu karo ngeleti bancet. (4-36)	nyembeleh	√			√				sembeleh	√							sembelih	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
114	Inyong wis ngomong Mboke Ki, jere ulih debayar separo. (4-36)	debayar	√					√		bayar	√							membayar	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
115	Jerene supir ambulane, Nining ketabrak mobil pemadam sing lagi ngebut arep nyirep geni neng umahe wong cina sugih sing lagi kobaran mlagar-mlagar. (4-36)	ketabrak		√		√				tabrak	√							menabrak	Menyatakan bahwa sesuatu yang diacu terjadi dengan tidak disengaja
116	Winginane inyong ora sengaja ketemu Eyang Sawireja neng nggone tangga sing lagi mbarang gawe utawa hajatan mantu. (5-20)	mbarang gawe	√				√			mbarang+ gawe							√		Hajatan
117	Dheweke ora pangling, kayane merga inyong lagi bocah seneng mbandhemi pakel duweke wong kuwe. (5-20)	mbandhemi	√			√				bandhem					√			melempar	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang
118	Critane dekawiti nalika Eyang Sawireja esih dadi bocah, arane Runtah. (5-20)	critane	√				√			crita		√						cerita	Melakukan tindakan yang menyatakan proses
		dekawiti		√					√	kawit					√			awal	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
119	Tangane sing jan-jane wis Mandan kamikekelen merga kadhemen ora leren-leren goli ngusuki kokok. (5-36)	kamikekelen	√				√			kekelen	√								Mengalami keadaan sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar
120	Sikil tengene Kyai Somad nggramaki bakyak sing dedelah neng ngisor lawang langgar. (5-36)	nggramaki	√			√				gramak				√				meraba	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
		dedelah	√					√		delah	√							meletakkan	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar.
121	Jane ana apa, Darsem, wong esuk-esuk koh enggane wis delabuhi ngomehi wong? (5-36)	delabuhi		√				√		labuh					√			mulai	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		ngomehi	√			√				omeh				√				marah	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain
122	Kyai Somad takon kambi nincingna sarunge merga wedi mbok kecipretan banyu. (5-36)	nincingna	√			√				cincing					√			menyingka p	melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
		kecipretan	√			√				cipret				√				terciprat	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan							Kata asal	Kata bentukan
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap	Maje muk		
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
123	E... niki wong kokok bener-bener wis deiseni banyu malah desenggol .(5-36)	desenggol	√					√		senggol	√							senggol	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
124	Kantenan wau siweg wangsul mbekta toya ajeng ngge nggodhog wedang, njur kepanggih lare semblothongan sing namine Sudin niku. (5-36)	nggodhog	√			√				godhog	√							rebus	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
125	Goli nyenggol jane ora sepiraha, soten wateke Nini Darsem pancen mandan nyleneh (5-36)	nyenggol	√			√				senggol	√							senggol	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
126	Mulane kudu dekumbah , njur ngangsu maning. (5-37)	dekumbah	√					√		kumbah	√							cuci	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
127	Sing degugahi ora semaur apa-apa senajan krungu dheweke lagi deomprang neng biyunge. (5-37)	degugahi	√					√		gugah					√			membangu nkan	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan							Kata asal	Kata bentukan
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap	Maje muk		
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
128	Sewengi dheg dheweke ora kober ngliyep semendhing-semendhinga, merga tes desambat kon nunggoni banyu nggo leb-leb sawahe Carike.	desambat nunggoni	√ √	 	 	 √	 	√ 	 	sambat tunggu	√ 	 	 	 	 	√ 	 	perintah tunggu	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
129	Kebon sekubenge umah dhela baen wis keton njeglag merga dheweke kebat pisan goli ngrawati . (5-37)	ngrawati	√			√				rawat				√				merawat	melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
130	Kaya kiye wong padha mangani gedhang kambi dhukuh, apa jere kulite debuwang neng genohe runtah? Ya ora! (5-37)	debuwang	√					√		buwang	√							membuang	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
131	Babar pisan ora nyana, merga wingi sore esih tumon rikat-rikat lurung, njur bar kuwe maring mushola. (5-37)	rikat-rikat	√			√				rikat					√			bersih	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
132	Ora nibani telung dina sepisan. (5-37)	nibani		√		√				tiba				√				jatuh	Objek terkena kejadian yang dinyatakan bentuk dasar dengan tidak disengaja

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
133	Maune dhong Nini Darsem esih urip gawene gelem mbedhuli suket sing njembrung neng sekiwa tengene pancuran, njur mbuangi godhong pring sing mlarah-mlarah. (5-37)	mbedhuli mbuangi	√			√				Bedhul buang					√			cabut	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
134	Kadingaren pisan sore-sore ngadhepi buka puasa Kang Siman karo sing wadon padha ngendhong maring umahe inyong. (6-7)	ngadhepi	√			√				adhep					√			menghadap	Mengalami keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
135	Kang Siman karo bojone mung masem-mesem kayong Mandan rikuh. (6-7)	mesem-mesem	√				√			mesem	√							senyum	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
136	Sing merguyokna maning, barang sing apik-apik wis detuku nang panitiane.(6-7)	merguyokna	√				√			guyu				√				tertawa	Sesuatu yang diacu membuat jadi merasakan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
137	Ngonoh nggo nukokna klambine si Cemles karo Kipli men padha bombong bisa badan nganggo klambi anyar.(6-7)	nukokna	√			√				tuku				√				membeli	Melakukan tindakan untuk orang lain
138	Papi ngesuk bisa ijin ora mulang ? (6-34)	mulang	√			√				wulang	√							ajar	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
139	Bareng dewehi modhal Yanti banjur nyewa kios dhewek. (6-34)	nyewa		√		√				sewa	√							menyewa	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
140	Kulake langsung maring Pemalang, Tegal, Tasikmalaya, nganti tekan Bandung. (6-34)	kulake	√				√			kulak		√						belanja	Melakukan tindakan yang menyatakan proses
141	Umpama ora melas, bojone arep dekampleng supayane dadi kawus. (6-34)	dekampleng	√					√		kampleng	√							pukul	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
142	Sugeng njenggirat detakoni kepala sekolahe. (6-34)	detakoni	√					√		takon					√			bertanya	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
143	Dekabari ana pembinaan sirahe Sugeng banjur ngrasa kaya arep pecah-pecaha . (6-35)	pecah-pecaha		√			√			pecah						√		pecah	Seandainya terjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar
144	Atine Sugeng kaya remuk-remuka . (6-35)	remuk-remuka		√			√			remuk						√		hancur	Seandainya terjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar
145	Inyong rumangsa sering derewangi angger agi duwe prelu. (7-7)	derewangi	√					√		rewang					√			bantu	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
146	Jajal siki deetung sing trewaca, udud sebuntel sepuluh ewu depingna sewulan, pira ketemune? (7-7)	deetung	√					√		etung	√							hitung	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
147	Inyong ngemutna Kang Kirun, sing desimbing temungkul. (7-7)	ngemutna		√		√				emut					√			ingat	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain
148	Ning temenan, udude deleleri ! (7-7)	deleleri	√					√		leren					√			berhenti	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
149	Lan wulan ngarep inyong tek mangkat kumpulan RT maning. (7-7)	tek mangkat	√					√		mangkat	√							berangkat	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
150	Biru ngguyur langit isuk kuwe. (7-34)	ngguyur	√			√				guyur	√							siram	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
151	Manuk gereja oyok-oyokan karo batire, terus padha menclok neng kawat listrik. (7-34)	oyok-oyokan	√				√			oyok						√		kejar	Melakukan perbuatan bermakna saling
152	Bar nginum teh anget gaweane bojone inyong, wong kuwe banjur ngomongna kekarepane nekani inyong. (7-34)	ngomongna	√			√				omong					√			bicara	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain
		nekani	√			√				teka				√				datang	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
153	Beda karo wingi, supire ora mbukakna lawang.(7-34)	mbukakna		√		√				bukak					√			membuka	Melakukan tindakan untuk orang lain
154	Sekang klambine detokna amplop putih. (7-34)	detokna	√						√	wetu					√			keluar	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan adanya sasaran tertentu
155	Padha bae karo sing dewekna wong wingi. (7-34)	dewekna	√						√	weh					√			memberi	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan adanya sasaran tertentu

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
156	Pancen pas ganu ora sengaja lambene inyong nglakon kocap maring tangga sing ngudarasa lagi kegubed utang. (7-35)	kegubed		√		√				gubed	√							lilit	Mengalami keadaan seperti bentuk dasar secara kurang menyenangkan
157	Kempole keton merga kemule madan nyincing . (7-35)	nyincing	√				√			cincing	√							menyingkan	Mendapati keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
158	Inyong banjur nibakna awak neng jejere bojone kambi ngekepi awake bojone inyong sing kayong dadi madan tambah lemu. (7-35)	nibakna		√		√				tiba				√				jatuh	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar dengan tidak disengaja
159	Ana bae sing decritakna . (7-35)	decritakna	√					√		crita					√			cerita	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
160	“Inyong kawit bakalan pegawe nganti pensiun esih derubung utang”, ujar Kang Bino nyemlong kambi madan kembang-kembang matane bate bingung dhuwit pensiunane gari semendhing. (8-7)	derubung		√				√		rubung	√							mengeliling i	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
161	Bareng pensiun ya tek susulna sekolah maning. (8-7)	tek susulna	√					√		susul					√			susul	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
162	Bot-bote ngentasna anak lanang telu neng unipersitas.(8-7)	ngentasna	√			√				entas					√			entas	Melakukan tindakan untuk orang lain
163	Malah sering padha nggo pasulayan sedhulur bate rebutan warisan (8-7)	rebutan	√			√				rebut		√						rebut	Menyatakan perbuatan bermakna saling
164	Inyong dadi mikir, angger deetung-etung dadi pegawe mbuh kuwe golongan siji, loro, utawa telu ora bakal cukup nggo ngatur ekonomi. (8-7)	deetung-etung	√					√		etung						√		hitung	Dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
166	Tangane gramakan nggoleti buku tabungan, dewaca maning njuran netepna atine, ngesuk arep ngirimi sepuluh juta nggo biaya sing neng umah. (8-34)	ngirimi		√		√				kirim					√			kirim	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar kepada orang lain
167	Dheweke njukut slip transfer banjur nulis angka sepuluh juta nganggo basa Inggris dewarahi petugase. (8-34)	dewarahi	√					√		warah					√			ajar	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
168	Sing penting ko sehat, mbok nganti ora teyeng nyambut gawe mengko domeih majikane. (8-34)	nyambut gawe	√				√			nyambut +gawe							√	sambut+ kerja	Bekerja

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata								Perubahan makna kata	
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan							Kata asal	Kata bentukan
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap	Maje muk		
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
169	Swara kuwe njur nggawa maring awang-awang ndadekna tambah kangene maring sing neng desa. (8-34)	ndadekna		√		√				dadi				√				menjadi	Melakukan tindakan untuk membuat jadi keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
170	Rumini mung bisa ndonga lan nglowongi penanggalan sing wis deliwati . (8-34)	deliwati	√					√		liwat					√			lewat	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
171	Ngodhe nggolet penguripan sing lewih apik, ndandani nasib. (8-35)	ndandani	√			√				dandan				√				perbaiki	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar pada objek
172	Neng terminal, kanca batire padha depethuk . (8-35)	depethuk	√					√		pethuk	√							jemput	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
173	Rumini clingak-clinguk , langka sing methuk . (8-35)	clingak-clinguk	√				√			clinguk						√		tengok	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang
		methuk	√			√				pethuk	√							jemput	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
174	Sewise pisahan karo batir-batir, dheweke detulungi neng perwakilan agen nggolet mobil carteran tekan umahe. (8-35)	detulungi	√					√		tulung					√			membantu	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
175	Dheweke paling gasik tekane . (8-35)	tekane	√				√			teka		√						datang	Melakukan tindakan yang menyatakan proses
176	Mengko inyong tek ngundang bocah neng langgar kon ngrewangi nggawa barang-barang. (8-35)	tek ngundang	√					√		undang	√							panggil	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
177	Biyunge sing katon tambah tuwa, mlayu lan nyikep awake Rumini kenceng karo nangis nggembor. (8-35)	nyikep	√			√				sikep	√							peluk	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
178	Rumini sangsaya tambah nlangsa ndeleng anak-anake padha gering, klewus keton ora kerumat (8-35)	ndeleng	√			√				deleng	√							lihat	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		kerumat	√				√			rumat	√							rawat	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
										Pr	Sf	In	Kf	Ag					
179	Inyong tek gawe wedang dhisit. Biyunge keton semu nyimpen wadi. (8-35)	tek gawe	√					√		gawe	√							membuat	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
		nyimpen	√			√				simpen	√							menyimpan	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
180	Apa bae sing ana neng umahe Ko dedoli kabeh (8-35)	dedoli	√					√		dol				√			jual	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	
181	Wis lewih rong puluh taun inyong nembe ketemu kanca seniman Banyumas sing katelah deceluk Kang Sidat. (9-7)	deceluk	√					√		celuk	√						panggil	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	
182	Seni tradisional liyane uga ora nana sing gelem nanggap maning. (9-7)	nanggap	√			√				tanggap	√						menggelar pertunjukan	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	
183	Inyong titip sing akeh nulis bab budaya lan seni Banyumasan men ora punah ya Kang. (9-7)	nulis	√			√				tulis	√						menulis	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan						Kata asal	Kata bentukan	
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian					Rang kap			Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
184	Piweling “aja gawe gendra” mayuh padha detularna maring anak putu sing bakale nerusna ngrumati .(9-7)	ngrumati	√			√				rumat					√			merawat	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
185	Kabeh deemutna lamona polahe aja kianat, aja ingkar janji, aja ngumbar swara sing ora apik, mbrengkumung, aja dumeh lan tindak-tanduk liyane sing marakna kahanan ora tentrem.(9-7)	deemutna		√				√		emut					√			ingat	Mendapati keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
		ngumbar	√			√				umbar	√							mengumbar	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar
		tindak-tanduk	√				√			tindak-tanduk						√		kelakuan	Perbuatan atau salah tingkah
186	Sandhal selen abang kuninge dheweke lagi deobong neng Jacki sebalane. (9-34)	deobong		√				√		obong	√							membakar	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
187	Wis tek rewangi ngobong . (9-35)	tek rewangi	√					√		rewang					√			membantu	Sesuatu yang dilakukan orang pertama tunggal dalam melakukan tindakan
		ngobong		√		√				obong	√							membakar	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Tabel Lanjutan Analisis Perubahan Verba Deverbal Bahasa Jawa dalam Majalah Banyumasan *Ancas* 2010

No	Data	Indikator	Perubahan kata							Pembentukan kata							Perubahan makna kata		
			Kata dasar			Kata bentukan				Kata dasar	Kata bentukan					Kata asal	Kata bentukan		
			Va	Vp	Vk	At	Ait	Pa	Im		Kata jadian							Rang kap	Maje muk
											Pr	Sf	In	Kf	Ag				
188	Karo ngguyu cekakakan Jacki sebalane lunga ninggalna Anto sing esih migleg- migleg neng teras mesjid. (9-35)	ngguyu ninggalna	√ √	 	 	 √	 	 	 	guyu tinggal	√ 	 	 	 	√ 	 	 	tertawa tinggal	Melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
189	Si tamu sing decritani malah meneng bae, ora semaur. (9-35)	decritani	√					√		crita					√			cerita	Dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar
190	Kyaine njuran nyritakna kahanane si Anto. (9-35)	nyritakna	√			√				crita				√				cerita	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar kepada orang lain
191	Sawise rampung ngetokna pasugatan, Anto njuran pamit arep ngasahi grabah neng sumur. (9-35)	ngasahi	√			√				asah				√				cuci	Melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek
192	Tulung wehna Anto nggo sangu maring umahe inyong. (9-35)	wehna	√						√	Weh		√						memberi	Perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar

Keterangan:

Va : verba aksi

Vp : verba proses

Vk : verba keadaan

At : aktif transitif

Ait : aktif intransitif

Pa : pasif

Im : imperatif

Pr : prefiks

Sf : sufiks

In : infiks

Kf : konfiks

Ag : afiks gabung